



**ANALISIS PENGEMBANGAN WISATA SYARIAH DI
KAWASAN WISATA ALAM KOTA BATU**

**TESIS
UNTUK MEMENUHI PERSYARATAN
MEMPEROLEH GELAR MAGISTER**

OLEH :

**AZZAH FAUZIYAH CHOLIS
NIM: 166150100011009**

**PROGRAM MAGISTER ILMU LINGKUNGAN
PASCASARJANA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2019**



TESIS

ANALISIS PENGEMBANGAN WISATA SYARIAH DI KAWASAN WISATA ALAM KOTA BATU

OLEH :

AZZAH FAUZIYAH CHOLIS
166150100011009

Telah dipertahankan di depan penguji
pada tanggal 15 Juli 2019
dan dinyatakan memenuhi syarat

Komisi Pembimbing

Luchman Hakim, S.Si., M.Agr., Sc.PhD

NIP. 197108081998021001

Pembimbing 1

Edriana Pangestuti, SE., MSi., DBA

NIP. 197703212003122001

Pembimbing 2

Malang, 17 Juli 2019

PASCASARJANA

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Direktur,

Prof.Dr. Marjono, M.Phil
NIP. 196211161988031004

IDENTITAS TIM PENGUJI TESIS

Judul Tesis : Analisis Pengembangan Wisata Syariah Di kawasan

Wisata Alam Kota Batu

Nama : Azzah Fauziyah Choliz

NIM : 166150100011009

Program Studi : Ilmu Lingkungan

Komisi Pembimbing

Ketua : Luchman Hakim, S.Si.,M.Agr.,Sc.PhD

Anggota : Edriana Pangestuti. SE.,MSi.,DBA

Tim Penguji

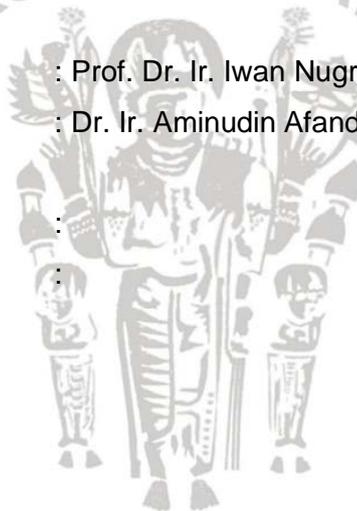
Dosen Penguji 1 : Prof. Dr. Ir. Iwan Nugroho, MS

Dosen Penguji 2 : Dr. Ir. Aminudin Afandhi, MS

Tanggal Ujian :

SK Penguji :

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



PERNYATAAN ORISINALITAS TESIS

Saya yang dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, didalam naskah tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, saya bersedia tesis ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh (MAGISTER) dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, Pasal 25 ayat 2 dan Pasal 70).

Malang, Juli 2019
Yang menyatakan,

Azzah Fauziah Cholis
NIM : 166150100011009



MOTTO

**“Sebaik-baik anugrah adalah akal,
Seburuk-buruk musibah adalah kebodohan”**

(Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari)



HALAMAN PERSEMBAHAN

Kupersembahkan Tesis ini teruntuk :

Abahku Moch. Nur Cholis dan Umiku Binti Kholifah

Suamiku M. Agyl Syahrial Aminullah dan Anakku Zulfa Nurul Adzkia

Mertuaku Ayah Tasmuji dan Ibu Nur Saidah

Adeku Alfin dan Adam

Adik Iparku Ardhi, Akbar, Arin dan Ali

Dan seluruh Keluarga

Terimakasih atas do'a yang setiap hari dipanjatkan untukku dan dukungan yang tak pernah habis



RIWAYAT HIDUP

DATA DIRI

1.	Nama Lengkap	: Azzah Fauziyah Cholis
2.	Tempat/ Tanggal Lahir	: Nganjuk, 02 September 1994
3.	Jenis Kelamin	: Perempuan
4.	Agama	: Islam
5.	Instansi Asal	: -
6.	Alamat Instansi	: -
7.	No. Telp/ Fax Instansi	: -
8.	Alamat Rumah	: Dsn. Selolor, Ds. Selorejo Rt/Rw 03/02 Kec. Bagor, Kab. Nganjuk
9.	No. Telp Rumah / Hp	: 085746515327
10.	Email	: azzahbio@gmail.com

PENDIDIKAN

NO	TINGKAT	PENDIDIKAN	JURUSAN	TAHUN	TEMPAT
1.	MI	AL-HUDA	-	2001	Nganjuk
2.	SMP	IT Misykat Al-Anwar	-	2006	Jombang
3.	SMA	IT Misykat Al-Anwar	IPA	2009	Jombang
4.	S1	Universitas Brawijaya	BIOLOGI	2012	Malang

KETERANGAN KELUARGA

1. Orang Tua

NO	NAMA	TEMPAT LAHIR	TANGGAL LAHIR	PEKERJAAN
1.	Drs. Moch. Nur Cholis, M.Pd	Nganjuk	9 April 1964	Guru PNS
2.	Dra. Binti Kholifah, S.Pd, S.Pd.i	Nganjuk	5 Mei 1969	Guru PNS

2. Suami

NO	NAMA	TEMPAT LAHIR	TANGGAL LAHIR	PEKERJAAN
1.	M. Agyl Syahrial Aminullah	Gresik	29 Desember 1990	Guru

3. Anak

NO	NAMA	JENIS KELAMIN	TEMPAT LAHIR	TANGGAL LAHIR	SEKOLAH
1.	Zulfa Nurul Adzkia	Perempuan	Nganjuk	24 Oktober 2018	-

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah Robbil 'Aalamin, ungkapan rasa syukur penulis haturkan pada Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini sebagai salah satu syarat dalam memperoleh gelar Magister Lingkungan pada Program Magister Ilmu Lingkungan Pascasarjana Universitas Brawijaya Malang.

Sehubungan dengan selesainya penulisan tesis ini, penulis menyampaikan banyak terimakasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan, baik secara moril maupun materiil, yaitu:

1. Bapak Luchman Hakim, S.Si., M.Agr.Sc., Ph.D dan Ibu Edriana Pangestuti. SE.,MSi.,DBA, selaku Dosen Pembimbing yang memberikan saran, kritik, dan motivasi dalam penyelesaian tesis;
2. Bapak Prof. Dr. Ir. Iwan Nugroho, MS dan Bapak Dr. Ir. Aminudin Afandhi, MS selaku Dosen Penguji yang memberikan saran dan kritik dalam perbaikan dan penyusunan tesis;
3. Bapak Prof. Dr. Marjono, M.Phil selaku Direktur Pascasarjana Universitas Brawijaya;
4. Para dosen dari Program Magister Ilmu Lingkungan, Universitas Brawijaya yang telah ikhlas membimbing dan mengajar selama studi
5. Orangtua ku Abah M. Nur Choliz dan Ibu Binti Kholifah, Suamiku M. Agyl Syahrial Aminullah, Anakku Zulfa Nurul Adzkia, Mertuaku Ayah Tasmuji dan Ibu Nur Sa'idah, adek-adekku Alvin Aulia dan Adam Zuhi, dan seluruh kerabat yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terimakasih atas doa dan dukungan yang tiada habisnya
6. Para Pegawai dan Staff Administrasi Pascasarjana, Universitas Brawijaya
7. Rekan-rekan pejuang M.Ling angkatan 2016-Genap yang selalu bersedia berdiskusi dan belajar bersama serta saling mendukung satu sama lain
8. Rekan-rekan Pesantren Luhur Malang yang selalu memberikan energi positif, semangat, dan bantuan saat penelitian.
9. Dan seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu terselesainya tesis ini.

Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan Rahmat serta Hidayah-Nya kepada kita semua. Penulis berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan informasi yang berkaitan dengan tesis ini. Penulis menyadari bahwa penulisan Tesis ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan.

Malang, 16 Juli 2019

Penulis,

Azzah Fauziah Cholis
NIM.166150100011009



RINGKASAN

AZZAH FAUZIYAH CHOLIS. Program Magister Ilmu Lingkungan, Pascasarjana Universitas Brawijaya, 2019. Analisis Pengembangan Wisata Syariah di Kawasan Wisata Alam Kota Batu. Dibimbing Oleh Luchman Hakim, S.Si., M.Agr.Sc, Ph.D. dan Edriana Pangestuti, SE., M.Si.,DBA

Pariwisata syariah merupakan konsep pariwisata yang menekankan nilai-nilai syariah di dalamnya. Pariwisata syariah ini mulai menjadi tren yang mendunia. Banyak negara-negara lain yang sudah menerapkan konsep wisata ini. Di Indonesia sendiri peluang pariwisata syariah sangat besar mengingat mayoritas masyarakatnya beragama muslim yang mana aktifitas sehari-harinya tidak lepas dari hukum-hukum islam. Kota Batu berada di Provinsi Jawa Timur, memiliki potensi wisata alam yang sangat bagus karena iklim dan keadaan geografis yang mendukung. Kunjungan wisatawan domestik maupun mancanegara yang berkunjung ke Kota Batu setiap tahunnya juga semakin meningkat.

Dengan semakin berkembangnya wisata di Kota Batu dan tren wisata syariah, pengembangan konsep wisata alam dengan wisata syariah menjadi menarik jika diterapkan di Kota Batu. Perpaduan konsep wisata ini dapat menjadikan peluang besar bagi pemerintah Kota Batu untuk menarik wisatawan mancanegara lebih banyak. Berdasarkan hal tersebut, tujuan dari penelitian ini yaitu pertama mendeskripsikan pemahaman stakeholder pariwisata terhadap konsep pariwisata syariah, kedua mengetahui dan menganalisis implementasi syariah di kawasan wisata alam Kota Batu, dan Terakhir merumuskan strategi pengembangan wisata syariah di kawasan wisata alam Kota Batu.

Penelitian ini menggunakan dua bentuk pendekatan berupa kuantitatif dan kualitatif. Atribut penelitian kuantitatif menggunakan kuisisioner untuk mendapatkan data mengenai persepsi wisatawan tentang implementasi syariah di kawasan wisata alam kota Batu. Sedangkan untuk penelitian kualitatif dilakukan dengan melakukan wawancara secara langsung kepada narasumber mengenai penggalan potensi wisata alam di Kota Batu yang dapat dikembangkan menjadi wisata syariah. Pengambilan sampel penelitian terfokus pada wisata Coban Putri, Coban Rais, Paralayang Gunung Banyak dan Pemandian Air Panas Cangar. Analisis data yang digunakan berupa analisis deskriptif kualitatif dari hasil wawancara, analisis deskriptif kuantitatif data hasil penyebaran kuisisioner, sedangkan analisis SWOT menggunakan matriks IFAS dan EFAS untuk mendapatkan strategi pengembangan wisata syariah di kawasan wisata alam Kota Batu.

Hasil dari penelitian ini adalah Pengelola wisata alam di Kota Batu sebagian besar masih belum pernah mendengar tentang wisata syariah. Wisata yang dikelola oleh investor sangat memungkinkan untuk dijadikan menjadi wisata

syariah, namun wisata alam yang dibawah naungan pemerintah seringkali tidak dapat dengan mudah dikembangkan menjadi wisata syariah karena seluruh kebijakan wisata berada dibawah peraturan pemerintah pusat. Implementasi syariah dikawasan wisata alam Kota Batu secara tidak langsung telah cukup baik diterapkan di empat lokasi penelitian dan sesuai dengan pelaksanaan pariwisata syariah yang dikeluarkan oleh DSN MUI. Implementasi syariah dilokasi wisata alam yang sudah memenuhi standar syariah diantaranya yaitu tidak terdapat tindakan asusila di lokasi wisata; makanan dan minuman yang dijual halal; lingkungan yang bersih, sehat, asri, dan nyaman; fasilitas ibadah lengkap dan mudah; beberapa tempat privasi terpisah antara laki-laki dan perempuan (toilet, tempat sholat, tempat berwudhlu); serta terdapat program konservasi di kawasan wisata alam.

Strategi pengembangan wisata syariah di kawasan wisata alam Batu berdasarkan analisis SWOT yaitu : meningkatkan kualitas pelayanan yang lebih mengarah kepada sistem pariwisata syariah, memanfaatkan sumber daya yang ada sebagai daya tarik wisata syariah, melibatkan seluruh stakeholder dalam melakukan kerjasama perencanaan dan pengelolaan wisata syariah di kawasan wisata alam, meningkatkan keterampilan bahasa asing kepada seluruh karyawan dan pengelola wisata untuk menciptakan pariwisata syariah yang berdaya saing internasional.

Kata kunci : Pariwisata, Wisata Syariah, Wisata Alam, Implementasi Syariah, Strategi, SWOT.

SUMMARY

AZZAH FAUZIYAH CHOLIS. Magister Program of Environmental Science, Postgraduate of Brawijaya University Malang, 2019. Analysis of Sharia Tourism Development Strategy in Natural Recreation Sites of Batu City. Guided by Luchman Hakim, S.Si., M.Agr.Sc, Ph.D. and Edriana Pangestuti, SE., M.Si.,DBA

Sharia tourism is a concept of tourism that emphasizes Islamic values in it. Sharia tourism is starting to become a global trend. Many other countries have implemented this tourism concept. In Indonesia, the opportunity for sharia tourism is very large considering that the majority of the people are Muslim, whose daily activities are inseparable from Islamic laws. Batu City is a city located in East Java Province which has great natural tourism potential because of the climate and supporting geographical conditions. Domestic and foreign tourist visits to the City of Batu each year are increasing. In 2015 Batu City's visitors were 2,249,201 visits, 2016 increased by 2,881,591 visits, and in 2017 4,188,910 visits.

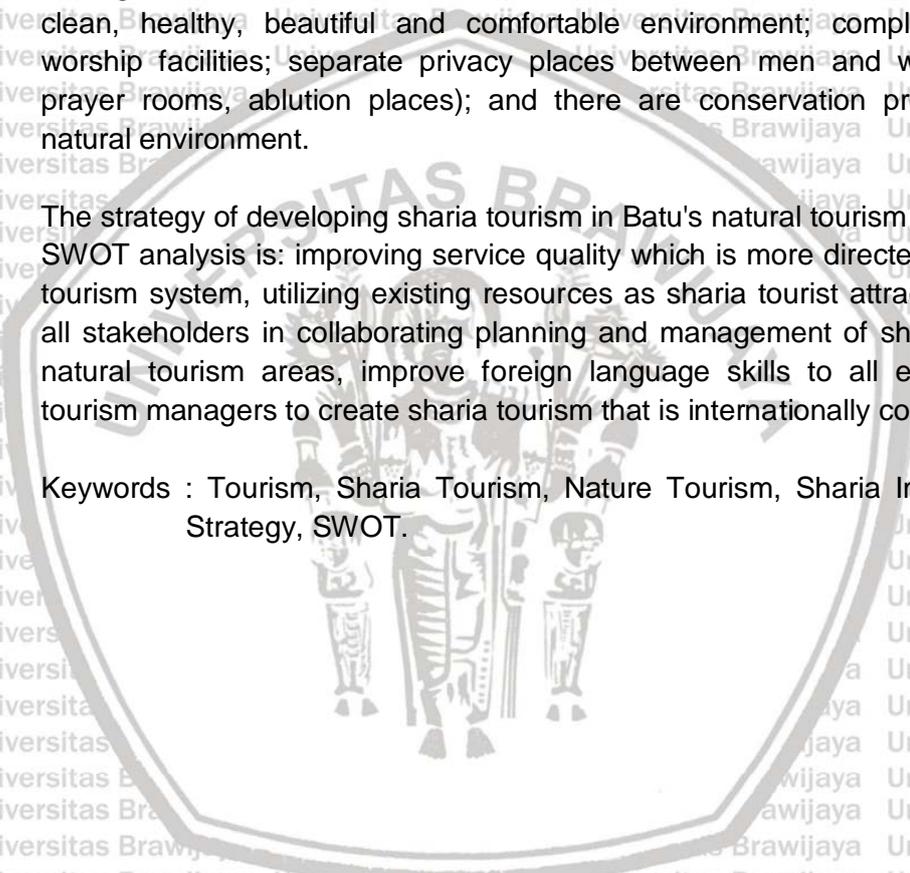
With the development of tourism in Batu City and the trend of sharia tourism, the development of the concept of natural tourism with sharia tourism has become attractive when applied in Batu City. The combination of the concept of natural tourism with sharia tourism becomes interesting if applied in Batu City. This combination of tourist concepts can make a big opportunity for the Batu City government to attract more foreign tourists. Sharia tourism planning is not a threat to the existing Batu City tourism industry, but as a complement and does not hinder the progress of tourism businesses that are already underway. Based on this, the purpose of this study is to first describe the understanding of tourism stakeholders towards the concept of sharia tourism, secondly to know and analyze the implementation of sharia in the natural tourism area of Batu City, and finally formulate a strategy for developing sharia tourism in the natural tourist area of Batu City.

This study used two forms of approach in the form of quantitative and qualitative approaches. Quantitative research attributes use questionnaires to obtain data on the perceptions of tourists about sharia implementation in the natural tourist area of the city of Batu. Whereas for qualitative research conducted by conducting interviews directly to informants about extracting the potential of natural tourism in Batu City which can be developed into sharia tourism. The research sample was focused on Coban Putri tours, Coban Rais, Gunung Banyak Paralayang and Cangar Hot Springs. Analysis of the data used in the form of qualitative descriptive analysis of interview data, quantitative descriptive analysis of data from the distribution of questionnaires, while the SWOT analysis uses the IFAS and EFAS matrix to obtain sharia tourism development strategies in the natural tourist area of Batu City.

The results of this study are that the majority of natural tourism managers in Batu City have never heard of sharia tourism. Tourism managed by investors is very likely to be made into sharia tourism, but natural tourism under the auspices of the government often cannot be easily developed into sharia tourism because all tourism policies are under the regulation of the central government. The implementation of sharia in the natural tourism area of Batu City has been quite well implemented in four research locations and in accordance with the implementation of sharia tourism issued by the DSN-MUI. The implementation of sharia in natural tourism locations that already meet sharia standards includes among them no immoral actions at tourist sites; food and beverages sold halal; clean, healthy, beautiful and comfortable environment; complete and easy worship facilities; separate privacy places between men and women (toilets, prayer rooms, ablution places); and there are conservation programs in the natural environment.

The strategy of developing sharia tourism in Batu's natural tourism area based on SWOT analysis is: improving service quality which is more directed to the sharia tourism system, utilizing existing resources as sharia tourist attraction, involving all stakeholders in collaborating planning and management of sharia tourism in natural tourism areas, improve foreign language skills to all employees and tourism managers to create sharia tourism that is internationally competitive.

Keywords : Tourism, Sharia Tourism, Nature Tourism, Sharia Implementation, Strategy, SWOT.





DAFTAR ISI

	Hal.
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
IDENTITAS TIM PENGUJI TESIS	iii
PERNYATAAN ORISINILITAS TESIS	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
UCAPAN TERIMAKASIH	viii
RINGKASAN	x
SUMMARY	xii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
BAB	
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah Penelitian	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat penelitian	7
II. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Industri Pariwisata	8
2.2 Wisata Alam	9
2.3 Pariwisata Syariah	13
2.4 Ketentuan Pariwisata Berprinsip Syariah Berdasarkan Prinsip DSN-MUI	18
2.5 Penelitian Terdahulu	21
III. METODE PENELITIAN	24
3.1 Jenis Penelitian	24
3.2 Fokus Penelitian	24
3.3 Sumber Data	25
3.4 Teknik Pengumpulan Data	26
3.5 Uji Keabsahan Data	26
3.6 Lokasi dan Situs Penelitian	30
3.6.1 Lokasi Penelitian	30
3.6.2 Situs Penelitian	31
3.7 Analisis Data	31
3.7.1 Analisis Pemahaman <i>stakeholder</i> terhadap Konsep Pariwisata Syariah	31

3.7.2 Analisis Implementasi Nilai-nilai Syariah Dikawasan Wisata Alam Kota Batu	32
3.7.3 Analisis Strategi dan Potensi Pengembangan Wisata Halal Berprinsip Syariah.....	35
IV. DESKRIPSI WILAYAH	39
4.1 Gambaran Umum Kota Batu	39
4.2 Analisis 3A Pariwisata Kota Batu	42
4.2.1 Atraksi	42
4.2.2 Akomodasi	52
4.2.3 Akseibilitas	53
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	54
5.1 Pengetahuan <i>Stakeholder</i> Pariwisata Terhadap Pariwisata Syariah	54
5.2 Implementasi Nilai-nilai Syariah Dikawasan Wisata Alam	59
5.2.1 Pengetahuan dasar wistawan dan Karyawan wisata	59
5.2.2 Aspek Hukum dan Kebijakan	61
5.2.3 Aspek Ekonomi	63
5.2.4 Aspek Sosial	66
5.2.5 Aspek Lingkungan	68
5.2.6 Aspek Ekologi	71
5.3 Strategi Pengembangan Pariwisata Syariah Dikawasan Wisata Alam Batu	73
VI. PENUTUP	87
6.1 Kesimpulan	87
6.2 Saran	88
DAFTAR PUSTAKA	89
LAMPIRAN	96

DAFTAR TABEL

	Hal.
Tabel 2.1 Penelitian terdahulu	21
Tabel 3.1 Metode pengumpulan data	27
Tabel 3.2 Variabel penilaian implementasi nilai-nilai syariah dikawasan wisata alam	32
Tabel 3.3 Matrik SWOT	35
Tabel 4.1 Daftar Kecamatan, Kelurahan, dan Desa di Kota Batu	39
Tabel 4.2 Jumlah penduduk dan laju pertumbuhan Penduduk Kota Batu	41
Tabel 4.3 Wisata-wisata alam di Kota Batu berdasarkan jenisnya	42
Tabel 4.4 Indikator perhotelan di Kota Batu 2015-2017	52
Tabel 4.5 Banyaknya mobil penumpang	53
Tabel 5.1 Pemahaman responden tentang aspek hukum dan kebijakan dilokasi wisata alam	62
Tabel 5.2 Pemahaman responden tentang aspek ekonomi dilokasi wisata alam	64
Tabel 5.3 Pemahaman responden tentang aspek sosial dilokasi wisata alam	66
Tabel 5.4 Pemahaman responden tentang aspek lingkungan dilokasi wisata alam	69
Tabel 5.5 Pemahaman responden tentang aspek ekologi dilokasi wisata alam	71
Tabel 5.6 Hasilpenilaian bobot dan rating IFAS dikawasan wisata alam Batu	75
Tabel 5.7 Hasilpenilaian bobot dan rating EFAS dikawasan wisata alam Batu	77
Tabel 5.8 Matrik SWOT strategi SO dan ST	80
Tabel 5.9 Matrik SWOT strategi WO dan WT	81

DAFTAR GAMBAR

	Hal.
Gambar 3.1 Diagram analisis SWOT	37
Gambar 3.2 Kerangka konsep pengembangan pariwisata syariah di kawasan wisata alam Batu	38
Gambar 4.1 Peta wilayah Kota Batu	40
Gambar 4.2 Pemandian air panas cangar	44
Gambar 4.3 Paralayang di gunung banyak Batu	45
Gambar 4.4 Coban Rais	49
Gambar 4.5 Coban Putri	50
Gambar 5.1 Hasil Analisis Matrik SWOT	78



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keindahan alam di Indonesia dapat dijadikan sebagai sumberdaya pariwisata yang berdampak positif untuk menciptakan lapangan pekerjaan dan perolehan devisa daerah maupun negara. Suatu daerah akan mudah dikenal dengan adanya obyek pariwisata bahkan dapat dijadikan potensi unggulan daerah tersebut. Pariwisata secara tidak langsung merupakan alat promosi daerah untuk menarik minat investasi. Jika investasi masuk ke suatu daerah maka modal pendapatan daerah dengan sendirinya akan meningkat.

Dengan melihat pertumbuhan wisatawan mancanegara (wisman) ke Indonesia setiap tahun mengalami peningkatan, Pada tahun 2016 tercatat wisatawan sebanyak 12.023.971, meningkat dibanding tahun 2015 sebanyak 10.406.759 wisatawan. Devisa pada tahun 2015 sebesar 12,23 miliar USD sedangkan tahun 2016 meningkat menjadi 12,44 miliar USD (Kemenpar, 2016). Wisatawan mancanegara asal negara mayoritas Islam yang berkunjung ke Indonesia per tahun 2017 diantaranya Brunei Darussalam sebanyak 23.455 wisatawan, Malaysia 2.121.888 wisatawan, Pakistan 11.424 wisatawan, Bangladesh 56.503 wisatawan, Timur tengah dan Afrika 375. 568 wisatawan (Badan Pusat Statistik, 2018).

Banyaknya negara-negara yang mayoritas beragama Islam yang berkunjung ke Indonesia, maka wisata dengan standart syariah menjadi salah satu kebutuhan yang sangat perlu diperhatikan. Perkembangan pariwisata yang semakin pesat, persaingan pariwisata yang semakin luas, serta banyaknya wisatawan dari negara-negara islam dari berbagai belahan dunia, maka secara

langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi pertumbuhan wisata syariah. Wisata syariah merupakan suatu kegiatan wisata yang menekankan kepada material dan cara penanganan yang halal dan berbasis syariah. (Hasan, 2017). Prinsip syariah yang diterapkan dalam suatu pariwisata berasal dari dua sumber yaitu Al-qur'an (kitab suci umat Islam) dan As-sunnah (Ajaran islam yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw) (Mohin *et. al.* 2016; El-Gohary, 2016).

MUI (Majelis Ulama Indonesia) sebagai suatu lembaga yang mengatur prinsip dan pola-pola bagi umat Islam agar tidak keluar dari norma-norma ajaran Islam, telah mengeluarkan fatwa tentang penyelenggaraan pariwisata berdasarkan prinsip-prinsip syariah agar penyelenggaraan pariwisata dapat terstruktur dan sistematis, dengan Nomor: 108/DSN-MUI/IX/2016 (Hasan, 2017). Fatwa tersebut berisi tentang penyelenggaraan wisata berprinsip syariah yang meliputi: penyelenggaraan harus terhindar dari kemusyrikan, kemaksiatan, kemafsadatan, tabdzir dan kemunkaran; wisatawan harus menjaga sikap yang baik, menjaga nilai-nilai syariah pada diri, selalu melaksanakan dan menjaga kewajiban beribadah; biro perjalanan memiliki program yang menggunakan prinsip syariah; hotel tidak boleh menyediakan fasilitas yang mengandung kemaksiatan, tindakan asusila dan pornografi; pemandu wisata memiliki perilaku yang baik dan tidak keluar dari prinsip-prinsip syariah dan terapis menggunakan barang yang halal dan membedakan terapis laki-laki dan perempuan sesuai dengan pengunjung yang berdatangan. Istilah wisata syariah di berbagai negara ada beberapa macam, antara lain *Halal tourism, Religious tourism, Islamic tourism, dan Muslim Friendly Tourism*.

Perkembangan pariwisata tentu tidak lepas dari peran *stakeholders* selaku pihak yang mendapat amanah serta bertanggung jawab atas segala

proses pengembangan wisata. *Stakeholder* memiliki pengaruh dan peran yang besar dalam pencapaian suatu tujuan wisata. Rencana pengembangan wisata syariah harus dikaji secara mendalam karena konsep wisata ini akan mulai dikembangkan dan menuai banyak perdebatan serta kritikan karena terkesan mendiskriminasi agama lain. Sehingga, *stakeholder* harus mampu memahami secara detail agar pengembangan wisata syariah dikawasan wisata alam sukses terlaksana dengan baik. *Stakeholder* yang terkait dalam penelitian ini adalah Kota Batu. Yang terlibat langsung dalam pengembangan wisata syariah di kawasan tersebut meliputi ketua LMDH, pemerintah Dinas Pariwisata, dan pengelola wisata alam.

Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu provinsi tujuan utama wisata syariah dari sepuluh provinsi di Indonesia, yaitu Aceh, Jawa Tengah, Jawa Timur, Riau, Kepulauan Riau, Jakarta, Yogyakarta, Sulawesi Selatan, Jawa Barat, Nusa Tenggara Barat, dan Sumatra Barat (Suradin, 2018). Salah satu Kota di Jawa Timur yang memiliki potensi pariwisata yang berbasis alam sangat baik adalah Kota Batu. Hal ini ditunjukkan dengan kunjungan wisatawan domestik maupun mancanegara yang berkunjung ke Kota Batu setiap tahun yang semakin meningkat. Pada tahun 2015 pengunjung Kota Batu sebanyak 2.249.201 kunjungan, tahun 2016 meningkat sebanyak 2.881.591 kunjungan, dan tahun 2017 sebanyak 4.188.910 (Badan Pusat Statistik Kota Batu, 2016; Badan Pusat Statistik Kota Batu, 2017; Badan Pusat Statistik Kota Batu, 2018). Kunjungan wisatawan di Kota Batu yang semakin meningkat tersebut didukung dengan banyaknya atraksi wisata yang menarik dibandingkan daerah lain di sekitarnya. Kota Batu memiliki potensi alam yang sangat indah dan iklim yang dimilikinya juga cukup baik, karena berada di kaki dan lereng gunung dengan

rata-rata ketinggian 862 Mdpl (Badan Pusat Statistik Kota Batu, 2017).

Berdasarkan segi geografisnya, Kota Batu diuntungkan oleh keindahan alam daerah sekitar sehingga jenis wisata yang mendominasi di Kota Batu adalah wisata alamnya.

Jenis wisata alam di Kota Batu meliputi wisata air terjun seperti Coban Putri, wisata petualang seperti Paralayang Gunung Banyak, wisata air panas alami seperti Wisata Pemandian Air Panas Cangar, dan ekowisata seperti Coban Rais.

Keempat lokasi wisata tersebut menjadi bahan penilaian pada penelitian ini untuk strategi pengembangan wisata syariah dikawasan wisata alam di Kota Batu.

Pemilihan lokasi Coban Rais, Pemandian Air Panas Cangar, dan Paralayang Gunung Banyak sebab memiliki jumlah pengunjung yang paling banyak dibanding dengan wisata lainnya. Jumlah wisatawan di Coban Rais, Pemandian Air Panas Cangar, dan Paralayang Gunung Banyak pada tahun 2017 masing-masing yaitu 148.469; 185.732, dan 124.306 sedangkan pada wisata alam yang sejenis dibawah 15.000 wisatawan (Badan Pusat Statistik Kota Batu, 2018). Selain jumlah pengunjung yang banyak, juga didukung dengan beragam atraksi wisata yang tersedia seperti air terjun, *hikking/tracking*, *camping*, ATV, Outbound, *Paint-Ball*, Panahan & Airgun, dan beberapa tempat untuk berfoto pada wisata Coban Rais (Sari dan Pangestuti, 2018); kolam pemandian umum untuk berendam, kolam pemandian khusus perempuan, Kolam khusus anak-anak, kolam renng air panas, pengamatan satwa liar pada wisata Pemandian air panas cangar (Maulida, 2013); olahraga paralayang, omah kayu (rumah pohon) dan wisata taman langit, taman kelinci, spot selfie, di wisata Paralayang Gunung Banyak (Eri, 2018).

Penelitian juga dilakukan pada wisata Coban Putri (jenis wisata air terjun) sebagai lokasi penelitian dikarenakan Coban Putri adalah wisata yang baru dikembangkan yaitu tahun 2017 dan tidak banyak dikenal oleh masyarakat dibandingkan dengan wisata sejenisnya yaitu Coban Talun. Hal ini ditunjukkan dengan kunjungan wisata pada tahun 2017 sebanyak 7.663 wisatawan dibandingkan dengan Coban Talun sebanyak 58.623 wisatawan (KPH Malang dalam Sari dan Pangestuti, 2018). Atraksi wisatanya juga masih belum banyak dikembangkan oleh pengelola. Saat ini, atraksi yang tersedia meliputi wisata air terjun, outbound, dan spot foto (Eri, 2018). Kriteria tersebut dijadikan peneliti sebagai landasan penelitian agar data yang diperoleh dari wisata Coban Putri menjadi suatu keseimbangan dari wisata Coban Rais, Pemandian Air Panas Cangar, dan Paralayang Gunung Banyak yang sudah dikenal sejak lama serta memiliki atraksi wisata yang sudah banyak berkembang, sehingga diindikasikan pengelolaan wisata yang sudah dikembangkan sudah terstruktur dengan baik. Dengan demikian dapat dengan mudah dikembangkan lagi ke arah wisata syariah.

Wisata alam dengan keasrian dan keaslian alamnya menjadikan banyak pengunjung wisata itu menyalahgunakan keberadaannya. Banyak terjadi tindakan-tindakan yang dapat melanggar norma-norma agama seperti berpacaran atau bermesraan ditempat-tempat sepi yang tertutup oleh semak-semak, kejahatan seksual di lokasi pemandian alami, pencopetan dan kejahatan-kejahatan lain (Aryani, 2018). Sehingga dari penelitian ini, akan memadukan konsep wisata alam dengan wisata syariah. Perpaduan itu bertujuan untuk meminimalisir adanya sikap-sikap negatif dan memberikan kenyamanan bagi para wisatawan saat berwisata. Penerapan perpaduan konsep wisata ini akan

sangat bagus untuk diterapkan di Kota Batu, sebab Kota Batu merupakan kota utama dalam pengembangan wisata di Jawa Timur. Penataan, pengelolaan, dan pengembangan kawasan kota berwawasan ekowisata di kota Batu dapat dijadikan contoh (model) bagi kota lainnya (Sukmana,2009). Oleh karena itu, pemaduan konsep wisata ini dapat menjadikan peluang besar bagi pemerintah Kota Batu khususnya untuk menarik lebih banyak wisatawan mancanegara. Perencanaan wisata syariah ini, kalau betul diterapkan bukan merupakan ancaman bagi industri pariwisata Kota Batu yang sudah ada, namun sebagai pelengkap dan tidak menghambat kemajuan usaha wisata yang sudah berjalan (Asisten Deputi Litbang Kebijakan Pariwisata, 2015).

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman *stakeholder* pariwisata terhadap konsep Pariwisata Syariah di Kota Batu?
2. Bagaimana implementasi syariah di kawasan wisata alam Kota Batu?
3. Bagaimana strategi pengembangan Wisata Syariah di kawasan wisata alam Kota Batu?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini yaitu :

1. Mendiskripsikan pemahaman *stakeholder* pariwisata terhadap konsep pariwisata syariah di Kota Batu

2. Mengetahui dan Menganalisis implementasi syariah di kawasan wisata alam Kota Batu

3. Merumuskan Strategi pengembangan wisata syariah di kawasan wisata alam Kota Batu

1.4 Manfaat Penelitian

Merujuk pada tujuan penelitian seperti disebutkan diatas, maka penelitian ini sekurang-kurangnya diharapkan dapat memberikan manfaat/kegunaan sebagai berikut :

a. Manfaat Akademis/Teoritis

1. Dapat memperkaya konsep tentang Pariwisata Syariah
2. Dapat memperkaya konsep pengembangan Pariwisata Syariah dikawaan wisata alam
3. Sebagai informasi ilmiah tentang implementasi dan pengembangan Pariwisata Syariah di kawasan wisata alam Kota Batu

b. Manfaat Praktis/Pragmatis

Bagi pengelola layanan wisata, penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi dalam mengembangkan pengelolaan layanan pariwisata syariah di kawasan wisata alam

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Industri Pariwisata di Indonesia

Kegiatan pariwisata hakikatnya merupakan suatu keinginan seseorang atau kelompok untuk berpergian sementara menuju tempat lain dengan berbagai kepentingan seperti ekonomi, sosial, politik, agama, kesehatan atau kepentingan lain seperti hanya ingin tau, menambah pengalaman atau belajar, dan bukan melakukan kegiatan yang menghasilkan upah (Suwantoro, 2004). Medic & Middleton (1973) menegaskan bahwa konsep pariwisata terdiri dari serangkaian kegiatan, layanan, dan manfaat yang memberikan pengalaman tertentu kepada para turis. Buhalis (2000) meyakini bahwa tujuan wisata memiliki lima unsur penting, yaitu atraksi, akses, fasilitas, kegiatan, dan terkait sisi jasa pariwisata. Menurut UU 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, bahwa pengertian pariwisata adalah suatu kegiatan wisata dan didukung fasilitas serta layanan yang disediakan masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Pariwisata dengan kata lain merupakan bentuk hasrat untuk memenuhi kenikmatan, keingintahuan dan kesenangan.

Berdasarkan perkembangan Capaian Kinerja terhadap Rencana Kerja Pemerintah Indonesia (RKP) 2016 menunjukkan hasil yang positif, dimana tahun 2016 sektor pariwisata menciptakan devisa sebesar Rp 176-184 triliun (prognosa), meningkat dari Rp 144 triliun di tahun 2015; dalam Indeks Daya Saing Pariwisata, Indonesia menempati peringkat 50 dari 141 di tahun 2015, naik 20 peringkat dari sebelumnya yaitu peringkat 70. Pada tahun 2016 Jumlah wisatawan mancanegara ke Indonesia mencapai 12.023.971 wisatawan

mancanegara atau sebesar 100,2%, dari target yang telah ditentukan sebelumnya sebesar 12.000.000 wisatawan mancanegara sedangkan pada tahun 2015 sebanyak 10.000.000 wisatawan mancanegara; dan wisatawan nusantara (wisnus) pada tahun 2016 ditargetkan sebesar 260 juta perjalanan, telah melampaui target dengan capaian 263,6 juta perjalanan atau 101,4% (Kementerian Pariwisata, 2017).

Pariwisata memiliki peran yang sangat penting dalam aspek sosial yang berperan dalam penyerapan tenaga kerja; aspek ekonomi berkontribusi terhadap devisa kunjungan wisatawan dan Produk Domestik Bruto (PDB); dan aspek lingkungan dapat mengangkat produk dan jasa wisata seperti keunikan alam dan seni budaya tradisional. Aspek sosial, ekonomi dan lingkungan dalam pariwisata tersebut merupakan sistem pembangunan wisata yang berkelanjutan. Dengan kata lain, wisata berkelanjutan merupakan pariwisata yang memperhitungkan penuh terhadap dampak ekonomi, sosial dan lingkungan saat ini dan masa depan dalam memenuhi kebutuhan pengunjung, industri, lingkungan dan masyarakat setempat (Nugroho, 2011).

2.2 Wisata Alam

Wisata alam merupakan salah satu jenis wisata yang memanfaatkan sumberdaya alam serta lingkungan, ekosistem, spesies langka dan terancam, dan kehidupan manusia di daerah tersebut. contoh wisata alam dalam hal ini adalah pengamatan satwa liar, *camping*, pendakian, arung jeram, menikmati keindahan alam dan lansekap sekelilingnya (Nugroho dan Negara, 2015).

Menurut Fandeli dan Mukhlison (2000) menjelaskan pengertian wisata alam adalah suatu bentuk wisata yang bertanggung jawab terhadap kelestarian area

yang masih alami, memberi manfaat secara ekonomi, dan mempertahankan keutuhan masyarakat setempat. Munawar dan Nawir (2018) berpendapat, wisata alam dapat dilihat sebagai pemanfaatan dan pengembangan pariwisata yang diselenggarakan di wilayah yang terbentuk secara alami yang ditunjukkan untuk mendukung perlindungan dan konservasi alam serta dapat memberikan manfaat ekonomi dan sosial kepada masyarakat setempat. Berdasarkan praktiknya, wisata alam merupakan aktifitas perjalanan, pengamatan, dan proses mendokumentasikan wilayah-wilayah yang masih alami atau daerah-daerah yang dikelola dengan mempertahankan kaidah alam dimana tujuannya tidak hanya menikmati keindahan, tetapi juga terdapat unsur pendidikan lingkungan, pemahaman dan dukungan terhadap usaha-usaha konservasi alam serta untuk meningkatkan pendapatan masyarakat setempat sekitar daerah tujuan wisata.

Pembangunan pariwisata adalah upaya untuk mengembangkan dan memanfaatkan daya tarik wisata, yang terwujud antara lain dalam bentuk kekayaan alam yang indah, keragaman flora fauna, kemajemukan tradisi dan seni budaya serta peninggalan sejarah dan purbakala. Upaya-upaya dalam pembangunan pariwisata diantaranya: (1) Pengembangan Obyek dan Daya Tarik Pariwisata, (2) Pengembangan Sarana dan Prasarana, (3) Pemasaran dan Promosi Pariwisata, (4) Pengembangan Sumber Daya Manusia (Aryani, 2017). Namun, disisi lain, pariwisata sering kali dikritik sebagai pendukung terhadap pencemaran imoralitas, perusak kota, dan problem-problem sosial yang berkaitan dengannya (Pramono, 1993) :

a. Dampak pembangunan pariwisata terhadap ekonomi

Dampak ekonomi dalam pembangunan pariwisata adalah dampak negatif atau dampak positif yang terjadi terhadap lingkungan ekonomi dalam

kehidupan masyarakat sebagai akibat perkembangan pariwisata terhadap perubahan pekerjaan dan pendapatan masyarakat, pola pembagian kerja, kesempatan kerja dan usaha (Aryani dkk, 2017)

b. Dampak pembangunan pariwisata terhadap sosial

Dampak positif dan negatif pembangunan pariwisata pada aspek budaya menurut Inskeep dalam Aryani dkk (2017) adalah : (1) *Coservation of Cultural Heritage*, (2) *Renewal of Cultural Pride*, (3) *Cross Cultural exchange*, (4) *Offer crowding and loss of amenities for residents*, (5) *Cultural Impacts*, (6) *Social Problems*.

c. Dampak pembangunan pariwisata terhadap lingkungan

Lingkungan alam merupakan aset pariwisata dan mendapatkan dampak karena sifat lingkungan fisik tersebut yang rapuh (*fragile*), dan tak terpisahkan (*Inseparability*). Bersifat rapuh karena lingkungan alam merupakan ciptaan Tuhan yang jika dirusak belum tentu akan tumbuh atau kembali seperti sediakala. Bersifat tidak terpisahkan karena manusia harus mendatangi lingkungan alam untuk dapat menikmatinya.

Wisata alam memiliki peran penting dan dapat memberikan kontribusi yang besar untuk konservasi keanekaragaman hayati. Hal tersebut dapat dilakukan dari beberapa cara seperti: penghasilan langsung wisatawan berupa pembayaran tiket masuk kawasan; dari penghasilan alternatif masyarakat sekitar kawasan konservasi; dari pemberian suatu jastifikasi para penggiat lingkungan untuk berusaha melestarikan keanekaragaman hayati; dari jastifikasi pemerintah pusat dan daerah untuk mengembangkan kawasan secara lestari dan berkesinambungan; serta dari penyediaan kegiatan berbasis ekonomi di kawasan konservasi bagi pebisnis yang terlibat dalam konservasi

keanekaragaman hayati (Supriatna, 2014). Konsep pariwisata alam ini merupakan konsep yang menggabungkan komitmen dengan alam serta tanggung jawab sosial. Selain itu, wisata alam juga merupakan suatu wujud dalam pembangunan berkelanjutan yang melibatkan aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi yang seimbang.

Peran wisata alam beberapa tahun belakangan ini menjadi alternatif untuk mengalihkan perhatian dan pendapatan masyarakat dari pekerjaan yang tidak ramah lingkungan. Seperti contoh perburuan satwa liar, penebangan hutan, dan lain sebagainya. Sehingga menurut Hulme dan Murphee dalam Supriatna (2014), wisata alam ini dapat menjadi solusi pada skala yang luas dalam mengatasi masalah konservasi terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Penggunaan konsep wisata alam ini di berbagai negara sudah mulai diterima. Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah dan minat penunjang yang datang ke kawasan wisata alam di beberapa negara yang semakin meningkat.

Secara garis besar jenis-jenis daya tarik wisata alam dapat dibedakan atas (1) daya tarik wisata alam yang berbasis potensi keanekaragaman dan keunikan lingkungan alam di wilayah perairan laut; dan (2) daya tarik wisata alam yang berbasis potensi keanekaragaman dan keunikan lingkungan alam di wilayah daratan. Atau penjabaran lebih jelasnya adalah sebagai berikut (Pujaastawa dan Ariana, 2015) :

1. Daya tarik wisata alam yang berbasis potensi keanekaragaman dan keunikan lingkungan alam di wilayah perairan laut, yang berupa antara lain (a) bentang pesisir pantai, seperti: Pantai Kuta, Pantai Pangandaran, Pantai Gerupuk – Aan, dan sebagainya; (b) bentang laut, baik perairan di sekitar pesisir pantai maupun lepas pantai yang menjangkau jarak

tertentu yang memiliki potensi bahari, seperti perairan laut Kepulauan Seribu, perairan laut kepulauan Wakatobi, dan sebagainya; dan (c) kolam air dan dasar laut, seperti Taman Laut Bunaken, Taman Laut Wakatobi, taman laut dan gugusan pulau-pulau kecil Raja Ampat, Atol Pulau Kakaban, dan sebagainya.

2. Daya tarik wisata alam yang berbasis potensi keanekaragaman dan keunikan lingkungan alam di wilayah daratan, yang berupa antara lain (a) Pegunungan dan hutan alam/taman nasional/taman wisata alam/taman hutan raya, seperti Taman Nasional Gunung Rinjani, Taman Nasional Komodo, Taman Nasional Bromo – Tengger – Semeru, dan sebagainya; (b) perairan sungai dan danau, seperti danau Toba, Danau Maninjau, Danau Sentani, Sungai Musi, Sungai Mahakam, Situ Patenggang, dan sebagainya; (c) perkebunan, seperti agro wisata Gunung Mas, agro wisata Batu-Malang, dan sebagainya; (d) pertanian, seperti area persawahan Jatiluwih, area persawahan Ubud, dan sebagainya; dan (e) bentang alam khusus, seperti gua, karst, padang pasir, dan sejenisnya, seperti Gua Jatijajar, Gua Gong, Karst Gunung Kidul, Karst Maros, gumuk pasir Barchan Parangkusumo, dan sebagainya.

2.3 Pariwisata Syariah

Wisata syariah merupakan pariwisata yang mengedepankan nilai-nilai Islami dalam setiap aktivitasnya (Alim dkk, 2015). Istilah wisata syariah dalam literatur pada umumnya disamakan dengan beberapa istilah seperti *Islamic tourism*, *syariah tourism*, *halal travel*, *halal friendly tourism destination*, *Muslim-friendly travel destinations*, *halal lifestyle*, dan lain-lain. Dari sisi industri, wisata syariah

merupakan suatu produk pelengkap dan tidak menghilangkan jenis pariwisata konvensional. Sebagai cara baru untuk mengembangkan pariwisata Indonesia yang menjunjung tinggi budaya dan nilai-nilai Islami tanpa menghilangkan keunikan dan orisinalitas daerah (Jaelani, 2017). Wisata syariah sering dikaitkan dengan wisata halal yang merupakan suatu pariwisata dengan bentuk penyediaan produk dan layanan pariwisata yang memenuhi kebutuhan para pelancong muslim untuk memudahkan beribadah dan melakukan aktifitasnya tanpa keluar dari aturan islam (Mohsin *et.al.* 2016).

Sofyan (2012) menegaskan bahwa definisi wisata syariah lebih luas dari wisata religi yaitu wisata yang didasarkan pada nilai-nilai syariah Islam. Seperti yang dianjurkan oleh World Tourism Organization (WTO), konsumen wisata syariah bukan hanya umat Muslim tetapi juga non Muslim yang ingin menikmati kearifan lokal. Adapun kriteria umum pariwisata syariah ialah; pertama, memiliki orientasi kepada kemaslahatan umum. Kedua, memiliki orientasi pencerahan, penyegaran, dan ketenangan. Ketiga, menghindari kemusyrikan dan khurafat. Keempat, bebas dari maksiat. Kelima, menjaga keamanan dan kenyamanan. Keenam, menjaga kelestarian lingkungan. Ketujuh, menghormati nilai-nilai sosial budaya dan kearifan lokal.

Pariwisata syariah sangat berkarkaitan erat dalam Islam karena setiap muslim diperintahkan melakukan perjalanan (karena berbagai alasan, terkait langsung dengan syariat Islam itu sendiri seperti haji dan umrah) (El-Gohary, 2015). Tujuan pariwisata menurut Al-Qur'an dan Hadist diantaranya :

1. Mengetahui sang pencipta dan meningkatkan nilai spiritual

Tujuan Islam dalam menggalakkan pariwisata, yang merupakan tujuan paling utama, adalah untuk mengenal Tuhan. Dalam berbagai ayat Al-Quran, Allah SWT menyeru manusia untuk melakukan perjalanan di atas bumi dan memikirkan berbagai fenomena dan penciptaan alam. Pada Qs. Ankabut (29) : 20 yang berisi: "Katakanlah, berjalanlah di muka bumi maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan manusia dari permulaannya, kemudian Allah menjadikan kejadian yang akhir. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu." (Arifin, 2015)

2. Menambah wawasan keilmuan

Faktor ilmu dan wawasan juga merupakan faktor penting yang membuat pariwisata berkembang dalam budaya Islam. Salah satu sebab penting dari tumbuh dan berkembangnya peradaban Islam adalah perjalanan pariwisata yang bertujuan menuntut ilmu pengetahuan. Pada Qs. Ali Imran (3) : 137, yang berisi, "Sesungguhnya telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah Allah karena itu berjalanlah di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan Rasulullah". Arifin (2015) menjelaskan Syekh Jamaluddin Al-Qasimi dalam kitabnya Mahasin al-Ta'wil mengatakan: "Perintah untuk melakukan perjalanan pariwisata dan menyaksikan peninggalan kaum-kaum terdahulu adalah untuk mengambil pelajaran dari peninggalan tersebut. Istana-istana yang tinggi, harta-harta yang terpendam, ranjang-ranjang tidur yang indah, beserta segala pernik-perniknya yang pada zaman dahulu merupakan sumber kebanggaan bagi manusia, kini telah

lenyap dan tidak bernilai. Semua ini dimaksudkan Allah agar dijadikan pelajaran oleh umat-umat berikutnya”.

3. Mendapatkan ketenangan jiwa dan kebersihan hati

Berbagai riwayat Islam disebutkan bahwa mendapatkan kesenangan yang sehat dan bermanfaat bisa diraih dengan cara melakukan perjalanan dari kota ke kota atau dari negara ke negara lain. Menyaksikan berbagai ciptaan Tuhan yang indah, seperti gunung-gunung yang menjulang tinggi, sungai-sungai yang mengalir deras, mata air yang jernih, atau hutan-hutan yang hijau dan lautan yang penuh ombak, ini semua akan menimbulkan rasa senang dan kesegaran dalam jiwa manusia serta menambah kekuatan iman kepada Tuhan seperti dalam Qs. Al-Ghasiah : ayat 18-21 (Arifin, 2015).

Wisata dalam Islam termasuk kegiatan perjalanan untuk merenungkan keajaiban penciptaan Allah dan menikmati keindahan alam semesta ini, sehingga akan membuat jiwa manusia mengembangkan keimanan yang kuat dalam keesaan Allah dan akan membantu seseorang untuk memenuhi kewajiban hidup (Jaelani, 2016).

Halal sendiri merupakan salah satu hukum dalam syariat islam yang berarti boleh untuk dilakukan dan dapat diusahakan sehingga dapat mencegah dari unsur-unsur yang membahayakan dengan disertai cara dalam memperolehnya dan bukan dari hasil dari yang dilarang. Lawan dari halal adalah haram yang berarti dilarang (Ali, 2016). Kata halal biasanya disandingkan dengan kata *Thayyib* yang artinya baik. Baik dalam hal ini berarti memiliki kondisi baik, yang tidak kotor atau tidak tercampur dengan benda najis (Asy'ari, 2011). Konsep halal ini tidak hanya di terapkan pada makanan saja, namun terhadap semua aspek

kehidupan. Syariah merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan Al-Quran (firman Allah yang di turunkan melalui malaikat jibril kepada Nabi Muhammad untuk di sampaikan kepada umat muslim di dunia) dan Hadist (segala sesuatu yang berupa perkataan, perbuatan, tingkah laku, sifat dan ketetapan Nabi Muhammad *Sallallahu alaihi wasalam*). Dengan kata lain, alquran dan hadist adalah pedoman bagi umat islam (Jamarurin, 2010; Al-Qatthan, 2015).

Sejarah Wisata syariah (*Halal Tourism*) pertama kali dikenalkan oleh publik pada tahun 2009 di pertemuan OIC (dalam bahasa Indonesia OKI yaitu Organisasi Kerjasama Islam) yang merupakan salah satu alternatif untuk memenuhi permintaan agar suatu wisata yang merupakan gaya hidup saat ini sesuai dengan kebutuhan seorang muslim ketika berwisata (Badi, 2018).

Pada tahun 2016, Indonesia meraih 12 penghargaan bergengsi di ajang *The World Halal Tourism Award* dari 16 kategori. Penghargaan yang di dapat diantaranya adalah *World's Best Airline for Halal Travellers* diperoleh Garuda Indonesia; *World's Best Airport for Halal Travellers* diperoleh Sultan Iskandar Muda Internasional Airport, Aceh; *World's Best Family Friendly Hotel* diperoleh The Rhadana Kuta, Bali; *World's Most Luxurious Family Friendly Hotel* diperoleh The Trans Luxury Bandung; *World's Best Halal Beach Resort* diperoleh *Novotel Lombok Resort and Villas*; *World's Best Halal Tour Operator* diperoleh *ERO Tours Sumatera Barat*; *World's Best Halal Travel Website* diperoleh www.wonderfullomboksumbawa.com; *World's Best Halal Honeymoon Destination* diperoleh *Semalun Valley Region*, Nusa Tenggara Barat; *World's Best Hajj & Umrah Operator* diperoleh *ESQ Tours and Travel*; *World's Best Halal Destination* diperoleh Sumatera Barat; *World's Best Halal Culinary* diperoleh

Sumatera Barat; dan *World's Best Halal Cultural Destination* diperoleh Aceh (National Geographic Indonesia, 2016).

2.4 Ketentuan Pariwisata Berprinsip Syariah berdasarkan Fatwa MUI

Pada tanggal 01 Oktober 2016, Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia atau di singkat dengan DSN-MUI telah mengeluarkan sebuah fatwa tentang "Pedoman Penyelenggaraan Pariwisata Berdasarkan Prinsip Syariah" dengan nomor : 108/DSN-MUI/X/2016. Fatwa ini dikeluarkan karena saat ini sektor pariwisata berbasis syariah mulai berkembang di dunia termasuk di Indonesia.

Penjelasan didalam fatwa ini berisi tentang ketentuan hukum; prinsip umum penyelenggaraan pariwisata syariah; ketentuan terkait para pihak dan akad, hotel syariah, wisatawan, destinasi wisata, sauna/spa/massage, biro perjalanan, dan pemandu wisata. Penjelasan terperinci dari ketentuan-ketentuan tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Ketentuan hukum, bahwa pelaksanaan atau penyelenggaraan pariwisata berbasis syariah harus sesuai dengan yang tercantum dalam fatwa ini.
- b. Prinsip umum penyelenggaraan pariwisata syariah, bahwa penyelenggaraannya harus terhindar dari kemusyrikan, kemaksiatan, kemafasadatan, *tabdzir/israf*, dan kemunkaran. Selain itu juga harus terciptanya kemanfaatan secara fisik maupun non fisik dalam penyelenggaraan pariwisata.
- c. Ketentuan terkait para pihak dan akad, bahwa pihak-pihak yang melakukan akad dalam penyelenggaraan pariwisata halal adalah wisatawan, biro perjalanan pariwisata berbasis syariah, pengusaha

pariwisata, hotel syariah, pemandu wisata dan terapis. Setiap penyelenggaraan dalam wisata ini harus di sertai akad. Akad sendiri berarti perjanjian (Hasan, 2017).

d. Ketentuan hotel syariah, bahwa hotel tidak boleh menyediakan fasilitas apapun yang mendukung pornografi, maksiat dan tindakan asusila, restorannya telah mendapat sertifikat halal dari MUI, menyediakan fasilitas lengkap untuk melaksanakan ibadah, pengelola dan pelayan wajib menggunakan pakian yang sesuai dengan prinsip syariah, dan keuangannya menggunakan jasa Lembaga Keuangan Syariah dalam melakukan pelayanan.

e. Ketentuan terkait wisatawan, bahwa wisatawan harus selalu berpegang teguh terhadap prinsip-prinsip syariah dan harus menghindari diri dari sikap syirik, maksiat, munkar dan kerusakan, selalu melaksanakan dan menjaga kewajiban beribadah selama berwisata, menjaga akhlak mulia, menghindari destinasi wisata yang bertentangan dengan nilai dan prinsip syariah.

f. Ketentuan destinasi wisata, bahwa setiap destinasi wisata harus mengarah pada mewujudkan masalah umum; pencerahan, penyegaran dan penenangan; memelihara amanah, keamanan dan kenyamanan; mewujudkan kebaikan yang universal dan inklusif; selalu memelihara kelestarian alam, kebersihan sanitasi serta lingkungan; menghormati nilai sosial-budaya dan kearifan lokal tanpa melanggar syariah; wajib terhindar dari kemusyrikan dan khurafat, maksiat, zina, pornografi, pornoaksi, minuman keras, narkoba, serta judi; dan dalam setiap pertunjukan seni dan budaya tidak boleh yang bertentangan dengan syariah. Setiap

destinasi wajib memiliki fasilitas ibadah yang layak pakai serta memenuhi syarat syariah.

g. Ketentuan spa, sauna dan *massage*, bahwa ketentuan yang harus diterapkan yaitu wajib menggunakan bahan yang halal yang disertai sertifikat MUI, terhindar dari pornoaksi dan pornografi, kehormatan wisatawan terjaga, membedakan terapis laki-laki untuk pengunjung laki-laki dan terapis perempuan untuk pengunjung perempuan, dan adanya sarana untuk beribadah yang mudah.

h. Ketentuan terkait biro perjalanan syariah, bahwa wajib menyelenggarakan program wisata yang berbasis pada prinsip-prinsip syariah, memiliki daftar akomodasi yang berprinsip syariah, makanan dan minuman halal yang disediakan harus bersertifikat MUI, menggunakan jasa Lembaga Keuangan Syariah, dan memiliki panduan wisata yang mencegah terjadinya tindakan yang melanggar syariah seperti syirik, maksiat, zina, dsb.

i. Ketentuan terkait pemandu wisata syariah, bahwa pemandu wajib memahami dan melaksanakan prinsip-prinsip syariah dalam menjalankan tugas, memiliki prilaku yang berakhlak mulia, baik, ramah, jujur, serta bertanggung jawab, pemandu memiliki sertifikat kompetensi kerja sesuai standar profesi yang berlaku, dan berpakaian menarik dan sopan yang sesuai dengan dengan prinsip syariah.

2.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berfungsi sebagai dasar untuk penyusunan penelitian ini.

Tabel berikut adalah penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pengelolaan wisata halal di kawasan wisata alam.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul	Hasil Penelitian
1.	Mukhsin (2014)	Strategi Pengembangan Pariwisata Gunung Galunggung	Pengelolaan pariwisata yang baik dan berhasil didasari beberapa aspek, yaitu : a. Mempertahankan dan menjaga kelestarian lingkungannya b. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat di sekitar kawasan wisata tersebut c. Menjamin kepuasan pengunjung d. Meningkatkan keterpaduan dan unit pembangunan masyarakat disekitar kawasan dan zona pengembangannya
2.	Widagdoyo (2015)	Analisis Pariwisata Halal di Indonesia	pariwisata di Indonesia yang mulai banyak dikunjungi wisman asal Timur Tengah. Jenis dan karakteristik wisatawan Timur Tengah diantaranya adalah : a. Pelaku Bisnis dan Profesional (tipe yang simple dan serba cepat, memperhatikan waktu, disiplin, dan kualitas pelayanan yang memuaskan) b. Wisatawan kelas menengah dan atas (tipe yang memperhitungkan segala hal yang diperlukan dibandingkan yang diinginkan) c. Pemuda dan mahasiswa (tipe yang mengikuti tren) d. Pedagang (menyukai pertumbuhan

			ekonomi yang baik dan sistem politik yang kondusif)
3.	Chookaew, <i>et. al.</i> (2015)	Increasing Halal Tourism Potential at Adaman Gulf in Thailand for Muslim Country	Poin penting dalam perencanaan pemasaran wisata halal, diantaranya yaitu : memberikan seluruh informasi kepada para wisatawan terkait wisata yang ditawarkan; kesan yang baik dari turis adalah modal untuk diceritakan terhadap turis yang akan berkunjung; membatasi penggunaan wisata alam untuk menjaga konservasi pantai agar tetap bersih dan indah; mendukung semuarumah makan untuk mendapatkan standart sertifikasi halal yang harus dijalankan; dan adanya tempat ibadah beserta arahan lokasi menggunakan Bahasa Arab dan Inggris.
4.	Pratiwi (2016)	Analisis Pasar Wisata Syariah di Kota Yogyakarta	Atribut Yang Diperlukan Dalam Pengembangan Wisata Berbasis Syariah Yaitu : <ul style="list-style-type: none"> a. Fasilitas Ibadah, Adanya : <ul style="list-style-type: none"> - Masjid Atau Mushola Di Tiap Destinasi - Kumandang Adzan - Petunjuk Kiblat - Ketersediaan Al-Qur'an Di Hotel - Suplay Air Yang Memadai Untuk Bersuci b. Produk Halal, Adanya : <ul style="list-style-type: none"> - Makanan Dan Minuman Halal - Area Khusus Wanita Di Hotel Atau Destinasi - Kolam Renang Dan Area Olahraga Yang Terpisah Antara Pria Dan Wanita c. Moral Keislaman, Adanya : <ul style="list-style-type: none"> - Aturan Pakaian Berprinsip Syariah Bagi Staf Pelayanan

			<p>Wisata Halal</p> <p>- Kesadaran Masyarakat</p> <p>Berpakean Sesuai Prinsip Syariah Islam</p> <p>- Pelarangan Kegiatan Prostitusi</p> <p>- Penyensoran Acara Tv Dewasa</p> <p>d. Tidak Terdapat Alkohol Dan Aktifitas Perjudian</p> <p>- Merancang Aktifitas <i>Islamic Tourism Events</i></p>
5.	Olya and Al-ansi (2018)	Risk assessment of halal products and services: Implication for tourism industry	Individu muslim harus bisa membedakan halal dan haram. Pememilih barang atau makanan yang salah (haram) dapat menjadikan konsumen menghadapi berbagai macam resiko seperti psikologis, kesehatan, lingkungan, sosial, kualitas, keuangan, dan resiko kehilangan waktu.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian pengembangan wisata syariah di kawasan wisata alam Kota Batu ini menggunakan dua pendekatan yang berbeda yaitu kuantitatif dan kualitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian dengan cara mengukur fakta objektifitas, fokus variabel, dan menggunakan analisis statistik. Sedangkan penelitian kualitatif yaitu mengkontruksi realitas sosial, fokus pada proses interaktif, dan menggunakan analisis tematik (Raco, 2013). Dalam penelitian ini, atribut penelitian kuantitatif menggunakan kuisioner untuk mendapatkan data mengenai persepsi wisatawan tentang implementasi syariah di kawasan wisata alam Kota Batu. Sedangkan untuk penelitian kualitatif dilakukan dengan melakukan wawancara secara langsung kepada narasumber mengenai penggalan potensi wisata alam di Kota Batu yang dapat dikembangkan menjadi wisata syariah.

3.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang terdapat pada bab I, maka penelitian ini terfokus terhadap tiga hal yang terkait potensi pengembangan wisata syariah dikawasan wisata alam Kota Batu, yaitu sebagai berikut :

- 1) Pemahaman *stakeholder* pariwisata mengenai pengertian wisata syariah dan perkembangannya di Kota Batu hingga saat ini.
- 2) Implementasi pariwisata syariah di kawasan wisata alam, yang dilihat adalah : penerapan nilai-nilai syariah dalam pengelolaan pariwisata

- 3) Strategi pengembangan wisata syariah di kawasan wisata alam Kota Batu, yang dapat dilihat adalah : kekuatan dan kelemahan internal serta peluang dan ancaman eksternal dalam menyusun strategi.

3.3 Sumber Data

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu, mula-mula dilakukan dengan wawancara terstruktur kepada *stakeholder* pariwisata dan pengelola wisata alam Kota Batu mengenai pengetahuan dan perkembangan wisata syariah di kawasan wisata alam. Selanjutnya dilakukan penyebaran kuisisioner kepada karyawan wisata dan wisatawan. Kuisisioner berisi : (1) pengetahuan umum responden tentang pariwisata syariah, (2) Implementasi nilai-nilai syariah di kawasan wisata alam dalam aspek hukum kebijakan, sosial, ekonomi, lingkungan dan ekologi. Proses pelaksanaan penelitian berfokus pada rencana penelitian, sehingga data yang didapatkan dapat dengan mudah untuk dipisahkan dan dipilih antara yang relevan dan yang tidak relevan sesuai dengan tujuan yang dibutuhkan peneliti.

Selain informan dan responden juga dibutuhkan dokumen untuk mendapatkan informasi tentang data yang dibutuhkan selain wawancara yang didapatkan melalui Dinas Pariwisata Kota Batu dan pengelola wisata alam (pada lokasi penelitian). Dokumen tersebut merupakan data sekunder yang diperoleh dari literatur, Dinas Pariwisata Kota Batu dan pengelola wisata alam yang meliputi :

- a. Keadaan umum Kota Batu : letak, batas, luas wilayah, topografi, kondisi iklim, kondisi sosial masyarakat dan fasilitas-fasilitas yang mendukung wisata yang tersedia.

- b. Data wisata alam di Kota Batu
- c. Keadaan umum lokasi penelitian
- d. Kebijakan pengelola lokasi wisata alam
- e. Jumlah dan kondisi pengunjung dari dalam maupun luar negeri selama lima tahun terakhir
- f. Peta Kota Batu dan Peta lokasi penelitian (wisata alam)

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan adalah data primer dan data sekunder.

Pengumpulan data primer didapatkan dari wawancara terstruktur kepada *stakeholder* pariwisata dan pengelola wisata alam, penyebaran kuisioner kepada pengelola wisata dan pengunjung. Data primer adalah data yang diperoleh dari pengumpulan secara langsung oleh peneliti untuk menjawab tujuan dan masalah penelitian. Sedangkan data sekunder adalah struktur data historitis variabel-variabel yang di kumpulkan dan dihimpun oleh pihak lain seperti instansi lembaga, instansi perusahaan, website, dan lain sebagainya (Hermawan, 2005).

Secara detail, metode pengumpulan data dapat dilihat pada tabel 3.1

3.5 Uji Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian dilakukan dengan melakukan uji *credibility* (Derajat Kepercayaan), *transferability* (keteralihan), *dependanility* (ketergantungan) dan *confirmability* (kepastian) (Yusuf, 2017). Berikut adalah penjelasannya secara terperinci :

Tabel 3.1 Metode pengumpulan data

No.	Tujuan	Variabel	Metode pengumpulan data	Analisis data
DATA PRIMER				
1.	Mendiskripsikan pemahaman stakeholder pariwisata terhadap konsep Pariwisata Syariah	Pemahaman <i>Stakeholder</i>	Wawancara terstruktur kepada <i>stakeholder</i> : - Dinas Pariwisata Kota Batu - Pengelola Wisata Alam di Kota Batu	Analisis Deskriptif
2.	Mengetahui dan menganalisis implementasi pariwisata syariah dikawasan wisata alam Kota Batu	Implementasi pariwisata syariah di kawasan wisata alam saat ini	Penyebaran kuisisioner kepada karyawan wisata, dan pengunjung a. Hukum dan kebijakan b. Potensi nilai syariah - Aspek Ekonomi - Aspek Sosial - Aspek Lingkungan - Aspek Ekologi	Analisis Deskriptif
3.	Merumuskan strategi pengembangan pariwisata syariah dikawasan wisata alam Kota Batu	Penilaian : - Kekuatan dan kelemahan internal - Peluang dan ancaman eksternal	Penyebaran kuisisioner kepada <i>stakeholder</i> wisata alam	Analisis SWOT

Lanjutan Metode Pengumpulan Data

DATA SEKUNDER				
1.	Mengetahui secara detail keadaan lokasi penelitian	<p>a. Keadaan umum Kota Batu : letak, batas, luas wilayah, topografi, kondisi iklim (suhu, kelembapan dan curah hujan), kondisi sosial masyarakat dan fasilitas-fasilitas yang mendukung wisata yang tersedia.</p> <p>b. Data wisata alam di Kota Batu</p> <p>c. Keadaan umum lokasi penelitian</p> <p>d. Kebijakan pengelola lokasi wisata alam</p> <p>e. Jumlah dan kondisi pengunjung dari dalam maupun luar negeri selama lima tahun terakhir</p> <p>f. Peta Kota Batu dan Peta lokasi penelitian (wisata alam)</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Dinas Pariwisata Kota Batu - Pengelola wisata alam - Studi Literatur 	Analisis deskriptif

(a) Uji *Credibility* (Derajat Kepercayaan)

Uji *Credibility* (Derajat Kepercayaan) berfungsi untuk meyakinkan data dari hasil wawancara kepada para informan adalah benar, dapat dipercaya dan dapat dipertanggung jawabkan. Pengecekan data dilakukan dengan peningkatan ketekunan dan triangulasi sehingga dapat dipastikan bahwa data tersebut benar-benar valid. Peningkatan ketekunan yang dimaksud adalah melakukan pengamatan secara cermat dan berkesinambungan, sehingga peneliti diharapkan dapat mendiskripsikan data yang akurat dan sistematis. Sedangkan triangulasi berarti melakukan pengecekan data yang dilakukan melalui berbagai sumber, metode/cara maupun waktu (Yusuf, 2017).

(b) Uji *Transferability* (keteralihan)

Uji *Transferability* (keteralihan) merupakan uji yang dilakukan untuk melihat sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan pada situasi dan tempat lain. Peneliti berusaha menyajikan data hasil penelitian dengan terperinci, jelas, sistematis dan dapat dipercaya. Hal ini bertujuan agar pembaca hasil penelitian ini mengerti dan memahami dengan jelas, sehingga pembaca dapat menerapkan untuk memecahkan masalah yang berhubungan dengan penelitian ini (Yusuf, 2017).

(c) Uji *Dependability* (Ketertanggung-jawaban)

Uji *Dependability* (Ketertanggung-jawaban) merupakan uji yang dilakukan untuk melihat sejauh mana penelitian ini dapat dikatakan reliable (dapat dipercaya). Pengujian dilakukan dengan cara mengaudit terhadap keseluruhan proses penelitian termasuk aktivitas peneliti oleh pembimbing penelitian. Jika penelitian tidak dapat menunjukkan jejak penelitian maka penelitian dapat diragukan kevalidannya (Yusuf, 2017).

(d) Uji *Confirmability* (Kepastian)

Uji *Confirmability* (Kepastian) merupakan uji yang dilakukan dengan melihat sejauh mana penelitian telah disepakati oleh banyak orang. Pengujian ini biasanya dilakukan dengan melakukan presentasi kepada tim penguji dan pembimbing untuk mempertanggungjawabkan keabsahan data secara detail (Yusuf, 2017).

3.6 Lokasi dan Situs Penelitian

3.6.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di kawasan wisata alam Kota Batu. Alasan menggunakan Kota Batu menjadi lokasi penelitian karena keindahan alam dengan panorama yang indah, letak geografis yang berada di lereng gunung, berudara sejuk, serta banyak sekali wisata alam yang mulai berkembang sehingga Kota Batu sering menjadi tujuan untuk berwisata bersama keluarga, teman atau pasangan (Kurniawan, 2014). Selain itu, Kota Batu dikembangkan kearah kawasan kota ekowisata yaitu kota dengan pariwisata yang berwawasan lingkungan dan mengutamakan aspek konservasi alam, aspek pemberdayaan sosial budaya ekonomi masyarakat lokal serta aspek pembelajaran dan pendidikan. Sehingga, Kota Batu menjadi kota utama dalam pengembangan wisata di Jawa Timur. Penataan, pengolaan, dan pengembangan kawasan kota berwawasan ekowisata di kota Batu dapat dijadikan contoh (model) bagi kota lainnya (Sukmana, 2009).

Penentuan sample penelitian dilaksanakan dengan menggunakan metode *Purposive Sampling*, yaitu suatu metode yang mengutamakan tujuan penelitian dibandingkan dengan sifat populasi dalam menentukan sampel penelitian.

Dengan kata lain unit populasi yang dianggap kunci diambil sebagai sampel penelitian (Bungin, 2017). Penelitian ini menggunakan empat lokasi yang dipilih dalam mengambil sampel wawancara kepada pengunjung, karyawan wisata dan pengelola wisata, diantaranya adalah : Coban Putri (jenis wisata air terjun)Coban Rais (jenis ekowisata), Pemandian air panas cangar (jenis wisata pemandian air panas), dan Paralayang Gunung Banyak (jenis wisata petualang). Pemilihan lokasi ini karena banyak dikenal oleh wisatawan, atraksi wisata yang beragam, akses menuju lokasi yang relatif mudah, serta pemandangan yang indah dan kondisi alam yang sejuk (Nurhidayati, 2013; Maulida, 2013; Sari dan Pangestuti, 2018).

1.6.2 Situs Penelitian

Situs dalam penelitian ini dilaksanakan di tempat-tempat yang telah direncanakan sebelumnya oleh peneliti guna mendapatkan data penelitian yang dicari melalui wawancara, tempat-tempat yang dimaksud tersebut yaitu :

- 1) Wawancara kepada *stakeholder* dilaksanakan di kantor instansi terkait
- 2) Penyebaran kuisioner kepada pengelola wisata dan pengunjung dilaksanakan di kawasan wisata alam

3.7 Analisis Data

3.7.1 Analisis Pemahaman *Stakeholder* Pariwisata terhadap Konsep Pariwisata Syariah

Analisis pemahaman *stakeholder* terhadap konsep pariwisata syariah mula-mula dilakukan dengan cara wawancara terstruktur. Hasil dari wawancara

terstruktur tersebut ditabulasi dan selanjutnya dilakukan analisis deskriptif untuk menjabarkan akar permasalahan dari jawaban *stakeholder*.

1.7.2 Analisis Implementasi Nilai-nilai Syariah Di Kawasan Wisata Alam Kota Batu

Analisis implementasi nilai-nilai syariah di Kawasan Wisata Alam Kota Batu pertama-tama dilakukan penyebaran kuisioner kepada karyawan dan wisatawan. Pertanyaan tersebut mengacu pada lima aspek diantaranya : Aspek Hukum Kebijakan, Aspek Ekonomi, Aspek, Sosial, Aspek Lingkungan dan Aspek Ekologi (tabel 3.2).

Tabel 3.2 Variabel penilaian implementasi nilai-nilai syariah di kawasan wisata alam

Aspek	Variabel	Keterangan
Hukum dan Kebijakan	• Isu pelanggaran perizinan (Hasan, 2017)	• Mengetahui informasi mengenai adanya izin lingkungan pada wisata alam di Kota Batu
	• Peraturan untuk pengelola dan karyawan wisata (Prihatmojo, 2017)	• Mengetahui peraturan wisata untuk mengatur penyelenggaraan pariwisata
	• Terdapat peraturan berwisata (Prihatmojo, 2017)	• Mengetahui peraturan yang membatasi wisatawan dalam melakukan hal-hal yang dilarang oleh penyelenggara di kawasan wisata
	• Hukuman yang tegas terhadap pelanggaran etika (Prihatmojo, 2017)	• Mengetahui informasi tentang sanksi yang diberikan pada pelanggar aturan di kawasan wisata
	• Bersertifikat wisata Syariah dari MUI (Asisten Deputi Litabang Pariwisata, 2015)	• Mengetahui informasi wisata alam tersebut sudah berlabel wisata syariah oleh MUI
Ekonomi	• Harga makanan dan minuman tidak standart (Asisten Deputi Litabang Pariwisata, 2015)	• Mengetahui atau membeli makanan dan minuman dilokasi wisata yang terlalu mahal dari harga biasanya
	• Minuman keras dijual dengan bebas (Pratiwi, 2016)	• Melihat atau membeli minuman keras di kawasan wisata
	• Rumah makan bersertifikat halal dari MUI (Asisten Deputi Litabang Pariwisata,	• Mengetahui adanya label halal MUI pada warung atau rumah makan di kawasan wisata

	2015)	
	<ul style="list-style-type: none"> Ketersediaan makanan halal (Pratiwi, 2016) 	<ul style="list-style-type: none"> Melihat atau membeli makanan dan minuman kemasan yang berlabel halal MUI di kawasan wisata
	<ul style="list-style-type: none"> Pengelola dan karyawan wisata komunikatif dan ramah (Asisten Deputi Litabang Pariwisata, 2015) 	<ul style="list-style-type: none"> Merasakan pelayanan yang ramah dan sopan kepada setiap pengunjung
	<ul style="list-style-type: none"> Pegawai wisata berpenampilan sopan (Asisten Deputi Litabang Pariwisata, 2015) 	<ul style="list-style-type: none"> Melihat pengelola dan karyawan menggunakan pakaian yang sopan dan ada yang berkrudung bagi perempuan
	<ul style="list-style-type: none"> Wisatawan berbusana sopan (Alim dkk, 2015; Asisten Deputi Litabang Pariwisata, 2015) 	<ul style="list-style-type: none"> Melihat wisatawan muslim menggunakan pakaian yang sopan saat berwisata
Sosial	<ul style="list-style-type: none"> Tersedia fasilitas ibadah yang layak dan suci (Asisten Deputi Litabang Pariwisata, 2015; Pratiwi, 2016) 	<ul style="list-style-type: none"> Melihat atau memakai fasilitas ibadah yang disediakan dilokasi wisata seperti masjid/mushola, mukena, sarung, dll
	<ul style="list-style-type: none"> Tempat ibadah terpisah antara laki-laki dan perempuan (Alim dkk, 2015) 	<ul style="list-style-type: none"> Melihat tempat ibadah terpisah antara laki-laki dan perempuan
	<ul style="list-style-type: none"> Adanya kumandang adzan disetiap waktu jadwal sholat (pratiwi, 2016) 	<ul style="list-style-type: none"> Mendengarkan adanya adzan yang dikumandangkan didalam mushola atau masjid di kawasan wisata
	<ul style="list-style-type: none"> Toilet terpisah antara laki-laki dan perempuan (Pratiwi, 2016) 	<ul style="list-style-type: none"> Melihat atau menggunakan toilet di kawasan wisata alam yang terpisah antara laki-laki dan perempuan
	<ul style="list-style-type: none"> Terdapat alkohol dan aktifitas perjudian (Pratiwi, 2016) 	<ul style="list-style-type: none"> Melihat kegiatan meminum minuman keras dan melihat terdapat aktifitas judi
	<ul style="list-style-type: none"> Fasilitas dan suasana yang aman, nyaman dan kondusif (Pratiwi, 2016) 	<ul style="list-style-type: none"> Melihat dan merasakan kondisi lingkungan yang asri dan nyaman
	<ul style="list-style-type: none"> Terjaga kebersihan sanitasi dan lingkungan (Pratiwi, 2016) 	<ul style="list-style-type: none"> Melihat lingkungan yang bersih di kawasan wisata
Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> Kebersihan lingkungan terjaga (Prihatmojo, 2017) 	<ul style="list-style-type: none"> Melihat adanya kegiatan bersih lingkungan yang teratur
	<ul style="list-style-type: none"> Tersedia tempat sampah (Prihatmojo, 2017) 	<ul style="list-style-type: none"> Melihat adanya tempat pembuangan sampah di kawasan wisata
	<ul style="list-style-type: none"> Tersedia toilet (Pratiwi, 2016) 	<ul style="list-style-type: none"> Melihat atau menggunakan toilet di kawasan wisata
	<ul style="list-style-type: none"> Tersedia tempat berwudhu atau bersuci (Pratiwi, 2016) 	<ul style="list-style-type: none"> Melihat atau menggunakan tempat berwudhu
	<ul style="list-style-type: none"> Tersedia suplai air dengan lancar (Pratiwi, 2016) 	<ul style="list-style-type: none"> Tersedia air bersih dit toilet atau tempat berwudhu
	<ul style="list-style-type: none"> Atraksi wisata terpisah 	<ul style="list-style-type: none"> Melihat atau menggunakan atraksi

	antara laki-laki dan perempuan (Pratiwi, 2016)	wisata yang terpisah antara laki-laki dan perempuan
Ekologi	• Terdapat perburuan satwa liar (Masful, 2017)	• Melihat atau mendapat informasi adanya perburuan hewan liar di kawasan wisata alam
	• Terdapat Pengolahan sampah dan limbah (Dewi, 2017)	• Melihat pengolahan sampah di kawasan wisata alam
	• Terdapat kegiatan konservasi alam (Jaelani, 2017)	• Melihat atau mendapat informasi adanya konservasi di kawasan wisata alam
	• Terdapat informasi atau arahan untuk menjaga kelestarian lingkungan (Jaelani, 2017)	• Melihat adanya papan informasi mengenai pelestarian lingkungan
	• Terdapat papan informasi tentang flora atau fauna yang hidup di kawasan wisata alam	• Melihat adanya papan informasi mengenai jenis flora atau fauna yang hidup di kawasan wisata

Data yang diperoleh dari hasil penyebaran kuisisioner tersebut tabulasi kedalam Microsoft Excel. Analisis data dilakukan dengan deskriptif kuantitatif yang sebelumnya diolah menggunakan analisis *Likert Scale* dengan menggunakan skor 1-5, dimana skor paling rendah untuk tanggapan negatif hingga skor paling tinggi untuk tanggapan paling positif. Selanjutnya skor yang telah didapatkan dari masing-masing pernyataan akan dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$A_i = \frac{(a. 5) + (b. 4) + (c. 3) + (d. 2) + (e. 5)}{a + b + c + d + e}$$

Keterangan :

A_i = Persepsi masyarakat untuk pernyataan ke-i

a = Jumlah responden yang memberi jawaban 5

b = Jumlah responden yang memberi jawaban 4

c = Jumlah responden yang memberi jawaban 3

d = Jumlah responden yang memberi jawaban 2

e = Jumlah responden yang memberi jawaban 1

Hasil dari skor masing-masing jawaban kemudian dijumlahkan dan dirata-rata, selanjutnya dikelompokkan sehingga diketahui hasil akhir dengan indeks penilaian sebagai berikut :

$1 < x \leq 1,8$	Tidak ada
$1,9 < x \leq 2,5$	Jarang
$2,6 < x \leq 3,4$	Cukup
$3,5 < x \leq 4,2$	Ada
$4,3 < x \leq 5$	Sangat banyak

(Hakim, 2014)

3.7.3 Analisis Strategi Pengembangan Wisata Syariah Di Kawasan Wisata

Alam Kota Batu

Perumusan strategi perencanaan wisata syariah mula-mula dilakukan penentuan faktor strategi eksternal (EFAS) dan faktor strategi internal (IFAS).

Penyusunan faktor-faktor strategis internal dan eksternal dibuat dalam matrik SWOT. Matrik SWOT merupakan analisis untuk menggambarkan dengan jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki (Rangkuti, 2008).

Tabel 3.3 Matriks SWOT

Faktor Eksternal (EFAS)	Faktor Internal (IFAS)	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
	Strategi (S-O)	Strategi (W-O)	
	Opportunities (O)	Menghasilkan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	Menghasilkan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang

Ancaman (T)	Strategi (S-T)	Strategi (W-T)
	Menghasilkan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	Menghasilkan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk menghindari ancaman

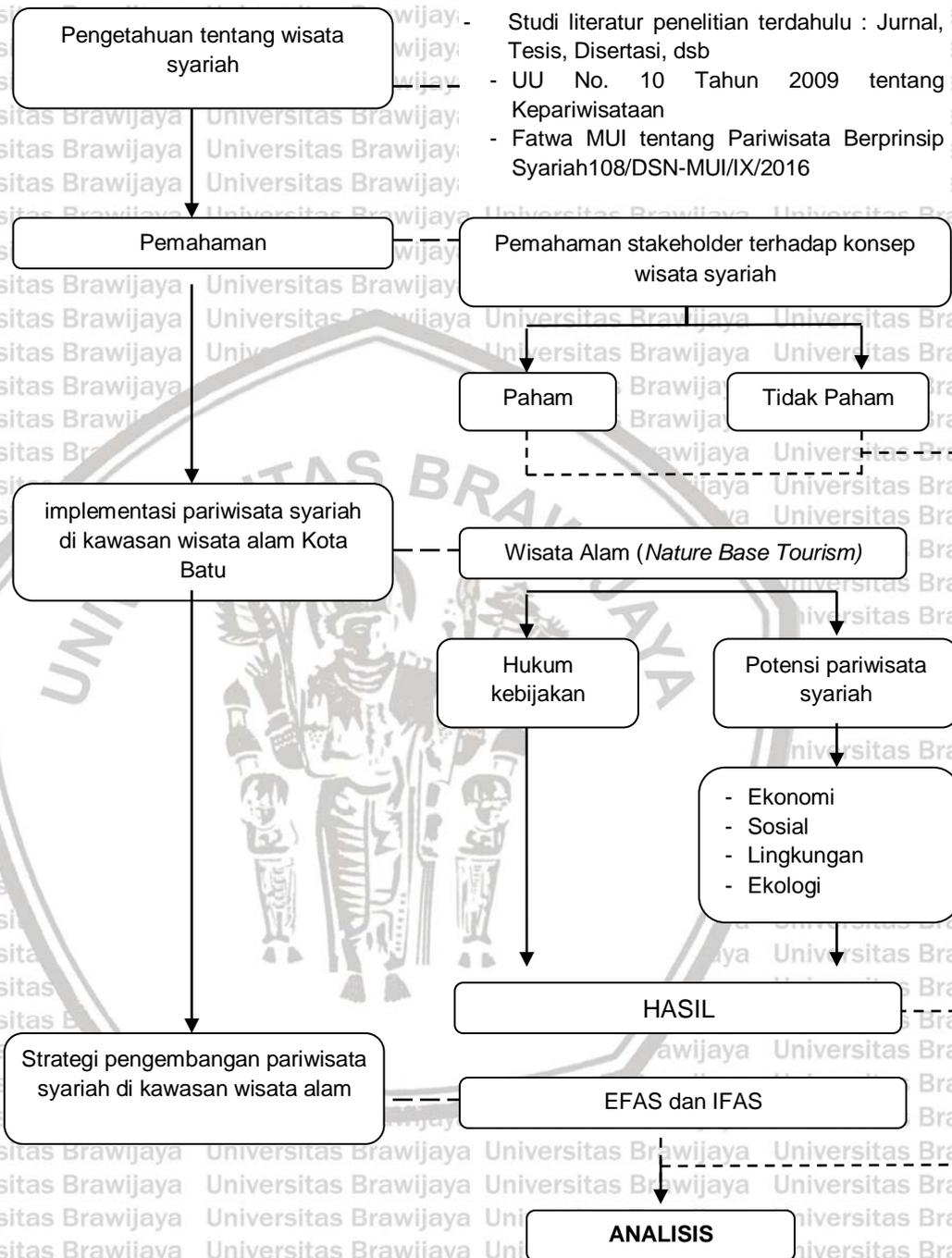
Berdasarkan analisis SWOT tersebut dihasilkan empat strategi yaitu strategi SO, ST, WO, dan WT. Langkah selanjutnya yaitu menentukan prioritas strategi yang lebih diutamakan dengan cara menjumlahkan nilai kode pembobotan dari tiap strategi yang telah ditentukan dalam matrik SWOT (Rangkuti, 2008). Kemudian menentukan matrik grand strategi berdasarkan kuadran SWOT yang diperoleh untuk menentukan arahan strategi pengembangan syariah di kawasan wisata alam (gambar 3.1).



Gambar 3.1 Diagram Analisis SWOT (Rangkuti, 2008)

Penjelasan diagram diatas adalah sebagai berikut (Rangkuti, 2008) :

- Kuadran I : merupakan situasi yang sangat menguntungkan dimana mempunyai kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada.
- Kuadran II : menghadapi berbagai ancaman namun masih mempunyai kekuatan dari segi internal. Strategi yang harus diterapkan yaitu menggunakan untuk memanfaatkan peluang jangka panjang dengan cara diversifikasi.
- Kuadran III : situasi untuk menghadapi peluang yang sangat besar tetapi dilain pihak menghadapi berbagai kendala/kelemahan internal. Fokus strategi dalam kuadran ini adalah meminimalkan masalah internal sehingga dapat merebut peluang dengan baik.
- Kuadran IV : situasi yang tidak menguntungkan karena mengalami berbagai ancaman dan kelemahan internal.



Gambar 3.2 Kerangka konsep pengembangan pariwisata syariah di kawasan wisata alam Batu

BAB IV

DESKRIPSI WILAYAH

4.1 Gambaran Umum Kota Batu

Kota Batu terletak diantara 122°17' - 122°57' Bujur Timur dan 7°44' - 8°26' Lintang Selatan. Batas wilayah Kota Batu adalah sebagai berikut :

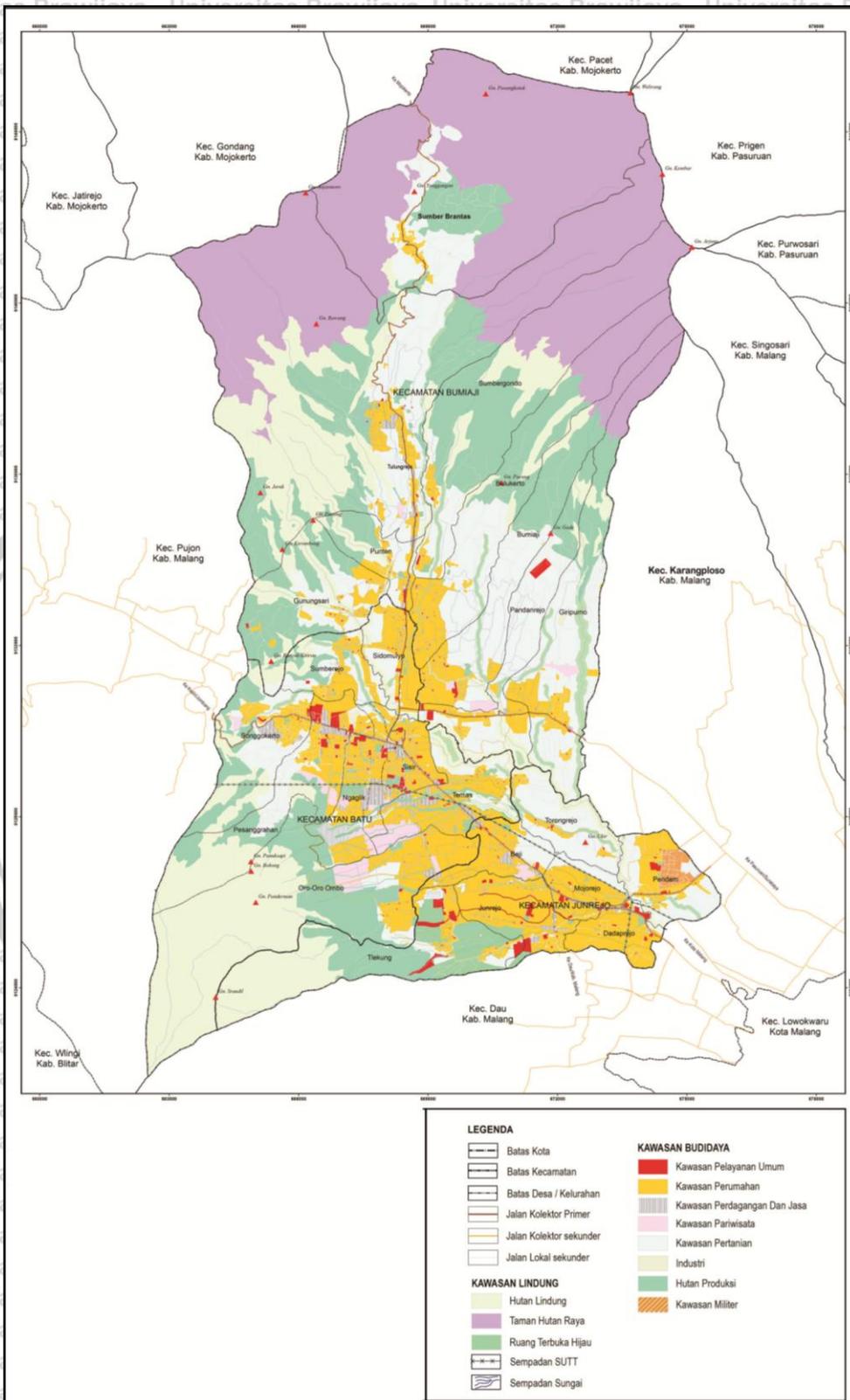
- Sebelah Utara : Kabupaten Mojokerto dan Kabupaten Pasuruan
- Sebelah Timur : Kabupaten Malang
- Sebelah Selatan : Kabupaten Blitar dan Kabupaten Malang
- Sebelah Barat : Kabupaten Malang

Kota Batu dibagi menjadi tiga kecamatan yaitu Batu (luas 45,46 km², ketinggian 897mdpl), Bumiaji (luas 127,98 km², ketinggian 950 m) dan Junrejo (luas 25,65 km², ketinggian 739 mdpl) dengan 19 desa dan 5 Kelurahan. Total luas kawasan Kota Batu adalah 199,09 Km².

Tabel 4.1 Daftar Kecamatan, Kelurahan, dan Desa di Kota Batu

Kecamatan		
Batu (45,46 km ²)	Bumiaji (127,98 km ²)	Junrejo (25,65 km ²)
Desa/Kelurahan (Ha)		
Oro-oro Ombo (1691,63)	Bulukerto(1.007,00)	Beji (241.24)
Pesanggrahan (699,40)	Bumiaji (844,82)	Dadaprejo (260.39)
Sidomulyo (251,36)	Giripurno (980,56)	Junrejo (352.04)
Sumberejo (291,84)	Gunungsari (688,43)	Mojorejo (193.17)
Ngaglik (320,27)	Pandanrejo (628,16)	Pendem (360.09)
Sisir (263,40)	Punten (245,72)	Tlekung (872.70)
Soggokerto (566,86)	Sumbergondo (1.379,23)	Torongrejo (339.40)
Temas (461,05)	Tulungrejo (6.482,80)	
	Sumber Brantas (541,70)	

Sumber : BPS Kota Batu (2018)



Gambar 4.1 Peta Wilayah Kota Batu (Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Batu, 2019)

Ketinggian Kota Batu rata-rata adalah 862 mdpl dan sebagian besar daerahnya berada di perbukitan/lereng. Rata-rata curah hujan Kota Batu 189 mm/bulan sebanyak 129 hari. Sedangkan rata-rata kelembaban udara tertinggi terjadi pada bulan Februari yaitu sebesar 95 %, dengan suhu udara antara 21-23 derajat celcius. Berdasarkan sensus penduduk yang dilakukan pada tahun 2017, penduduk Kota Batu tercatat sebanyak 203.997 jiwa dengan jumlah laki-laki sebanyak 102.585 jiwa dan perempuan sebanyak 101.412 jiwa.

Tabel 4.2 Jumlah Penduduk dan Laju Pertumbuhan Penduduk Kota Batu

Kecamatan	Jumlah penduduk (ribu)				Laju Pertumbuhan penduduk pertahun (%)	
	2010	2015	2016	2017	2010-2017	2015-2016
1. Batu	88.178	93.227	94.132	94.966	5,75	0,89
2. Junrejo	46.382	49.505	50.079	50.617	7,97	1,07
3. Bumiaji	55.624	57.753	58.108	58.414	4,47	0,53
Jumlah	190.184	200.485	202.319	203.997	6,38	0,83

Sumber : BPS Kota Batu (2018)

Mayoritas agama masyarakat Kota Batu adalah Islam dengan jumlah masjid sebanyak 169 buah dan mushola sebanyak 566 buah, sedangkan tempat ibadah masyarakat Kristen yaitu Gereja sebanyak 28 buah, tempat ibadah masyarakat Hindu sebanyak Pura 4 buah, dan tempat ibadah umat Budha sebanyak Vihara 5 buah.

4.2 Analisis Komponen 3A Pariwisata Kota Batu

4.2.1 Atraksi

Wisata alam Kota Batu berjumlah 15 tempat wisata dan terbagi menjadi empat jenis wisata, diantaranya adalah wisata air panas alami, wisata petualangan, ekowisata dan air terjun. Berikut adalah tabel daftar wisata-wisata alam di Kota Batu yang diperoleh dari Dinas Pariwisata Kota Batu :

Tabel 4.3 Wisata-wisata alam di Kota Batu berdasarkan jenisnya

NO.	Nama	Jenis	Desa
1.	Pemandian Air Panas Alam Songgoriti	Wisata Air Panas Alami	Kel. Songgokerto, Batu
2.	Pemandian Air Panas Cangar	Wisata Air Panas Alami	Ds. Sumberbrantas, Bumiaji
3.	Paralayang Gunung Banyak	Wisata Petualangan	Kel. Songgokerto, Batu
4.	Kusuma Agrowisata	Wisata Petualangan	Kel. Ngaglik, Batu
5.	Tracking Gunung Panderman	Wisata Petualangan	Ds. Pesanggrahan, Batu
6.	Wisata Berkuda Mega Star	Wisata Petualangan	Ds. Oro-oro Ombo, Batu
7.	Batu Rafting	Wisata Petualangan	Kel. Sisir, Batu
8.	Sahabat Air Rafting Outbound	Wisata Petualangan	Ds. Mojorejo, Junrejo
9.	Beji Outbound "Graha Bunga"	Wisata Petualangan	Ds. Beji, Junrejo
10.	Kaliwatu Rafting	Wisata Petualangan	Ds. Bumiaji, Bumiaji
11.	Coban Kembar	Ekowisata	Ds. Gunungsari, Bumiaji
12.	Coban Rais	Ekowisata	Ds. Oro-oro Ombo, Batu
13.	Coban Putri	Air Terjun	Tlekung, Junrejo
14.	Coban Talun	Air Terjun	Ds. Tulungrejo, Bumiaji
15.	Coban Lanang	Air Terjun	Ds. Pandanrejo, Bumiaji

Sumber : Dokumen Dinas Kebudayaan dan Pariwisata

a. Pemandian Air Panas Songgoriti

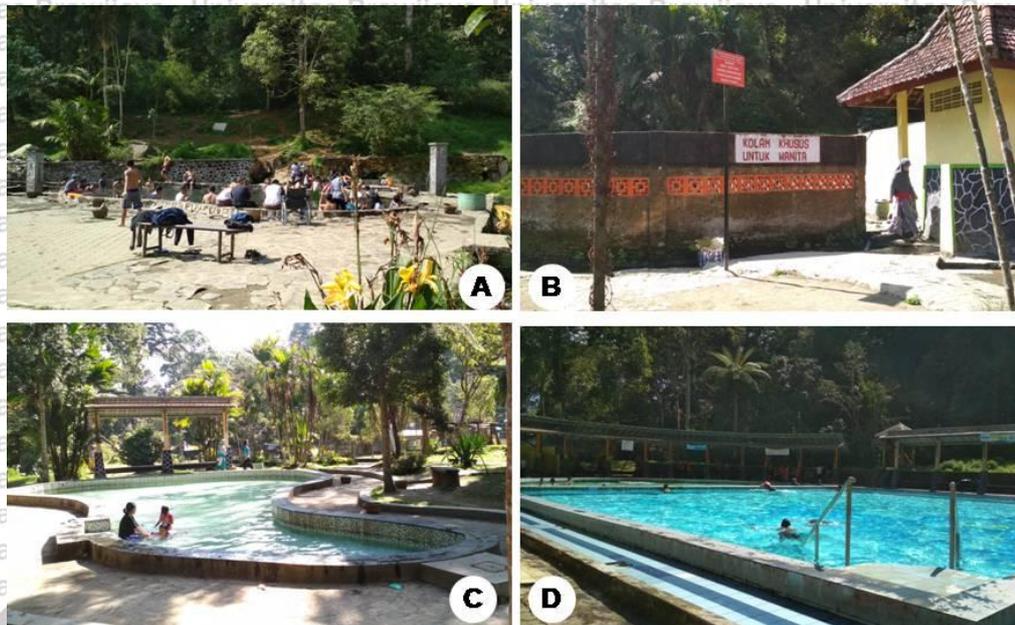
Pemandian Air Panas Songgoriti atau disebut juga Pemandian Tirta Nirwana Songgoriti merupakan jenis wisata air panas alami berada di Kelurahan Songgokerto, Kecamatan Batu, Kota Batu. Lokasi ini berada di titik koordinat $7^{\circ} 52' 03.56''$ LS - $112^{\circ} 29' 31.57''$ BT. Jarak lokasi wisata dengan pusat kota sekitar 4-6 km dengan estimasi waktu yang dibutuhkan mencapai 8-12 menit perjalanan jika menggunakan kendaraan pribadi.

Akses dengan kendaraan umum dari pusat kota (alun-alun Kota Batu) seperti angkot/MPU dapat dilakukan dengan angkutan jurusan kode angkot Batu-Songgoriti B waktu yang ditempuh sekitar 13 menit.

b. Pemandian Air Panas Cangar

Wisata Pemandian Air Panas Cangar berada di Dusun Cangar, Desa Sumber Brantas, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu dengan titik koordinat $7^{\circ} 44' 23.48''$ LS - $112^{\circ} 3' 03.76''$ BT. Luas wisata pemandian ini sebesar 8,1 Hektar dan berada di wilayah kawasan Taman Hutan Raya R. Soeryo Unit Cangar.

Sumber mata air panasnya berasal dari Gunung Welirang. Jarak lokasi wisata dengan pusat kota sekitar 18-19 km dengan jarak tempuh sekitar 36 menit jika ditempuh dengan menggunakan kendaraan pribadi. Akses dengan kendaraan umum untuk menuju kesana tidak ada, namun jika tidak memiliki kendaraan pribadi bisa memakai jasa taxi konvensional, ojek konvensional, ojek online atau taxi online.



Gambar 4.2. Pemandian Air Panas Cangar (A) Kolam pemandian umum untuk berendam; (B) Kolam pemandian air panas khusus untuk perempuan; (C) Kolam renang air panas untuk anak-anak; dan (D) Kolam renang air panas

c. Paralayang Gunung Banyak

Wisata ini berada di Kelurahan Songgokerto, Kecamatan Junrejo, Kota Batu pada titik koordinat $7^{\circ} 51' 17.32''$ LS - $112^{\circ} 29' 50.61''$ BT. Atraksi wisata yang bisa dinikmati yaitu pemandangan (*view*) dan olahraga paralayang. Lokasi wisata paralayang berada di ketinggian 1257 mdpl dengan suhu udara rata-rata sebesar 17°C . Jarak dengan pusat kota kurang lebih 10 km dengan waktu tempuh sekitar 24 menit jika menggunakan kendaraan pribadi. Akses untuk kendaraan umum jika berasal dari pusat kota (alun-alun) maka pertama-tama harus berjalan atau menaiki angkutan yang menuju ke jalur bus. Bus yang dinaiki merupakan bus jurusan Malang-Kediri atau Malang-Jombang dan berhenti di pertigaan antara Jalan Truno Joyo, Jalan Abdul Manan Wijaya dan Jalan Rajek Wesi kemudian berjalan atau dapat menggunakan jasa ojek konvensional untuk menuju kesana.



Gambar 4.3 Paralayang di Gunung Banyak Batu (A) Aktifitas Berparalayang (B) Pemandangan di kawasan Gunung Banyak

d. Kusuma Agrowisata

Kusuma Agrowisata merupakan wisata petualangan yang berada di Jalan Abdul Gani Atas, Kelurahan Nganglik, Kecamatan Batu, Kota Batu. Lokasi ini berada di titik koordinat $7^{\circ} 5' 05.03''$ LS - $112^{\circ} 30' 52.83''$ BT. Jarak lokasi wisata dengan pusat kota sekitar 3-5 km dengan estimasi waktu yang dibutuhkan mencapai 8-11 menit perjalanan jika ditempuh dengan menggunakan kendaraan pribadi. Wisata ini berisi perkebunan apel yang sangat besar dan juga terdapat pula buah-buahan lain seperti stroberi, jeruk, jambu merah, buah naga serta beberapa jenis sayuran hidroponik seperti tomat, selada, sawi, dan alin-lain. Akses menuju ke lokasi jika menggunakan angkutan maka menggunakan angkutan jurusan Batu-Songgoriti B dan berhenti di Jalan Agus Salim. Selanjutnya menaiki kembali angkutan dengan jurusan Batu Songgoriti A dan berhenti di Jalan Agus Salim kemudian jalan atau menggunakan jasa ojek konvensional atau ojek online untuk menuju kesana.

e. Tracking Gunung Panderman

Tracking Gunung Panderman merupakan jenis wisata petualangan.

Pendakian Gunung Panderman ini terdapat dua jalur, yaitu jalur di Dukuh

Joyomerto dan Jalur Curah Benteng, namun jalur yang resmi adalah Jalur

dukuh Joyomerto di Desa Pesanggrahan Batu. Gunung panderman sendiri

berada di Koordinat $7^{\circ} 54' 15.00''$ LS - $112^{\circ} 29' 48.00''$ BT. Jarak Gunung

Panderman dengan pusat Kota Batu adalah 5-6 Km dengan alokasi waktu

perjalanan sekitar 15-17 menit jika ditempuh dengan menggunakan

kendaraan pribadi. Ketinggian Gunung Panderman kurang lebih 2.043 mdpl.

Akses untuk menuju ke tempat wisata dari pusat kota (alun-alun) pertam-

tama menggunakan angkutan dengan jurusan Batu-Songgoriti B dan

berhenti di Jalan Agus Salim, kemudian menaiki kembali angkutan dengan

jurusan Batu-Songgoriti Adan berhenti di Jalan Suropati dan selanjutnya

bisa menggunakan jasa ojek konvensional atau ojek online.

f. Wisata Berkuda Megastar

Wisata Berkuda Megastar merupakan wisata petualangan yang berada di

Jalan Langsep, Oro-oro Ombo, Kecamatan Batu, Kota Batu. Lokasi ini

berada di titik koordinat $7^{\circ} 54' 23.67''$ LS - $112^{\circ} 30' 56.35''$ BT dan berada

diketinggian 1216 mdpl. Jarak lokasi wisata dengan pusat kota sekitar 7-8

km dengan estimasi waktu yang dibutuhkan kurang lebih 22 menit

perjalanan jika ditempuh dengan menggunakan kendaraan pribadi.. Atraksi

yang dapat dinikmati meliputi pemandangan yang indah dan sejuk, wisata

berkuda dan perkebunan bunga matahari. Akses menuju ke lokasi jika

menggunakan angkutan maka menggunakan angkutan jurusan Batu-

Songgoriti B dan berhenti di Jalan Dewi Sartika. Selanjutnya menaiki kembali

angkutan dengan jurusan B JL dan berhenti di Jalan Diponegoro, kemudian berjalan atau bisa menggunakan jasa ojek konvensional atau ojek online untuk menuju kesana dengan jarak kurang lebih 750 meter.

g. Batu Rafting

Batu Rafting merupakan wisata petualangan dengan paket wisata arung jeram. Wisata ini berada di Jalan Diponegoro, Kelurahan Sisir, Kecamatan Batu, Kota Batu. Lokasi ini berada di titik koordinat $7^{\circ} 52' 27.00''$ LS - $112^{\circ} 31' 51.01''$ BT dan berada ditinggikan 904 mdpl. Jarak lokasi wisata dengan pusat kota sekitar 600-700 meter dengan estimasi waktu yang dibutuhkan kurang lebih 2-3 menit dengan kendaraan pribadi dan kurang lebih 7-10 menit berjalan kaki.

h. Sahabat Air Rafting Outbound

Sahabat Air Rafting Outbound adalah wisata petualangan dengan atraksi wisata yang disajikan meliputi wisata air, wisata arungjeram, jelajah air dan outbound training. Wisata ini berada di Jalan Mojosantri, Mojorejo, Kecamatan Junrejo, Kota Batu. Lokasi ini kurang lebih 7,5 km dari pusat Kota Batu dengan estimasi waktu perjalanan sekitar 20 menit. Perjalanan menuju kewisata ini dapat dengan mudah dijangkau dengan kendaraan pribadi. Akses menuju wisata ini mula-mula melalui Jalan Ahmad Yani Jalan WR. Supratman di Ngaglik, kemudian ke Jalan Patimura, Jalan Ir. Soekarno dan Jalan Mojowarno Beji. Selanjutnya ada pertigaan dan ambil jalan yang mengarah ke Jalan Mojowarno lalu berjalan ke Jalan Mojoasri, dan ke Jalan Mojomulyo kemudian akan bertemu Jalan Mojosantri di Desa Mojorejo yang merupakan tempat adanya wisata Sahabat Air Rafting Outbound.

i. Kaliwatu Rafting

Kaliwatu Rafting berada di Jalan Bung Tomo Desa Bumiaji, Kota Batu di titik koordinat 7° 51' 48.53" LS - 112° 32' 04.79" BT. Lokasi ini berada di ketinggian 870 mdpl. Atraksi wisata yang dapat dinikmati meliputi rafting, petik apel, wisata tanam dan petik bunga, perah susu sapi, *adventure donut boat*, *mountain adventure*, *tracking*, dan lain sebagainya. Jarak antara pusat kota dengan lokasi wisata kurang lebih 2 km dengan alokasi waktu perjalanan sekitar 5 menit menggunakan kendaraan pribadi. Akses menuju kesana bisa menggunakan kendaraan umum dengan menggunakan angkutan yang berkode Batu-Karangploso dan berhenti di daerah Bumiaji.

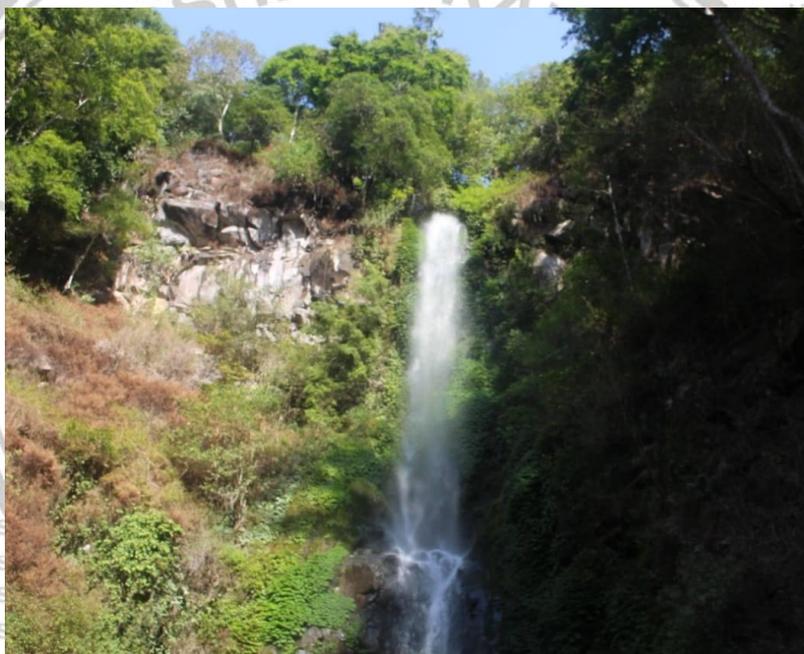
j. Coban Kembar

Coban Kembar berada di Dusun Jantur, Desa Gunungsari, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu. Tinggi kedua air terjun kurang lebih 10 meter. Pemandangan disekitar coban sangat asri yang menjadikan daya tarik wisata, selain itu status wisata ini sangat baru sehingga masih jarang ada wisatawan yang datang berkunjung. Coban kembar ini kurang lebih berada di ketinggian 1000 mdpl. Jarak pusat kota dengan Desa Gunungsari, Kecamatan bumiaji, Kota Batu yaitu kurang-lebih 15 menit.

k. Coban Rais

Coban Rais berada di Desa Oro-oro Ombo, Kecamatan Junrejo, Kota Batu dengan titik koordinat 7° 54' 41.85" LS - 112° 31' 14.55" BT. Atraksi wisata yang dapat dinikmati yaitu air terjun, *hikking/tracking*, *camping*, *bermain ATV*, *Outbound*, *Paint-Ball*, Panahan & Airgun, dan beberapa tempat untuk berfoto. Suhu udara di daerah ini adalah 11 °C -25°C dengan ketinggian 1034 mdpl. Luas tempat wisata ini adalah 11 Hektar. Wisata ini dekat dengan wisata Coban Putri yang berjarak kira-kira 2,1 km sedangkan jarak dengan

pusat kota kurang lebih 6 km jika ditempuh dengan menggunakan kendaraan pribadi. Akses menuju ke lokasi wisata jika menggunakan angkutan umum maka dengan cara sebagai berikut : pemberangkatan dari alun-alun Kota Batu kemudian menaiki angkutan dengan kode Batu-Songgoriti B, kemudian berhenti di Jalan Dewi Sartika dan menaiki kembali angkutan dengan kode BJL. Pemberhentian selanjutnya di Jalan Raya Oro-oro Ombo, selanjutnya dapat diakses menggunakan jasa ojek konvensional atau ojek online.

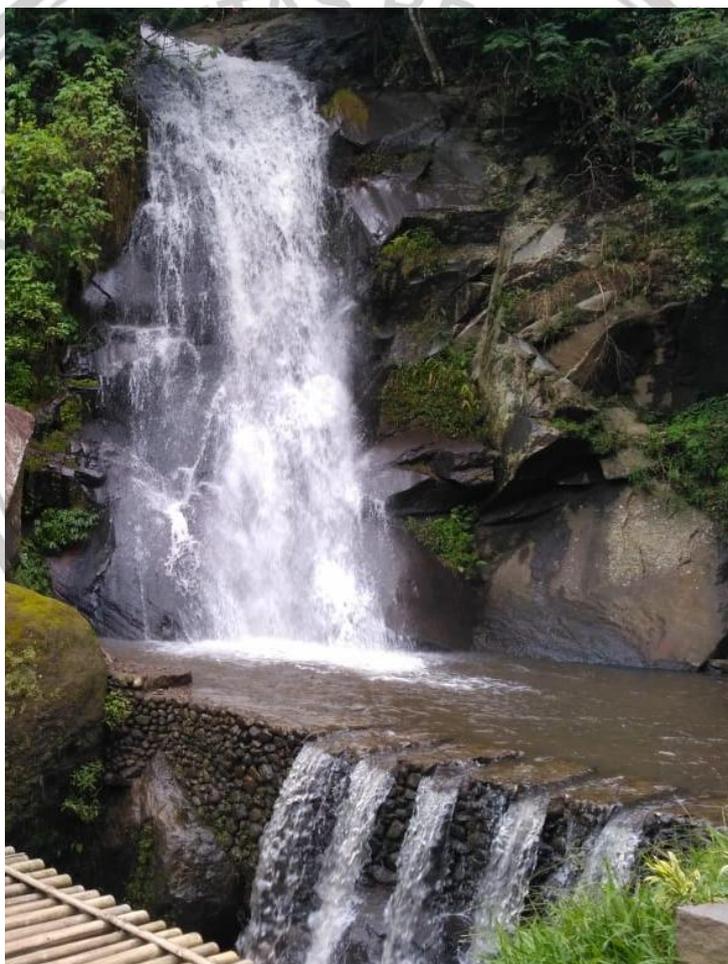


Gambar 4.4 Coban Rais

1. Coban Putri

Coban Putri berada di Desa Tlekung, Kecamatan Junrejo, Kota Batu dengan titik koordinat $7^{\circ} 54' 46.80''$ LS - $112^{\circ} 31' 35.06''$ BT. Sekitar 6,7 km dari pusat Kota Batu jika menggunakan kendaraan pribadi. Tinggi air terjunnya mencapai ± 6 meter. Suhu udara rata-rata adalah $12-25^{\circ}$ C dengan

ketinggian 964 mdpl. Akses menuju ke lokasi wisata jika menggunakan angkutan umum maka dengan cara sebagai berikut : pemberangkatan dari alun-alun Kota Batu kemudian menaiki angkutan dengan kode Batu-Songgoriti B, kemudian berhenti di Jalan Dewi Sartika dan menaiki kembali angkutan dengan kode BJL. Pemberhentian selanjutnya di Jalan Raya Oro-oro Ombo, selanjutnya dapat diakses menggunakan jasa ojek konvensional atau ojek online. Atraksi wisata yang dapat dinikmati yaitu air terjun, *hiking/tracking, camping, petik jeruk, dan outbound.*



Gambar 4.5 Coban Putri

a. Coban Talun

Coban Talun berada di Dusun Wonorejo, Desa Tulungrejo, Kecamatan

Bumiaji, Kota Batu dengan titik koordinat $7^{\circ} 48' 18.20''$ LS - $112^{\circ} 31' 01.41''$

BT berada di ketinggian 1262 mdpl. Jarak dengan pusat kota sekitar 9 km

dengan estimasi waktu perjalanan kurang lebih 20 menit jika menggunakan

kendaraan pribadi. Atraksi yang disajikan di Coban Talun berupa air terjun

yang indah dan beberapa atraksi wisata lain yang menarik seperti kawasan

kebun bunga, pagupon camp, apace camp dan bunga matahari raksasa.

Apace camp dan pagupon dapat dijadikan tempat menginap bagi wisatawan

yang ingin menikmati suasana malam di Kota Batu khususnya di kawasan

Coban Talun.

Akses menuju ke lokasi wisata jika menggunakan angkutan umum maka

dengan cara sebagai berikut : pertama-tama jika berasal dari alun-alun maka

dapat menaiki angkutan dengan kode angkutan Batu>Selecta kemudian

berhenti di Jalan Raya Sumber Brantas dan berjalan menuju Coban Talun.

b. Coban Lanang

Coban Lanang berada di Desa Pandanrejo, Kecamatan Bumiaji, Kota

Batu dengan titik koordinat $7^{\circ} 52' 13.87''$ LS - $112^{\circ} 33' 05.41''$ BT berada di

ketinggian 777 mdpl. Atraksi yang bisa dinikmati di wisata ini yaitu air terjun

serta panorama alam yang sangat asri dan sejuk. Jarak dengan pusat kota

sekitar 5 km dengan estimasi waktu perjalanan kurang lebih 10 menit jika

menggunakan kendaraan pribadi. Akses menuju ke lokasi wisata jika

menggunakan angkutan umum maka dengan cara sebagai berikut : jika

berasal dari alun-alun Kota Batu harus berjalan ke jalan yang dilalui jalur

angkutan dengan kode Batu-Karangploso selanjutnya bisa berhenti di

Thoriqul Huda Girupurno. Pada tempat tersebut, wisatawan dapat berjalan atau menggunakan jasa ojek untuk menuju ke sana. Sedangkan untuk menuju ke tempat air terjunnya ditempuh dengan berjalan kaki dengan estimasi waktu kurang lebih 5 menit.

4.2.2 Akomodasi

Hotel merupakan akomodasi pariwisata secara harian dengan kamar-kamar yang dilengkapi dengan berbagai fasilitas dengan jasa pelayanan berupa makan dan minum, hiburan, dan fasilitas lainnya. Jumlah hotel Kota Batu pada tahun 2015-2016 sebanyak 550 dan pada tahun 2017 meningkat hingga mencapai 967 dengan kamar yang tersedia sebanyak 8.535 kamar. Data tersebut terdiri dari hotel berbintang dan hotel melati (tabel 4.4).

Tabel 4.4 Indikator Perhotelan di Kota Batu 2015-2017

Indikator perhotelan	2015	2016	2017
1. Jumlah Hotel	550	550	967
2. Kamar Tersedia	6 066	6 066	8 535
3. Tempat Tidur Tersedia	11 292	11 292	15 888

Sumber : BPS Kota Batu (2018)

Hotel berbintang adalah usaha penyediaan jasa pelayanan penginapan, makan minum serta jasa lainnya bagi umum dengan menggunakan sebagian atau seluruh bangunan. Usaha ini dikelola secara komersial serta memenuhi ketentuan persyaratan sebagai hotel bintang (termasuk berlian) yang ditetapkan dalam surat keputusan instansi yang membinanya. Misalnya hotel bintang lima, hotel bintang empat dan seterusnya (BPS Kota Batu, 2018). Sedangkan pengertian hotel melati berdasarkan Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi

Kreatif republik Indonesia Nomor : PM.53/HM.001/MPEK/2013 merupakan jenis hotel nonbintang atau tidak memiliki penggolongan kelas hotel.

4.2.3 Aksesibilitas

Transportasi merupakan suatu alat untuk mempermudah seseorang atau kelompok untuk berpindah dari suatu tempat ke tempat yang lain. Panjang jalan yang ada di Kotamadya Batu adalah 452,47 km yang terbagi atas 39,50 km jalan provinsi dan 412,97 km jalan Kotamadya. Proporsi terbesar permukaan jalan Kota Batu adalah aspal sebanyak 87,31 persen dibandingkn non aspal. Sedangkan kondisi jalan dilihat dari tahun 2017 yaitu sebanyak 81,34 persen jalan dalam kondisi baik dan 18,67 persen dalam keadaan rusak (BPS Kota Batu, 2018). Mobil penumpang yang ada di Kota Batu antara lain bus dan mikrolet. Sedangkan jasa transportasi pribadi di Kota Batu meliputi ojek, taxi, ojek online, dan mobil online.

Tabel 4.5 Banyaknya mobil penumpang

Jenis mobil penumpang	Datang	Pergi	Jumlah
Bus	22 013	21 822	43 835
Mikrolet/MPU	342 311	343 371	685 682
Total	364 324	365 193	729 517

Sumber : Dinas Perhubungan Kota Batu dalam BPS Kota Batu (2018)

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Pengetahuan Stakeholder Pariwisata Terhadap Wisata Syariah

Berdasarkan hasil wawancara dengan stakeholder dan pengelola alam mengenai pengetahuannya tentang wisata syariah menunjukkan bahwa responden belum cukup tau dalam memahami wisata syariah dan hanya satu pengelola serta pemangku kebijakan dari dinas pariwisata saja yang menjawab tau ketika diwawancarai. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang telah dilakukan. Berikut adalah beberapa jawaban dari pengelola dan pemangku kebijakan. Pertama adalah jawaban Bapak SW selaku pengelola dan ketua LMDH Coban Putri sebagai berikut :

“Saya belum pernah mendengar wisata syariah mbak. Tapi sepertinya konsep wisata disini akan diarahkan ke wisata syariah” (04 Agustus 2018).

Sedangkan jawaban Bapak TA selaku koordinator Wana Wisata Coban Rais sebagai berikut :

“Belum pernah mendengar wisata syariah” (12 Agustus 2018).

Selanjutnya jawaban Bapak AL selaku Staff marketing Humas wisata Paralayang sebagai berikut :

“Pernah, wisata syariah yang berbasis islam” (11 Agustus 2018).

Kemudian jawaban Bapan SY selaku koordinator Wisata Pemandian Air Panas Cangar sebagai berikut :

“Lha ini, saya belum pernah dengar” (11 Agustus 2018).

Terakhir jawaban Ibu HMH selaku Kabid Pengembangan Produk Wisata Dinas Pertanian Kota Batu sebagai berikut :

“Iya pernah. Menurut kaca mata saya, wisata syariah itu identik dengan wisata halal. Menurut pandangan kami, bagaimana membuat sebuah usaha yang lebih ke arah islami. Sebetulnya tidak seperti itu, dalam hal ini kan syariah yang di maksud juga bagi agama yang lain juga berdampak positif bagi kesehatan juga. Dari makanan halal itu berdampak pada menjaga kesehatan” (09 Agustus 2018).

Berdasarkan pernyataan-pernyataan diatas, dapat diketahui bahwa masih banyak pengelola yang belum mendengar ataupun mengenal pariwisata syariah.

Pengertian pariwisata syariah merupakan pariwisata yang mengedepankan nilai-nilai Islami dalam setiap aktivitasnya. Namun, istilah pariwisata syariah secara definisi di kalangan pelaku wisata masih cenderung asing. Pariwisata syariah di Indonesia memang belum banyak dikembangkan, sehingga beberapa *stakeholder* masih banyak yang belum paham atau mengetahui hal tersebut.

Pengetahuan wisata syariah biasanya diketahui oleh masyarakat Indonesia melalui siaran berita dan program pariwisata di televisi (Rizka, 2016). Padahal, jika penggunaan internet dapat digunakan dengan baik dan cermat, informasi tentang pariwisata syariah sangat mudah dan cepat didapatkan.

Berdasarkan segi kebijakan pariwisata pada akhir tahun 2016, akhirnya MUI telah mengeluarkan fatwa tentang penyelenggaraan pariwisata berdasarkan prinsip syariah dengan no : 108/DSN-MUI/IX/2016 (Hasan, 2017). Fatwa tersebut bukan hanya menjadi standart hotel syariah saja namun semua dalam penyelenggaraan wisata berprinsip syariah diantaranya yaitu, wisatawan, biro perjalanan, pengusaha pariwisata, hotel, pemandu wisata dan terapis.

Adapun pertanyaan mengenai apakah pariwisata syariah ini bisa dikembangkan di wisata alam ini/wisata di Kota Batu? Berikut adalah beberapa jawaban dari pengelola dan pemangku kebijakan. Pertama, jawaban Bapak SW selaku pengelola dan ketua LMDH Coban Putri sebagai berikut :

“Sangat bisa, karena kami berupaya untuk membasmi orang-orang atau masyarakat sekitar sini yang sering mabuk-mabukan. Disini dulu sering begitu mbak, tapi kami mengupayakan untuk menghilangkan hal-hal seperti itu. Karena hal semacam itu kan penyakit. jadi sekarang alhamdulillah sudah teratasi dan sudah tidak ada lagi yang mabuk-mabukan. Disini juga sering ada turis yang kemari. Jadi saya selaku investor dan ketua LMDH disini sangat mendukung jika dikembangkan menjadi wisata syariah. Agar wisata ini semakin dikenal” (04 Agustus 2018).

Berikut jawaban Bapak TA selaku koordinator Wana Wisata Coban Rais

yaitu :

“Coban Rais konsep wisatanya dalah konsep wisata nasional, jadi tidak bisa berubah ke wisata yang lain. Karena sudah menjadi kebijakan pemimpin, kalau saya tidak bisa merubah kebijakan itu. Karena saya disini hanya mengkoordinir kebijakan itu” (12 Agustus 2018).

Selanjutnya jawaban Bapak AL selaku Staff marketing Humas wisata

Paralayang yaitu :

“Iya, bisa mbak. Kemarin juga sempat dipuji sama turis dari arab karena toiletnya terpisah laki-laki dan perempuan. Terus mereka bilang, bagus bisa jadi wisata halal” (11 Agustus 2018).

Kemudian jawaban Bapan SY selaku koordinator Wisata Pemandian Air

Panas Cangar yaitu :

“pengelolaan di sini, diatur oleh peraturan daerah Provinsi Jawa Timur (peraturan gubernur) dan dinas perhutani. Sehingga diserahkan sepenuhnya kepada gubernur bagaimana. Karena ingin membangun ini itu belum ada anggaran. Jadi apa-apa langsung diatur oleh pusat” (11 Agustus 2018).

Berikut jawaban Ibu HMH selaku Kabid Pengembangan Produk Wisata

Dinas Pertanian Kota Batu :

“Kalau di Kota Batu untuk wisata syariah tidak spesifik banget, hanya sebatas mengenai kehalalannya, lingkungannya tapi jika seperti kolam renang terpisah antara laki-laki dan perempuan kok sepertinya kesulitan banget. Karena nanti ujung-ujungnya kan sampai kesana kalau saya membaca yang kami pelajari. Sehingga jika diterapkan di Kota Batu sepertinya hanya sebatas mengenai masalah makanannya bagaimana bersertifikat halal, lingkungannya misalnya tidak ada

anjing keliaran disekitar destinasi karena dapat mengganggu wisatawan yang kurang berkenan, kemudian masalah kebersihan itu pasti ya karena kebersihan sebagian dari iman. Akomodasi, villa dan homestay harus memberikan fasilitas yang lebih mengenai tempat ibadahnya dan alat ibadahnya seperti sarung, mukena; ada arah kiblatnya dll” (09 Agustus 2018).

Kota Batu masih belum ada wisata syariah, namun ada satu wisata yang akan dikembangkan seperti yang disampaikan oleh *stakeholder* dari Dinas

Pariwisata sebagai berikut :

“Di daerah giri purno pernah ada investor yang kesini mau menjadikan pesantren dengan kemasan wisata. Dia memiliki inisiatif bahwa mondok disana itu gratis. Sehingga masukan-masukan dari kunjungan itu harapannya operasionalnya bisa jadi anak yang mondok gratis itu. Tapi masih memulai dan masih konsultasi. Kemudian harapan kami dari situ dapat dikembangkan menjadi wisata syariah” (09 Agustus 2018).

Informasi yang didapat mengenai wisata syariah belum pernah dibahas atau disosialisasikan secara lebih mendalam oleh *stakeholder* Dinas Pariwisata kepada para pengelola wisata di Kota Batu sehingga informasi atau pengetahuan mengenai wisata syariah diperoleh dari buku atau media massa. Berikut pernyataan *stakeholder* dari Dinas Pariwisata :

“Belum pernah disosialisasikan mbak, karena kami fokus dengan misi yang lain. Mungkin itu PR kami ya, perlu menanyakan kementrian sana perlu sertifikasi apa enggak, dan standarisasinya seperti apa. Tp indikatornya ada seperti yang saya katakan tadi. Harus ada penilaian mengenai akomodasi, makananya, minumannya dsb” (09 Agustus 2018).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, pengelola wisata alam yang dibawah naungan Perum Perhutani belum berani mengembangkan pariwisata syariah karena belum ada panduan dan arahan yang jelas dari pemerintah pusat terkait pengembangan pariwisata syariah. Sedangkan wisata yang dikelola oleh investor dan LMDH sangat memungkinkan jika dikembangkan ke arah pariwisata syariah.

Namun, yang menjadi kendala dalam sudut pandang pelaku bisnis yaitu pariwisata syariah belum begitu dikenal karena belum ada panduan-panduan yang jelas terkait pariwisata syariah. Selanjutnya, berdasarkan sudut pandang Pemerintah Daerah juga belum ada rencana pengembangan pariwisata kearah pariwisata syariah namun terbuka lebar kepada seluruh pengelola wisata untuk mengembangkan wisatanya menjadi wisata berbasis syariah.

Haerisma (2018) menjelaskan, Indonesia memiliki potensi yang sangat besar bagi pariwisata halal dari sisi ekonomi dikarenakan rumah ibadah banyak yang indah, kultur budaya Islami, kekayaan alam yang luas, masyarakat timur yang dikenal dengan insan keramah tamahan, dan lainnya. Alim dkk (2015) menyatakan bahwa, pariwisata syariah sesuai dengan kondisi masyarakat Indonesia. Nilai yang sesuai dengan kebutuhan wisatawan adalah harapan atas kenyamanan dan ketenangan dalam berwisata tanpa melupakan nilai-nilai keislamannya. Nilai tersebut didukung dengan bertambahnya masyarakat *middle class moslem* yang memiliki kesadaran tinggi dalam kehalalan suatu produk. Hal tersebut menjadikan pariwisata syariah memiliki potensi besar untuk dikembangkan mengikuti permintaan pasar yang ada.

5.2 Implementasi Nilai-nilai Syariah di Kawasan Wisata Alam

5.2.1 Pengetahuan dasar wisatawan dan karyawan wisata

Data analisis implementasi nilai-nilai syariah dikawasan wisata alam Kota Batu diperoleh dari hasil penyebaran kuisioner kepada 84 responden.

Responden adalah pengunjung di empat lokasi wisata yang meliputi wisata Coban Putr, Coban Rais, Paralayang Gunung Banyak dan Pemandian Air Panas

Cangar. Responden 60% berumur 20-30 tahun, 27% berumur dibawah 20 tahun, 8% berumur 31-40 tahun, 4% berumur 41-50 tahun dan 1% berumur diatas 50 tahun. Pekerjaan responden sebanyak 30% adalah mahasiswa, 20% pelajar, 23% wiraswasta, 18% karyawan, 5% Guru, 4% PNS, dan 1% belum bekerja.

Pendapatan responden sebanyak 38% gaji kurang dari Rp.500.000, 21% diatas Rp. 2.000.000, 17% sebesar Rp.500.000<x≤1.000.000, 12% sebesar Rp.1.000.000<x≤Rp. 1.500.000, 12% sebesar Rp.1.500.000<x≤Rp. 2.000.000

Berdasarkan hasil penyebaran kuisioner kepada responden di empat lokasi penelitian, sebanyak 21% responden pernah mendengar wisata syariah dan 79% diantaranya belum pernah mendengar. Saat ini, informasi mengenai wisata syariah memang masih sedikit dan masih belum menjadi tren untuk dikembangkan, sehingga masih banyak wisatawan yang belum mengetahui.

Selain itu, definisi wisata syariah sering dikaitkan dengan wisata religi bagi sebagian wisatawan. Padahal, wisata syariah dengan wisata religi sangat berbeda sekali pengertian dan jenis wisatanya.

Wisata religi merupakan wisata yang bertujuan untuk meningkatkan spiritualitas dengan objek wisata berupa tempat ibadah dan peninggalan sejarah (seperti makam pejuang islam). Sedangkan wisata syariah merupakan gabungan dari wisata konvensional dan wisata religi yang bertujuan untuk meningkatkan

spiritualitas dengan cara menghibur. Objek wisata syariah berupa wisata alam, budaya, heritage, kuliner, tempat ibadah dan peninggalan sejarah (Asisten Deputi Litbang Kebijakan Pariwisata, 2015). Pemaknaan yang kurang tepat terkait pariwisata syariah ini disebabkan karena edukasi yang kurang (Alim dkk, 2015). Responden yang pernah mengetahui tentang wisata syariah, informasinya diperoleh dari teman, internet, media massa dan televisi. Rizka (2016) menjelaskan, bahwa internet, televisi dan radio adalah media yang paling cepat dalam menyebarkan informasi.

Responden sebanyak 94% tidak mengetahui adanya peraturan tentang wisata syariah dan 6% diantaranya pernah mendengarnya. Responden sebagian besar tidak mengetahui adanya peraturan tentang wisata syariah sebab tidak aktif atau terlewatkan mendapatkan informasi terbaru mengenai perkembangan pariwisata. Selain itu, peraturan ini belum dikeluarkan oleh kementerian pariwisata, namun telah diatur oleh Dewan Syariah Nasional-Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI) pada akhir tahun 2016 dengan No : 108/DSN-MUI/IX/2016 yang berisi ketentuan-ketentuan mengenai : wisatawan, biro perjalanan, pengusaha pariwisata, hotel, pemandu wisata dan terapis. Fatwa ini didasarkan pada Al-quran dan Hadist Sohih (hadist yang diyakini kebenarannya) (Hasan, 2017). Sehingga informasi tentang fatwa penyelenggaraan pariwisata syariah lebih banyak didapatkan dari web di internet.

Responden sebanyak 96% mengaku belum pernah melihat pariwisata syariah di Kota Batu, sedangkan 4% lainnya pernah. Pada dasarnya, pariwisata syariah di Kota Batu sendiri masih belum ada. Hal ini juga disampaikan oleh kepala bagian pengembangan wisata Kota Batu pada saat wawancara bahwa di Kota Batu masih belum ada wisata syariah, namun kedepannya tentu akan

direncanakan program wisata syariah tersebut. Sebagian besar responden setuju dengan konsep pariwisata syariah. Sebab konsep wisata syariah ini menjadikan pengunjung lebih peduli terhadap penerapan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan bagi beberapa pengunjung yang kurang setuju dengan konsep ini memiliki alasan kurang bebas berwisata karena ketentuan-ketentuan syariah yang membatasi seperti cara berpakaian, tidak dapat bermesraan dengan teman lawan jenis, dan lain sebagainya (Pratiwi, 2016).

5.2.2 Aspek Hukum dan Kebijakan

Berdasarkan hasil penyebaran kuisioner kepada responden di empat lokasi penelitian, didapatkan pengetahuan dasar wisatawan dan karyawan wisata mengenai pariwisata syariah sebagaimana dicantumkan dalam tabel 5.1. Aspek hukum dan kebijakan berdasarkan variabel-variabel pada keempat lokasi wisata menghasilkan hasil yang sangat baik dan mengarah pada prinsip-prinsip syariah sesuai dengan fatwa yang dikeluarkan oleh DSN MUI.

Wisata alam dikota Batu sudah memenuhi izin lingkungan sebagai upaya pemerintah dalam mengontrol dan pengawasan terhadap lingkungan hidup. Keempat lokasi wisata juga terdapat peraturan untuk pengelola, karyawan serta wisatawan agar tercipta sistem pengelolaan wisata yang baik. Begitu pula sanksi yang diberikan oleh pelanggar aturan juga diterapkan. Upaya lain dalam menegakkan kedisiplinan kawasan wisata dapat berupa peringatan dan langsung penindakan dengan cara melaporkan kepada pihak berwajib. Meskipun demikian, kawasan wisata alam di Kota Batu belum ada yang mendapatkan sertifikat wisata syariah.

Tabel 5.1 Pemahaman responden tentang hukum dan kebijakan dilokasi wisata alam

Pertanyaan	Skor			
	Coban Putri	Coban Rais	Paralayang Gunung Banyak	Pemandian Air Panas Cangar
• Isu sengketa atau pelanggaran perizinan	1,74	1,29	1,33	1,19
• Peraturan untuk pengelola dan karyawan wisata	4,10	4,24	4,33	3,95
• Terdapat peraturan berwisata	4,14	4,14	4,33	4,43
• Hukuman yang tegas terhadap pelanggaran etika	3,19	3,57	3,76	3,95
• Bersertifikat wisata Syariah dari MUI	1,16	1,00	1,00	1,00

Sumber : Hasil Penelitian (2018)

Persepsi positif responden dalam aspek hukum dan kebijakan yang sesuai dengan fatwa DSN-MUI tentang Penyelenggaraan Pariwisata Berprinsip Syariah diantaranya : indikator tentang peraturan untuk pengelola dan karyawan wisata; peraturan berwisata; dan hukuman yang tegas terhadap pelanggaran etika, pada fatwa tersebut terdapat pada ketentuan ketujuh tentang Ketentuan Destinasi Wisata poin 1c yang berbunyi “Destinasi wisata wajib diarahkan pada ikhtiar untuk memelihara amanah, keamanan, dan kenyamanan”.

Peraturan dalam berwisata berfungsi sebagai arahan kepada pelaku bisnis agar dapat memenuhi kebutuhan para pihak berkepentingan. Peraturan yang baik mencakup tiga unsur yaitu dalam dimensi pengaturan, pembinaan dan pengawasan. Dari ketiga unsur atau dimensi tersebut harus memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi pemerintah, masyarakat dan industri pariwisata (Silitonga, 2007).

Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan diatur dalam Peraturan Menteri Pariwisata Nomor 14 tahun 2016. Peraturan Menteri tersebut dijelaskan secara terperinci mengenai kriteria-kriteria destinasi pariwisata berkelanjutan

yang mencakup pengelolaan destinasi, pemanfaatan ekonomi untuk masyarakat lokal, pelestarian budaya bagi masyarakat dan pengunjung, dan pelestarian lingkungan. Permen ini di atur untuk mewujudkan pengelolaan perlindungan, pemanfaatan dan pengembangan kawasan sebagai destinasi pariwisata yang menarik, berdaya saing dan berkelanjutan. Adanya Permen ini mengingat Undang-undang No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Selain itu, Pendaftaran usaha pariwisata juga telah di atur didalam peraturan menteri pariwisata nomor 18 tahun 2016.

5.2.3 Aspek Ekonomi

Berdasarkan penyebaran kuisioner kepada wisatawan diempat lokasi mengenai aspek ekonomi didapatkan hasil sebagaimana tercantum dalam tabel 5.2. Aspek Ekonomi berdasarkan variabel-variabel pada keempat lokasi wisata menghasilkan hasil yang cukup baik dan sebagian telah mengarah pada prinsip-prinsip syariah sesuai dengan fatwa yang dikeluarkan oleh DSN MUI.

Warung makanan didalam lokasi wisata belum ada yang bersertifikat halal, namun makanan yang dijual sebagian besar adalah makanan halal dari segi bahannya, pengolahannya dan cara mendapatkannya. Sedangkan makanan kemasan sebagian besar telah mendapatkan sertifikat halal MUI yang teruji kehalalannya. Label makanan bersertifikat MUI biasanya bertuliskan halal menggunakan tulisan arab dengan warna hijau. Di Indonesia, sebagian besar makanan kemasan yang tersebar di seluruh tempat penjualan mendapatkan sertifikat MUI. Sertifikat MUI pada makanan atau minuman memiliki prosedur dan penilaian yang sangat ketat dan sesuai dengan ketentuan-ketentuan islam yaitu kaidah syariah dan kaidah fiqh serta pendapat para ulama yang berlandaskan

kepada Al-Qur'an dan Hadist. Hal ini menjadikan aman bagi siapapun yang ingin mengkonsumsinya.

Tabel 5.2 Pemahaman responden tentang aspek ekonomi dilokasi wisata alam

Pertanyaan	Skor			
	Coban Putri	Coban Rais	Paralayang Gunung Banyak	Pemandian Air Panas Cangar
• Harga makanan dan minuman tidak standart	2,76	3,57	3,62	3,19
• Minuman keras dijual dengan bebas	2,05	2,62	2,62	2,48
• Rumah makan bersertifikat halal dari MUI	2,67	3,14	3,14	2,90
• Ketersediaan makanan halal	3,76	3,71	3,48	3,48

Sumber : Hasil Penelitian (2018)

Berdasarkan segi harga, beberapa lokasi menjual makanan yang lebih mahal dari harga aslinya. Cara berjualan seperti ini dimanfaatkan oleh penjual untuk mendapatkan untung yang lebih banyak, namun keuntungan ini seringkali tidak dapat memberikan kesan yang baik bagi para pengunjung sehingga tidak jarang wisatawan yang membawa bekal sendiri dari rumah. Dilokasi wisata alam tidak ada yang menjual minuman keras. Lokasi wisata seperti Coban Putri pernah dijadikan tempat untuk mengkonsumsi minuman keras oleh pemuda/pemudi setempat. Namun seiring berjalannya waktu, pengelola wisata mulai tegas dalam menanggulangi hal negatif tersebut untuk menjadikan tempat wisata alam yang lebih nyaman.

Menurut pengelola wisata, minuman keras yang dijual disekitar wisata dapat memberikan pengaruh buruk bagi lingkungan wisata. Sedangkan menurut syariah islam, minuman dan makanan haram dapat merusak akal sehat dan badan, namun sebaliknya makanan yg halal dapat memberikan manfaat bagi tubuh dan menjernihkan akal (Zulaekah dan Yuli, 2005). Mengonsumsi

makanan atau minuman halal adalah syarat utama bagi seorang muslim (Q.S. Al-Baqarah ayat 168 dan 172; An-Nahl ayat 114; Al-Mu'minin ayat 51, Al-Ma'idah ayat 87; dan Al-Anfal ayat 6). Sedangkan makanan haram harus atau wajib dihindari (Q.S. Al-Baqarah ayat 172-173; Al-Maidah ayat 3 dan 87; Al-Anam ayat 143, 144, 145, dan 146; serta surat An-Nahl ayat 115, 116 dan 118). Makanan yang haram yang dimaksud adalah berasal dari makanan atau minuman yang memabukkan, darah, hewan yang najis seperti anjing dan babi, hewan yang disembelih tidak dengan menyebut asma Allah, bangkai, makanan halal namun diperoleh dari cara yang tidak baik seperti mencuri, dan lain sebagainya (Ali, 2016).

Persepsi positif responden dalam aspek ekonomi yang sesuai dalam fatwa DSN-MUI tentang Penyelenggaraan Pariwisata Berprinsip Syariah diantaranya :

(1) indikator tentang ketersediaan makanan halal, pada fatwa tersebut terdapat pada ketentuan ketujuh Ketentuan Destinasi Wisata poin 2b berbunyi "Destinasi wisata wajib memiliki makanan dan minuman halal yang terjamin kehalalannya".

(2) indikator penjualan minuman keras tidak dijual dengan bebas, pada fatwa tersebut terdapat pada fatwa ketujuh poin 3b yang berbunyi "Destinasi wisata wajib terhindar dari : maksiat, zina, pornografi, pornoaksi, minuman keras, narkoba, dan judi".

5.2.4 Aspek Sosial

Berdasarkan penyebaran kuisioner kepada wisatawan diempat lokasi mengenai aspek sosial didapatkan hasil sebagaimana tercantum dalam tabel

5.3. Aspek sosial berdasarkan variabel-variabel pada keempat lokasi wisata

menghasilkan hasil yang sangat baik dan mengarah pada prinsip-prinsip syariah sesuai dengan fatwa yang dikeluarkan oleh DSN MUI.

Keramahan, kesopanan, sikap santun dan busana yang rapi oleh seluruh karyawan merupakan aspek sosial yang telah diimplementasikan dikawasan wisata alam Kota Batu. Menurut Pratama (2016), bahwa pengelola wisata harus dapat memberikan pelayanan yang memuaskan pada konsumen agar merasa tertarik dan senang untuk berkunjung ke tempat wisata tersebut. Pelayanan yang cepat dan penampilan yang ramah sangat memungkinkan konsumen tertarik untuk kembali dan menginformasikannya kepada orang lain.

Tabel 5.3 Pemahaman responden tentang aspek sosial dilokasi wisata alam

Pertanyaan	Skor			
	Coban Putri	Coban Rais	Paralayang Gunung Banyak	Pemandian Air Panas Cangar
• Pengelola dan karyawan wisata komunikatif dan ramah	4,33	4,43	4,33	4,43
• Pegawai wisata berpenampilan sopan	4,43	4,29	3,81	3,67
• Wisatawan berbusana sopan	3,95	4,38	4,24	4,29
• Tersedia fasilitas ibadah yang layak dan suci	4,05	4,67	4,19	4,29
• Tempat ibadah terpisah antara laki-laki dan perempuan	3,62	3,71	3,38	3,38
• Adanya kumandang adzan disetiap waktu jadwal sholat	2,76	3,33	2,33	2,86
• Toilet terpisah antara laki-laki dan perempuan	3,24	3,86	4,10	4,29
• Terdapat alkohol dan aktifitas perjudian	2,52	2,67	2,90	2,62

Sumber : Hasil Penelitian (2018)

Persepsi positif responden dalam aspek sosial yang sesuai dalam fatwa DSN-MUI tentang Penyelenggaraan Pariwisata Berprinsip Syariah diantaranya :

(1) indikator tentang tidak adanya kasus penggunaan alkohol dan aktifitas perjudian, pada fatwa tersebut terdapat pada ketentuan ketujuh tentang

Ketentuan Destinasi Wisata poin 3b yang berbunyi “Destinasi wisata wajib terhindar dari : maksiat, zina, pornografi, pornoaksi, minuman keras, narkoba, dan judi” (2) indikator tentang ketersediaan fasilitas ibadah yang layak dan suci serta tempat beribadah terpisah antara laki-laki dan perempuan, pada fatwa tersebut terdapat pada ketentuan ketujuh tentang Ketentuan Destinasi Wisata poin 2a yang berbunyi “Destinasi wisata wajib memiliki fasilitas ibadah yang layak pakai, mudah dijangkau, dan memenuhi persyaratan syariah”. (3) Indikator pengelola dan karyawan wisata komunikatif dan ramah serta pegawai wisata dan pengunjung berpakaian sopan, pada fatwa tersebut terdapat pada ketentuan kesepuluh tentang Ketentuan terkait Pemandu Wisata Syariah poin ke empat yang berbunyi “Berpenampilan sopan dan menarik sesuai dengan nilai dan prinsip-prinsip syariah”.

Pakaian yang sopan dan menutup aurat dalam syariah islam merupakan hal yang sangat dianjurkan sebab dapat menghindari pandangan yang dapat menimbulkan hawa nafsu lawan jenis (Q.S. An-Nur 31; Al-Ahzab ayat 33 dan 59). Pakaian yang sopan juga akan memberikan kesan baik, kewibawaan hingga sifat aslinya seseorang. Menurut Satriana dan Faridah (2018) bahwa dalam dunia pariwisata syariah, pakaian karyawan yang sopan adalah syarat yang dapat menciptakan suasana ramah muslim. Pakaian sopan yang dimaksudkan yaitu rapi; memiliki nilai islami seperti memakai baju berlengan dan celana panjang bagi laki-laki, sedangkan karyawan perempuan berlengan panjang, memakai rok atau celana panjang dan berkerudung (berhijab); serta bersepatu.

Fasilitas ibadah disetiap lokasi wisata tersedia dengan baik diantaranya mushola, tempat wudhu, mukena, sajadah, dan lain sebagainya. Namun di beberapa lokasi wisata tidak terdapat pembatas antara laki-laki dan perempuan.

Selain itu juga tidak ada penanda waktu sholat tiba seperti dhuhur, atau asyar saat kegiatan pariwisata berlangsung. Kasus kejahatan seperti mencopet, menjambret, memalak dilokasi wisata alam jarang sekali atau tidak pernah terjadi. Upaya yang dilakukan pengelola dalam mencegah kasus ini dengan memberikan tindakan tegas bagi para pelaku tindakan kejahatan sehingga menjadi pelajaran bagi wistawan yang datang berkunjung. Sedangkan dalam kasus tindakan asusila atau tindakan yang berkaitan dengan kejahatan seksual juga tidak pernah terjadi diempat lokasi wisata.

Menjambret, memalak, mencopet merupakan sebutan lain dari mencuri yaitu mengambil barang yang bukan hak atau miliknya yang sangat dilarang menurut agama islam (Q.S Al-Maidah ayat 38). Di Indonesia sendiri hukuman bagi pencuri telah diatur dalam Pasal 362 KUHP (Kitab Undang-undang Hukum Pidana) yang berisi tentang ancaman hukuman penjara paling lama 5 tahun dan denda maksimal enam puluh rupiah. Sehingga dalam hal ini, mencuri bukan hanya hal buruk menurut umat muslim saja namun juga menurut seluruh agama.

Berdasarkan isi fatwa DSN MUI mengenai Pedoman Pariwisata Syariah dalam Prinsip Umum Penyelenggaraan Pariwisata Syariah maka penyelenggaraan pariwisata wajib terhindar dari kemaksiatan dan menciptakan kemanfaatan baik secara material maupun spiritual. Hal ini sesuai dengan apa yang diterapkan oleh pengelola wisata.

5.2.5 Aspek Lingkungan

Berdasarkan penyebaran kuisisioner kepada wisatawan diempat lokasi mengenai aspek lingkungan didapatkan hasil sebagaimana tercantum dalam tabel 5.4. Aspek Lingkungan berdasarkan variabel-variabel pada keempat lokasi

wisata menghasilkan hasil yang sangat baik dan mengarah pada prinsip-prinsip syariah sesuai dengan fatwa yang dikeluarkan oleh DSN MUI.

Pada aspek lingkungan, kawasan wisata alam di Kota Batu selalu berusaha menciptakan kondisi lingkungan yang asri dan nyaman, serta kebersihan lingkungan yang terjaga. Upaya yang dilakukan yaitu dengan melakukan kegiatan bersih lingkungan yang teratur dan terjadwal serta penyediaan tempat pembuangan sampah di beberapa tempat. Kebersihan lingkungan erat kaitannya dengan kesehatan jasmani maupun rohani sebab bila lingkungan bersih dan indah akan terwujudnya hidup yang sehat dan nyaman. Jika hal ini tercipta di lingkungan wisata syariah maka dapat meningkatkan nilai-nilai ibadah seperti menambah rasa syukur dan berpikir positif.

Tabel 5.4 Pemahaman responden tentang aspek lingkungan dilokasi wisata alam

Pertanyaan	Skor			
	Coban Putri	Coban Rais	Paralayang Gunung Banyak	Pemandian Air Panas Cangar
• Fasilitas dan suasana yang aman, nyaman dan kondusif	4,67	4,62	4,81	4,57
• Terjaga kebersihan sanitasi dan lingkungan	4,38	4,48	4,57	4,05
• Kebersihan lingkungan terjaga	4,05	3,86	4,14	4,10
• Tersedia tempat sampah	4,52	4,62	4,52	4,62
• Tersedia toilet	4,57	4,76	4,67	4,67
• Tersedia tempat berwudhu atau bersuci	3,71	4,48	4,48	4,43
• Tersedia suplai air dengan lancar	4,62	4,67	4,48	4,62
• Atraksi wisata terpisah antara laki-laki dan perempuan	2,10	2,43	2,00	2,81

Sumber : Hasil Penelitian (2018)

Kebersihan lingkungan erat kaitannya dengan kesehatan jasmani maupun rohani sebab bila lingkungan bersih dan indah akan terwujudnya hidup yang sehat dan nyaman. Jika hal ini tercipta di lingkungan wisata syariah maka dapat

meningkatkan nilai-nilai ibadah seperti menambah rasa syukur dan berpikir positif. Tersedanya toilet, tempat pembuangan sampah, tempat berwudhu, dan air bersih di lokasi wisata mendukung terciptanya lingkungan pariwisata yang nyaman.

Persepsi positif responden pada aspek lingkungan di empat lokasi yang sesuai dengan harapan atau kriteria yang terdapat dalam fatwa DSN-MUI tentang Penyelenggaraan Pariwisata Berprinsip syariah, yaitu pada poin ketujuh Ketentuan Destinasi nomor 1e yang berbunyi "Memelihara kebersihan, kelestarian alam, sanitasi, dan lingkungan" serta pada nomor 2a yang berbunyi "Destinasi wisata wajib memiliki : Fasilitas ibadah yang layak pakai, mudah dijangkau, dan memenuhi persyaratan syariah". Fasilitas ibadah yang layak pakai dalam aspek ini adalah tersedianya tempat berwudhu atau bersuci dan tersedianya suplai air dengan lancar.

Prinsip pengusahaan atau pengembangan wisata alam beserta kriteria-kriterianya juga sejak dulu telah ada di dalam Peraturan Pemerintah No. 18

Tahun 1994 yang mengarah pada :

- a. Memperhatikan aspek kelestarian lingkungan dan dilaksanakan di sebagian kecil area pemanfaatan
- b. Melarang melakukan perubahan mendasar pada bentang alam dan keaslian habitat yang ada
- c. Identitas lokal menjadi dasar dalam pembangunan sarana dan prasarana pariwisata
- d. Melibatkan masyarakat setempat dalam pengembangan wisata untuk pemberdayaan ekonomi

e. Mampu membuka lapangan pekerjaan dan kesempatan usaha bagi masyarakat lokal.

Menjaga kelestarian alam merupakan hal yang penting dan mendasar dalam membangun atau mengembangkan tujuan disuatu lingkungan. Lingkungan yang asri akan menciptakan keselarasan dalam ekosistem. Alam diperuntukkan bagi kepentingan bersama, dapat digunakan dengan baik dan dengan sikap yang baik (Q.S. Luqman ayat 20; Al-Qasash ayat 77; Al- A'raf 56; Al-Syuara' ayat 183; Ar-Rum ayat 41).

5.2.6 Aspek Ekologi

Berdasarkan penyebaran kuisisioner kepada wisatawan diempat lokasi mengenai aspek lingkungan didapatkan hasil sebagaimana tercantum dalam tabel 5.5. Aspek ekologi berdasarkan variabel-variabel pada keempat lokasi wisata menghasilkan hasil yang cukup dan sedikit mengarah pada prinsip-prinsip syariah sesuai dengan fatwa yang dikeluarkan oleh DSN MUI.

Tabel 5.5 Pemahaman responden tentang aspek ekologi dilokasi wisata alam

Pertanyaan	Skor			
	Coban Putri	Coban Rais	Paralayang Gunung Banyak	Pemandian Air Panas Cangar
• Terdapat perburuan satwa liar	2,57	2,81	2,57	2,67
• Terdapat Pengolahan sampah dan limbah	2,90	3,00	3,14	2,86
• Terdapat kegiatan konservasi alam	3,33	3,38	3,33	3,48
• Terdapat informasi atau arahan untuk menjaga kelestarian lingkungan	3,14	3,43	3,62	3,48
• Terdapat papan informasi tentang flora atau fauna yang hidup di kawasan wisata alam	2,29	3,48	2,38	3,48

Sumber : Hasil Penelitian (2018)

Aspek ekologi syariah yang telah diimplementasikan dikawasan wisata alam ini yaitu adanya kegiatan konserasi alam dan melarang perburuan binatang

liar. pengolahan sampah dan limbah dilokasi-lokasi wisata masih belum ada yang diterapkan. Sampah yang ada hanya ditampung di TPS dan dikirim langsung ketempat penimbunan sampak akhir (TPA). Dibeberapa wisata juga terdapat slogan pelestarian lingkungan dan beberapa informasi nama fauna yang hidup dikawasan wisata. Upaya ini dilakukan untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang pentingnya melestarikan lingkungan.

Persepsi positif responden dalam aspek ekologi yang sesuai dalam fatwa

DSN-MUI tentang Penyelenggaraan Pariwisata Berprinsip Syariah diantaranya :

(1) indikator tentang informasi atau arahan untuk menjaga kelestarian lingkungan, pada fatwa tersebut terdapat pada ketentuan ketujuh tentang Ketentuan Destinasi Wisata poin 1a yang berbunyi "Destinasi wisata wajib diarahkan pada ikhtiar untuk mewujudkan kemaslahatan umum" (2) Indikator perburuan satwa liar, pengolahan sampah dan limbah juga terdapat pada ketentuan ketujuh poin 1e yang berbunyi "Destinasi wisata wajib diarahkan pada ikhtiar untuk memelihara kebersihan, kelestarian alam, sanitasi dan lingkungan".

Unsur-unsur sumber daya alam hayati dan ekosistemnya pada dasarnya saling tergantung antara satu dengan yang lainnya dan saling mempengaruhi sehingga kerusakan dan kepunahan salah satu unsur akan berakibat terganggunya ekosistem. Berdasarkan segi syariah, di dalam Al-Qur'an telah dijelaskan tentang larangan membuat kerusakan dibumi (Qs. Ar-Ruum : 41; Al-A'raf : 56; Qs. Al-Baqarah : 205). Kerusakan tersebut bermakna luas, bukan hanya kerusakan bumi secara fisik, namun juga kerusakan alam semesta beserta isinya (termasuk satwa, lingkungan dan lain sebagainya) (Nursahid, 2017).

Untuk menjaga agar pemanfaatan sumber daya alam hayati dapat berlangsung dengan cara sebaikbaiknya, maka diperlukan langkah-langkah konservasi sehingga sumber daya alam hayati dan ekosistemnya selalu terpelihara dan mampu mewujudkan keseimbangan serta melekat dengan pembangunan itu sendiri (Budiman, 2014).

Berdasarkan masalah limbah disuatu pariwisata, di Indonesia sebagian tempat telah menerapkan konsep pengolahan sampah terpadu berbasis 3R yaitu *Reuse* (mengurangi), *Reduce* (menggunakan kembali), *Recycle* (mendaur ulang). Jika diterapkan dengan baik maka konsep 3R dapat memenuhi konsep pengolahan sampah menuju *zero waste*. Konsep ini juga sangat efektif untuk mereduksi timbunan sampah yang ada dilingkungan wisata sehingga dapat terciptanya lingkungan wisata yang bersih dan nyaman.

5.3 Strategi Pengembangan Pariwisata Syariah Di Kawasan Wisata Alam

Batu

Strategi pengembangan pariwisata syariah di kawasan wisata alam Kota Batu menggunakan analisis SWOT. Analisis SWOT dalam hal ini memaparkan segala bentuk Kekuatan, Kelemahan, Peluang dan Ancaman dalam usaha pengembangan untuk pengembangan wisata syariah di kawasan wisata alam Kota Batu melalui penentuan *rating* dan *bobot* disetiap penilaian tersebut. Kriteria penentuan *rating* menggunakan kriteria penilaian dan pengembangan objek dan daya tarik wisata alam dengan modifikasi berdasarkan kondisi di lapangan.

Penilaian merupakan kombinasi dari hasil pengamatan dan diskusi dengan berbagai sumber di lapangan (Ramli, 2009).

Kekuatan (Strengths) yang dimiliki wisata alam Kota Batu dalam menuju wisata syariah yaitu lingkungan yang religius karena sebagian besar masyarakatnya beragama Islam (BPS Kota Batu, 2018) sehingga makanan dan minuman yang dikonsumsi atau dijual sebagian besar adalah makanan halal, begitu juga dengan makanan kemasan yang dijual di toko-toko di Kota Batu bahkan diseluruh Indonesia telah banyak mendapatkan sertifikasi kehalalan dari MUI. Kelebihan ini tentu tidak hanya bermanfaat untuk wisatawan nusantara tetapi juga bagi wisatawan mancanegara yang ingin menjaga dirinya dari makanan dan minuman yang halal dikonsumsi.

Karyawan wanita pada wisata alam Kota Batu banyak yang menggunakan kerudung pada saat bekerja maupun diluar kerja sehingga terlihat lebih syar'i dan sopan. Masyarakat Kota Batu sebagian besar juga merupakan masyarakat Jawa yang sangat ramah terhadap orang-orang disekelilingnya, karena sifat dari masyarakat Jawa yang identik dengan sifat terbuka, objektif, luwes, dan akomodatif sehingga dapat memberikan kenyamanan berinteraksi terhadap wisatawan yang datang berkunjung (Darmoko, 2016).

Kelemahan (Weaknesses) yang dimiliki wisata alam di Kota Batu dalam menuju wisata syariah yaitu pengelolaan wisata belum menerapkan sistem pariwisata syariah, sehingga beberapa fasilitas yang tersedia masih banyak yang menjadi satu antara laki-laki dan perempuan (seperti toilet, mushola, tempat berwudhu, dan lain sebagainya). Selain itu juga untuk menuju pariwisata yang berdaya saing internasional, pemandu wisata, karyawan dan masyarakat di kawasan wisata alam di Kota Batu masih banyak yang belum bisa berbahasa asing. Padahal, bahasa asing merupakan kunci penting saat berinteraksi dengan wisatawan dari luar negeri.

Peluang (*Opportunities*) yang dimiliki antara lain potensi wisatawan dari dalam negeri dan dari luar negeri yang semakin meningkat setiap tahunnya yaitu total kunjungan pada tahun 2015 sebanyak 2.249.201 kunjungan, pada tahun 2016 meningkat sebanyak 2.881.591, dan kunjungan dan pada tahun 2017 meningkat drastis sebanyak 4.188.910 (Badan Pusat Statistik Kota Batu, 2016; Badan Pusat Statistik Kota Batu, 2017; Badan Pusat Statistik Kota Batu, 2018). Hal ini juga tidak lepas dari promosi melalui media sosial yang selalu aktif seperti instagram dan facebook. Lokasi wisata alam juga strategis dan dekat dengan pusat kota.

Ancaman (*Threats*) yang dimiliki adalah pencemaran lingkungan, seperti membuang sampah sembarangan di kawasan wisata, penimbunan sampah, pengelolaan limbah yang tidak tepat, dan lain sebagainya. Selain itu juga terdapat kerusakan lingkungan akibat dari perluasan kawasan wisata. Perluasan kawasan wisata bisa tidak menjadi ancaman jika dikelola dengan konsep dan prosedur yang sesuai. Jika kerusakan dan pencemaran lingkungan terjadi, maka akan menciptakan lingkungan wisata yang tidak indah sehingga menurunkan minat wisatawan untuk datang berkunjung lagi.

Tabel 5.6 Hasil penilaian bobot dan rating IFAS Di kawasan Wisata Alam Batu

Faktor Internal	Bobot	Rating	Bobot x Rating
Kekuatan :			
• Lingkungan yang religius	0,06	3,20	0,18
• Keramahan masyarakat disekitar wisata	0,07	3,60	0,24
• Keinginan pengelola wisata alam untuk berpartisipasi dalam mengembangkan wisata syariah	0,06	3,00	0,18
• Ketersediaan makanan halal	0,06	3,20	0,19
• Persepsi positif pengelola wisata alam dalam mengembangkan wisata syariah	0,05	2,60	0,14
• Keterbukaan pengelola wisata dalam menerima	0,07	3,40	0,23

wisatawan lokal maupun mancanegara			
• Pegawai wisata berpakaian sopan	0,06	3,00	0,18
Total	0,49		1,61
Kelemahan :			
• Prosedur keamanan yang kurang terstruktur	0,07	3,60	0,07
• Pengelolaan wisata belum menerapkan sistem pariwisata syariah	0,04	2,00	0,04
• Keterampilan pemandu wisata berbahasa asing yang belum cukup	0,05	2,80	0,05
• Kurangnya keterampilan masyarakat sekitar kawasan wisata berbahasa asing	0,05	2,40	0,05
• Wisatawan jarang berbusana sopan	0,06	3,00	0,06
• Kualitas kebersihan lingkungan rendah	0,07	3,60	0,07
• Kurangnya program konservasi lingkungan	0,07	4,00	0,07
• Beberapa fasilitas di kawasan wisata tidak dipisahkan antara laki-laki dan perempuan (toilet, tempat berwudhu mushola dsb)	0,05	2,60	0,05
• Rumah makan/kantin/warung disekitar wisata belum bersertifikat MUI	0,05	2,80	0,05
Total	0,51		1,56
Total IFAS	1		3,18

Sumber : Hasil Penelitian, 2018

Berdasarkan tabel 5.6 merupakan hasil penilaian bobot dan rating IFAS di kawasan wisata alam Kota Batu dapat diketahui bahwa total bobot dikali dengan rating pada faktor internal kekuatan sebesar 1,61. Sedangkan total bobot dikali rating pada faktor internal kelemahan sebesar 1,56. Sehingga total faktor internal kekuatan dan kelemahan sebanyak 3,18.

Pada tabel 5.7 merupakan hasil penilaian bobot dan rating EFAS di kawasan wisata alam Kota Batu Berdasarkan dapat diketahui bahwa total bobot dikali dengan rating pada faktor eksternal peluang sebesar 1,92. Sedangkan total bobot dikali rating pada faktor eksternal ancaman sebesar 1,08. Sehingga total faktor eksternal peluang dan ancaman sebanyak 3,10.

Tabel 5.7 Hasil penilaian bobot dan rating EFAS di Kawasan Wisata Alam Batu

Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Bobot x Rating
Peluang :			
• Kebijakan pemerintah dalam mendukung pengembangan wisata syariah di kawasan wisata alam Kota Batu	0,06	2,80	0,18
• Lokasi dan akses wisata alam yang strategis	0,08	3,60	0,30
• Potensi kunjungan wisatawan dari luar negeri	0,07	3,20	0,23
• Potensi wisatawan dari dalam negeri	0,09	4,00	0,37
• Peran media cetak, media sosial maupun media televisi dari lokal maupun nasional	0,08	3,80	0,31
• Kerjasama pemerintah, investor dan masyarakat	0,07	3,20	0,23
• Terbebas dari tindakan kejahatan	0,08	3,60	0,30
Total	0,55		1,92
Ancaman :			
• Persaingan dengan daerah lain dalam pengembangan Wisata syariah di kawasan wisata alam	0,05	2,20	0,11
• Terdapat pencemaran lingkungan	0,08	3,40	0,26
• Terdapat perubahan perilaku dan pola pikir masyarakat	0,03	1,40	0,05
• Terdapat penduduk pendatang	0,06	2,60	0,15
• Terdapat perluasan kawasan wisata	0,06	2,20	0,13
• Terdapat kerusakan ekosistem lingkungan	0,06	2,40	0,14
• Minat pengunjung menurun	0,06	2,80	0,18
Total	0,42		1,08
Total EFAS	1		3,10

Sumber : Hasil Penelitian, 2018

Analisis *Matriks Space* bertujuan untuk mengetahui posisi pengembangan Wisata Syariah di Kawasan Wisata Alam Kota Batu. Perhitungan parameter berasal dari selisih faktor internal dan faktor eksternal, sehingga perhitungannya adalah :

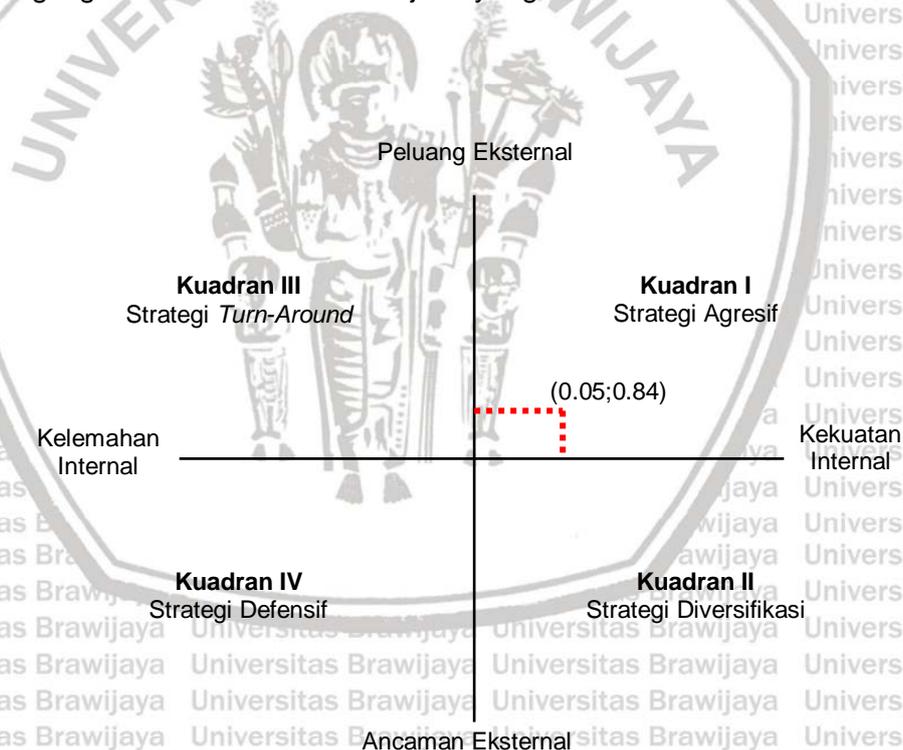
- Penentuan koordinat X

$$\text{Total skor kekuatan-total skor kelemahan} = 1,61-1,56 = 0,05$$

- Penentuan koordinat Y

$$\text{Total skor peluang-total skor ancaman} = 1,92-1,08 = 0,84$$

Hasil dari koordinat X adalah 0,05 dan Y sebesar 0,84 yang kemudian didapatkan hasil kuadran pada gambar 5.1. Berdasarkan hasil analisis matriks *space* pada Gambar 5.1 dapat diketahui posisi pengembangan wisata syariah di kawasan wisata alam Batu berada pada kuadran I. Posisi tersebut sangat menguntungkan dalam pengembangan wisata syariah di kawasan wisata alam. Sehingga, dalam hal ini pihak-pihak terkait dapat menggunakan kekuatan internal yang terdapat dalam kawasan wisata alam Batu untuk memanfaatkan peluang eksternal yang ada. Strategi yang harus diterapkan dalam pengembangan wisata syariah di kawasan wisata alam adalah mendukung strategi agresif untuk meraih kemajuan yang maksimal.



Gambar 5.1. Hasil analisis matriks *space*

Matrik SWOT digunakan untuk penyusunan strategi yang digunakan untuk mengembangkan wisata syariah di kawasan wisata alam Kota Batu.

Berbagai alternative strategi yang dapat dilakukan dalam mengembangkan wisata syariah di kawasan wisata alam Kota Batu yang dapat dilihat pada tabel

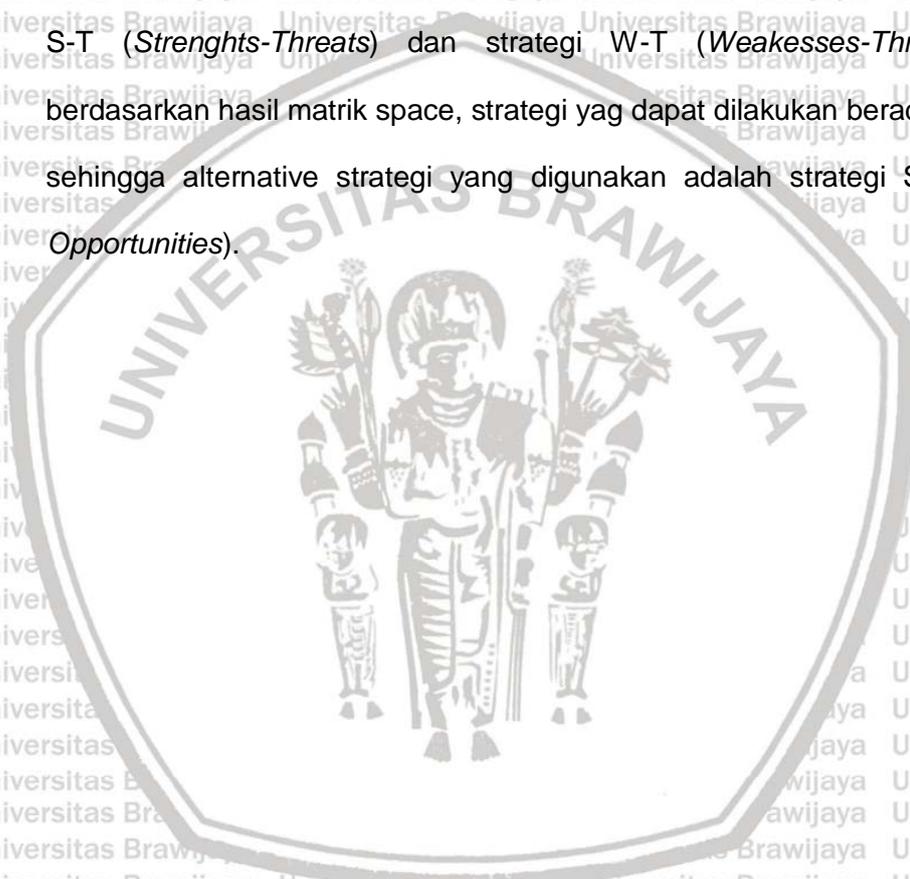
5.9. Dalam matrik SWOT tersebut, strategi yang dapat dipilih mencakup strategi

S-O (*Strenghts-Opportunities*), strategi W-O (*Weaknesses-Opportunities*), strategi

S-T (*Strenghts-Threats*) dan strategi W-T (*Weakesses-Threats*). Namun

berdasarkan hasil matrik space, strategi yag dapat dilakukan berada di kuadran I,

sehingga alternative strategi yang digunakan adalah strategi SO (*Strenghts-Opportunities*).



Tabel 5.8 Matrik SWOT Strategi SO dan ST

Faktor Internal (IFAS) Faktor Eksternal (EFAS)	Kekuatan (Strengths) : <ol style="list-style-type: none"> 1. Lingkungan yang religius 2. Keramahan masyarakat disekitar wisata 3. Keinginan pengelola wisata alam untuk berpartisipasi dalam mengembangkan wisata syariah 4. Ketersediaan makanan halal 5. Persepsi positif pengelola wisata alam dalam mengembangkan wisata syariah 6. Keterbukaan pengelola wisata dalam menerima wisatawan lokal maupun mancanegara 7. Pegawai wisata perpakaian sopan
	Peluang (Opportunities) : <ol style="list-style-type: none"> 1. Kebijakan pemerintah dalam mendukung pengembangan wisata syariah di kawasan wisata alam Kota Batu 2. Lokasi dan akses wisata alam yang strategis 3. Potensi kunjungan wisatawan dari luar negeri 1. Potensi wisatawan dari dalam negeri 2. Peran media cetak, media sosial maupun media televisi dari lokal maupun nasional 3. Kerjasama pemerintah, investor dan masyarakat 4. Terbebas dari tindakan kejahatan
Ancaman (Threats) : <ol style="list-style-type: none"> 1. Persaingan dengan daerah lain dalam pengembangan Wisata syariah di kawasan wisata alam 2. Terdapat pencemaran lingkungan 3. Terdapat perubahan perilaku dan pola pikir masyarakat 4. Terdapat penduduk pendatang 5. Terdapat perluasan kawasan wisata 6. Terdapat kerusakan ekosistem lingkungan 7. Minat pengunjung menurun 	Strategi ST : <ol style="list-style-type: none"> 1. Memanfaatkan dan meningkatkan kualitas objek wisata, daya tarik wisata, infrastruktur dan promosi untuk menciptakan pariwisata syariah yang global 2. Meningkatkan program konservasi serta lingkungan hidup untuk melindungi kekayaan ekosistem alam dan untuk memberikan kenyamanan berwisata 3. Meningkatkan pemberdayaan kepada masyarakat sekitar wisata 4. Meningkatkan kualitas pelayanan yang lebih mengarah kepada wisata syariah 5. Melibatkan seluruh stakeholder dalam perencanaan dan pengelolaan wisata alam berprinsip syariah

Tabel 5.9 Matrik SWOT Strategi WO dan WT

<p style="text-align: center;">Faktor Internal (IFAS)</p>	<p>Kelemahan (<i>Weaknesses</i>) :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Prosedur keamanan yang kurang terstruktur 2. Pengelolaan wisata belum menerapkan sistem pariwisata syariah 3. Keterampilan pemandu wisata berbahasa asing yang belum cukup 4. Kurangnya keterampilan masyarakat sekitar kawasan wisata berbahasa asing 5. Wisatawan jarang berbusana sopan 6. Kualitas kebersihan lingkungan rendah 7. Kurangnya program konservasi lingkungan 8. Beberapa fasilitas di kawasan wisata tidak dipisahkan antara laki-laki dan perempuan (toilet, tempat berwudhu mushola dsb) 9. Rumah makan/kantin/warung disekitar wisata belum bersertifikat MUI
<p>Faktor Eksternal (EFAS)</p> <p>Peluang (<i>Opportunities</i>) :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kebijakan pemerintah dalam mendukung pengembangan wisata syariah di kawasan wisata alam Kota Batu 2. Lokasi dan akses wisata alam yang strategis 3. Potensi kunjungan wisatawan dari luar negeri 4. Potensi wisatawan dari dalam negeri 5. Peran media cetak, media sosial maupun media televisi dari lokal maupun nasional 6. Kerjasama pemerintah, investor dan masyarakat 7. Terbebas dari tindakan kejahatan 	<p>Strategi WO :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan sistem keamanan dan pelayanan yang terstruktur 2. Meningkatkan sistem pengelolaan dan keterampilan untuk menciptakan pariwisata syariah yang global 3. Memanfaatkan sumberdaya wisata sebagai daya tarik wisata syariah 4. Meningkatkan program konservasi serta lingkungan hidup untuk melindungi kekayaan ekosistem alam dan untuk memberikan kenyamanan berwisata 5. Melibatkan seluruh stakeholder dalam perencanaan dan pengelolaan wisata
<p>Ancaman (<i>Threats</i>) :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Persaingan dengan daerah lain dalam pengembangan Wisata syariah di kawasan wisata alam 2. Terdapat pencemaran lingkungan 3. Terdapat perubahan perilaku dan pola pikir masyarakat 4. Terdapat penduduk pendatang 5. Terdapat perluasan kawasan wisata 6. Terdapat kerusakan ekosistem lingkungan 7. Minat pengunjung menurun 	<p>Strategi WT :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memanfaatkan dan meningkatkan kualitas objek wisata, daya tarik wisata, infrastruktur dan promosi untuk menciptakan pariwisata syariah yang global 2. Meningkatkan sistem pengelolaan dan keterampilan untuk menciptakan pariwisata syariah yang global 3. Meningkatkan program konservasi serta lingkungan hidup untuk melindungi kekayaan ekosistem alam dan untuk memberikan kenyamanan berwisata 4. Meningkatkan pemberdayaan kepada masyarakat sekitar wisata

Strategi yang harus disiapkan dalam rangka memanfaatkan kekuatan yang dimiliki dan peluang yang ada dalam mengembangkan wisata syariah di kawasan wisata alam Kota Batu, maka perlu dilakukan faktor strategi sebagai berikut:

1. Meningkatkan kualitas pelayanan

Meningkatkan kualitas pelayanan yang lebih mengarah kepada sistem pariwisata syariah. Poin penting dalam perencanaan pemasaran wisata syariah, diantaranya yaitu : memberikan seluruh informasi kepada para wisatawan terkait wisata yang ditawarkan serta keindahan alam yang disajikan dilokasi wisata; kesan yang baik dari turis adalah modal untuk diceritakan terhadap turis yang akan berkunjung; membatasi penggunaan wisata alam untuk menjaga konservasi pantai agar tetap bersih dan indah; mendukung semua rumah makan untuk mendapatkan standart sertifikasi halal yang harus dijalankan; dan adanya tempat ibadah beserta arahan lokasi menggunakan Bahasa Arab dan Inggris (Chookaet, *et. al.*, 2015).

Sedangkan berdasarkan Fatwa dalam DSN MUI Nomor 08/DSNMUI/X/2016 kualitas pelayanan pariwisata syariah yang baik yaitu harus memenuhi ketentuan para pihak yang berakad atau pelaksana pariwisata diantaranya wisatawan, biro perjalanan wisata syariah, pengusaha pariwisata, pemandu wisata, dan terapis. Pelaksanaan pariwisata syariah pada intinya harus berlandaskan pada prinsip-prinsip islam dan tidak keluar dalam jalur tersebut.

Sondakh dan Tumbel (2016) menjelaskan, kualitas pelayanan dapat diartikan sebagai upaya pemenuhan kebutuhan dan keinginan konsumen serta ketepatan penyempaiannya dalam mengimbangi harapan konsumen.

Kualitas pelayanan (*service quality*) dapat diketahui dengan cara membandingkan persepsi para konsumen atas pelayanan yang nyata-nyata telah diterima dengan pelayanan yang diharapkan terhadap atribut-atribut pelayanan suatu usaha pariwisata. Kualitas pelayanan menurut Supranto dalam Sondakh dan Tumbel (2016) adalah sebuah kata bagi penyedia jasa merupakan sesuatu yang harus dikerjakan dengan baik.

Kepuasan wisatawan dalam berwisata dapat mendatangkan beberapa manfaat, yaitu : hubungan antara perusahaan wisata dan wisatawan menjadi harmonis, memberikan kesan yang baik dan dapat menarik kembali wisatawan untuk berkunjung, dapat mendorong kepuasan sehingga tercipta loyalitas pada wisatawan, membentuk rekomendasi dengan cara mulut ke mulut (*word of mouth*) yang dapat menguntungkan wisata, reputasi wisata menjadi baik di mata wisatawan, serta perekonomian semakin meningkat (Tjiptono, 2003). Pada dasarnya, parawisata halal ialah *extended service* atau bentuk pelayanan yang maksimal kepada wisatawan (Hasan, 2017).

2. Meningkatkan daya tarik berbasis prinsip syariah

Memanfaatkan seluruh sumber daya yang ada sebagai daya tarik wisata syariah. Berbagai jenis wisata alam tersebut meliputi : wisata petualang, wisata pemandian air panas, ekowisata, dan air terjun dengan bentang alam yang asri, indah dan lokasi yang strategis. Kelengkapan atribut dalam pengembangan wisata syariah yang harus tersedia diantaranya (Pratiwi, 2016) :

a. Fasilitas ibadah, terdapat :

- Masjid Atau mushola di tiap destinasi yang layak digunakan. Tempat dan fasilitas yang bersih, suci, dan nyaman.

- Pengingat waktu sholat disetiap jadwal sholat (adzan) seperti dhuhur dan asyar, saat kegiatan pariwisata berlangsung

- Petunjuk kiblat disetiap tempat beribadah (sholat)

- Suplay air yang memadai untuk bersuci

b. Produk halal, terdapat:

- Makanan dan minuman yang dijual adalah halal atau terdapat label halal dari MUI

- Area khusus wanita setiap destinasi atau atraksi wisata

- Kolam renang dan area olahraga yang terpisah antara pria dan wanita

c. Atraksi wisata, terdapat :

- Aturan berwisata dengan berperilaku sesuai dengan syariah

- pemisah kegiatan wisata berenang dan berendam antara laki-laki dan perempuan

d. Moral keislaman, terdapat :

- Aturan pakaian berprinsip syariah bagi staf pelayanan wisata halal

- Kesadaran masyarakat berpakaian sesuai prinsip syariah islam

- Pelarangan kegiatan prostitusi

e. Melarang penjualan barang-barang yang berpotensi mengganggu dampak sosial

Inti dari kesuksesan sebuah destinasi pariwisata yaitu kemampuan untuk memberikan keseluruhan aspek dari petualangan, budaya atau ekowisata yang telah dijanjikan. Daya tarik wisata, produk dan akomodasi harus didukung oleh pelayanan yang berkualitas serta mencerminkan budaya dan keramahtamahan setempat. Tingkat pelayanan yang diberikan menjadi

penentu dalam hal menarik pasar (Saufi dkk, 2015). Daya tarik wisata alam sangat beragam seperti kegiatan luar ruang, serta wisata olahraga yang selanjutnya diharapkan dapat meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan baik domestik maupun mancanegara.

3. Meningkatkan peran *stakeholder*

Melibatkan seluruh *stakeholder* dalam kerjasama perencanaan dan pengelolaan wisata syariah di kawasan wisata alam, hal ini untuk meningkatkan perekonomian lokal dan peningkatan sumberdaya manusia sehingga menghindari ancaman terhadap sumberdaya wisata. *Stakeholder* dalam hal ini Kerjasama bisa dilakukan dengan masyarakat sekitar maupun dengan pihak swasta. *Stakeholder* yang berasal dari masyarakat sekitar wisata memiliki peran yang sangat penting, tidak hanya sebagai penerima manfaat pengembangan, tetapi juga sekaligus menjadi pelaku pendorong keberhasilan pengembangan pariwisata di wilayahnya masing-masing (Rokani, 2018; Muzha, *et. al.*, 2013).

Stakeholder dalam hal ini meliputi *stakeholder* primer, *stakeholder* kunci, dan *stakeholder* pendukung. *Stakeholder* primer merupakan *stakeholder* yang terkena dampak secara langsung baik dampak positif maupun dampak negatif dari suatu rencana serta mempunyai kaitan kepentingan langsung dengan kegiatan tersebut. *Stakeholders* yang memiliki pengaruh dan kepentingan dikatakan sebagai *stakeholder* primer dan harus dilibatkan penuh dalam tahapan-tahapan kegiatan seperti masyarakat atau tokoh masyarakat (Handayani dan Warsono, 2017).

Stakeholder kunci adalah yang memiliki kewenangan legal dalam hal pengambilan keputusan yaitu Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu

serta Perum Perhutani KPH Malang. Terakhir adalah Stakeholders pendukung merupakan stakeholder yang tidak memiliki kepentingan langsung terhadap suatu rencana tetapi memiliki kepedulian yang besar terhadap proses pengembangan yang meliputi investor atau pihak swasta, LSM dan peneliti (Handayani dan Warsono, 2017).

4. Peningkatan ketrampilan berbahasa asing.

Meningkatkan keterampilan berbahasa asing kepada seluruh karyawan dan pengelola wisata untuk menciptakan pariwisata syariah yang dapat berdaya saing internasional. Bahasa asing yang mengglobal adalah bahasa Inggris. Peran bahasa Inggris penting bagi industri pariwisata sebagai sarana untuk berkomunikasi, bernegosiasi, dan melakukan transaksi antara wisatawan dan karyawan pariwisata. Seperti contoh di negara Thailand, industri pariwisata adalah salah satu bisnis dengan pertumbuhan tercepat sehingga memainkan peran penting dalam perekonomian Thailand (Prachanant, 2012).

BAB V PENUTUP

5.2 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, didapatkan kesimpulan sebagai berikut :

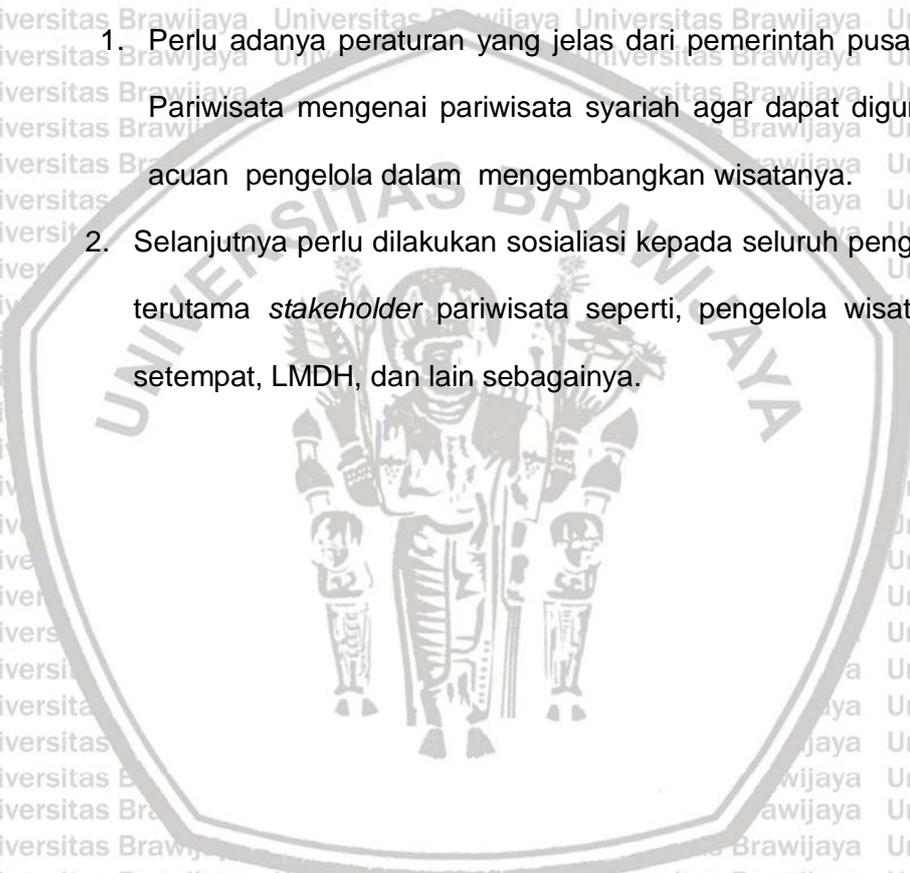
- 1) Pengetahuan pengelola wisata alam diempat lokasi wisata terkait wisata syariah sangat minim, yang disebabkan kurangnya informasi yang didapatkan serta tidak ada peraturan yang jelas terkait dengan pengembangan wisata berbasis syariah. sehubungan dengan hal tersebut pula, wisata syariah di Kota Batu juga masih belum ada yang diterapkan.
- 2) Implementasi syariah dilokasi wisata alam sebagian besar sudah memenuhi standar syariah dan sesuai dengan kriteria dalam fatwa DSN-MUI ditinjau berdasarkan lima aspek. Implementasi syariah yang terpenuhi tersebut sebagian besar merupakan kebutuhan utama masyarakat Indonesia sendiri yang mayoritasnya beragama Islam sebagai sarana beribadah dilingkungan wisata. Namun, jika dikelola secara lebih terstruktur dengan konsep wisata syariah maka akan lebih mudah dikembangkan karena beberapa indikator penyelenggaraan wisata syariah sudah tersedia di lokasi wisata.
- 3) Arahan strategi pengembangan wisata syariah di kawasan wisata alam Koa Batu diantaranya yaitu : meningkatkan kualitas pelayanan yang lebih mengarah kepada sistem pariwisata syariah, memanfaatkan sumber daya yang ada sebagai daya tarik wisata syariah, melibatkan seluruh stakeholder dalam melakukan kerjasama perencanaan dan pengelolaan wisata syariah di kawasan wisata alam, meningkatkan keterampilan bahasa asing kepada

seluruh karyawan dan pengelola wisata untuk menciptakan pariwisata syariah yang berdaya saing internasional.

5.2 Saran

Saran yang perlu diperhatikan untuk pengembangan wisata syariah di kawasan wisata alam Kota Batu diantaranya adalah :

1. Perlu adanya peraturan yang jelas dari pemerintah pusat yaitu Menteri Pariwisata mengenai pariwisata syariah agar dapat digunakan sebagai acuan pengelola dalam mengembangkan wisatanya.
2. Selanjutnya perlu dilakukan sosialisasi kepada seluruh penggiat pariwisata terutama *stakeholder* pariwisata seperti, pengelola wisata, masyarakat setempat, LMDH, dan lain sebagainya.



DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muctar. 2016. Konsep Makanan Halal dalam Tinjauan Syariah dan Tanggung Jawab Produk atas Produsen Industri Halal. *Ahkam*. 16(2):291-306.
- Alim, Haidar T., Andi O. Riansyah, K. Hidayah, I. Muslim, dan Adityawarman. 2015. Analisis Potensi Pariwisata Syariah Dengan mengoptimalkan Industri Kreatif di Jawa Tengah Dan Yogyakarta. *E-Journal Undip*. 1(2):1-10.
- Al-Qaththan, Syaikh Manna'. 2015. *Edisi Indonesia : Pengantar Studi Ilmu Hadits*. Diterjemahkan oleh Mifdhol Abdurrahman. Jakarta Timur : Pustaka Al-Kautsar.
- Arifin, Johar. 2015. Wawasan Al-Qur'an dan Sunnah tentang Pariwisata. *Jurnal An-Nur*. 4(2):147-166
- Aryani, R. 2018. Pengaruh Destinasi Wisata terhadap Akhlak Remaja Kuala Stabas Kabupaten Pesisir Barat. *Skripsi*. Fakultas Usuluddin dan Studi Agama. Universitas Islam Negeri Raden Intan. Lampung.
- Aryani, S. W., Sunarti dan Ari Darmawan. 2017. Analisis Dampak Pembangunan Pariwisata Pada Aspek Ekonomi dan Sosial Budaya Masyarakat. *Jurnal Administrasi Bisnis*. 49 (2) : 142-146.
- Asisten Deputi Litbang Kebijakan Pariwisata. 2015. Laporan Akhir Kajian Pengembangan Wisata Syariah. Kementerian Pariwisata. Jakarta.
- Asy'ari, Hasyim. 2011. *Kriteria Sertifikasi Makanan Halal dan Perspektif Ibnu Hazm dan MUI*. Skripsi Sarjana. Fakultas Syariah dan Hukum. Universitas Islam Negri Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Kota Batu. 2016. *Kota Batu dalam Angka 2016*. Batu : BPS Kota Batu. <https://batukota.bps.go.id/publication/2016/07/15/0f551f8d59eb1225cc98f1d9a2d4a2/kota-batu-dalam-angka-2016.html>. [21/06/2018]
- Badan Pusat Statistik Kota Batu. 2017. *Kota Batu dalam Angka 2017*. Batu : BPS Kota Batu. <https://batukota.bps.go.id/publication/2017/08/11/854e67badaf27f24c61b2ae8/kota-batu-dalam-angka-2017.html>. [21/06/2018]
- Badan Pusat Statistik Kota Batu. 2018. *Kota Batu dalam Angka 2018*. Batu : BPS Kota Batu. <https://batukota.bps.go.id/publication/2018/08/16/0359f1ad025252a858315ad1/kota-batu-dalam-angka-2018.html>. [15/03/2019]

Badan Pusat Statistik Kota Malang. 2017. Kota Malang dalam Angka 2017. Malang : BPS Kota Malang. <https://malangkota.bps.go.id/publication/2017/08/12/af218a8b74d037b3f9d87c85/kota-malang-dalam-angka-2017.html>. [21/06/2018]

Badan Pusat Statistik. 2018. <https://www.bps.go.id/website/images/Pariwisata-Rilis-Agustus-2018-ind.png>. [21/06/2018]

Badan Pusat Statistik. 2018. Wisatawan Mancanegara yang Datang ke Indonesia menurut Kebangsaan, 2000-2017. <https://www.bps.go.id/statictable/2014/09/08/1394/wisatawan-mancanegara-yang-datang-ke-indonesia-menurut-kebangsaan-2000-2017.html>. [28/6/2019].

Badi, Ahmad Samsul. 2018. Pengaruh Keuangan Syariah, Makanan Halal, Pariwisata Syariah Terhadap GDP Negara Organisasi Kerjasama Islam (OKI) di Asia pada Tahun 2013-2016. Skripsi Sarjana. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Airlangga. Surabaya.

Budiman, Arief. 2014. Pelaksanaan Perlindungan Satwa Langka Berdasarkan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 Tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati Dan Ekosistemnya. *Jurnal Gama*. 26(2) :1372-1380

Buhalis, D. 2000. Marketing the competitive destination of the future. *Tourism Management*, 21(1), 97-152. DOI: [http://dx.doi.org/10.1016/S0261-5177\(99\)00095-3](http://dx.doi.org/10.1016/S0261-5177(99)00095-3)

Chookaew, S., Chanin, O., Charatarawat, J., Sriprasert, P., & Nimpaya, S. 2015. Increasing Halal Tourism Potential at Andaman Gulf in Thailand for Muslim Country. *Journal of Economics, Business and Management*. 3(7):277-279.

Darmoko. 2016. Budaya Jawa dalam Diaspora: Tinjauan pada Masyarakat Jawa di Suriname. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta.

Dewan Syariah Nasional-Majelis Ulama Indonesia. 2016. Pedoman Penyelenggaraan Pariwisata Berdasarkan Prinsip Syariah. Jakarta.

Dewi, Rany P. 2017. "Perancangan Sistem Pengelolaan Sampah untuk Mendukung Perkembangan Industri Kreatif Di Daerah Pariwisata". *Prosiding Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu & Call For Papers Unisbank Ke-3*.

Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Batu. 2019. <https://dispendukcapil.batukota.go.id/peta-wilayah.html>. [17/07/2019]

El-Gohary, H. 2016. Halal Tourism, is it Really Halal?. *Tourism Management Perspective*. 19: 124-130

El-Gohary, Hatem. 2016. Halal Tourism, is it halal?. *Tourism Management Perspectives Review*. 19:124-130.

Eri. 2018. Wisata Desa Berbasis Masyarakat : karena warga bukan penonton. Malang : e-paper Malang Post. <http://epaper.malang-post.com/dnps5d/cf7429cce42bcbcbce855de9d25851611/e236c2e77ccb3254b2e62d027bf78c71.pdf> [7/5/2019]

Fandeli, C. dan Mukhlison. 2000. *Pengusahaan Ekowisata*. UGM.Yogyakarta.

Hakim, L. 2014. *Etnobotani dan Manajemen Kebun Pekarangan Rumah: Ketahanan Pangan, Kesehatan, dan Agrowisata*. Malang : Selaras.

Handayani, Fitri dan H. Warsono. 2017. Analisis Peran Stakeholders dalam Pengembangan Objek Wisata Pantai Karang Jahe Di Kabupaten Rembang. *E-Journal Undip*. <https://media.neliti.com/media/publications/183052-ID-analisis-peran-stakeholders-dalam-pengem.pdf> diakses pada tanggal 03 Juli 2019.

Hasan, Fahadil Amin Al. 2017. Penyelenggaraan Pariwisata Halal di Indonesia (Analisis Fatwa DSN-MUI tentang Pedoman Penyelenggaraan Pariwisata Berdasarkan Prinsip Syariah). *Jurnal Ilmu Syariah dan Hukum*. 2(1): 59-78.

Hermawan, Asep. 2005. *Penelitian Bisnis Pradigma kuantitatif*. Jakarta : Grasindo.

Intyaswono, Stephen., Edi Yulianto, M. K. Mawardi. 2016. Peran Strategi City Branding Kota Batu dalam Trend peningkatan kunjungan wisatawan Mancanegara. *Jurnal Administrasi Bisnis*. 30 (1) : 65-73.

Jaelani, A. 2016. "Islamic tourism development in Cirebon: The study heritage tourism in Islamic economic perspective". *Journal of Economics Bibliography*. 3(2), 215-235.

Jaelani, A. 2017. "Industri Wisata Halal di Indonesia : Potensi dan Prospek (Halal Tourism Industry in Indonesia: Potential and Prospects)". *International Review of Management and Marketing*. 7(3): 25-34.

Kementerian Pariwisata. 2015. Laporan Akhir Kajian Pengembangan Wisata Syariah. Jakarta : Asisten Deputi Litbang Kebijakan Kepariwisata.

Kementerian Pariwisata. 2016. Statistik Profil Wisatawan Mancanegara. Jakarta : Asisten Deputi Penelitian dan Pengembangan Kebijakan Kepariwisatawan.

Kementerian Pariwisata. 2017. Laporan Akuntabilitas Kinerja Kementerian Pariwisata Tahun 2016. Jakarta: Biro Perencanaan dan Keuangan Sekretariat Kementerian.

Kurniawan, C. Jusuf. 2014. Studi Deskriptif *Destination Image* Kota Malang Menurut Perspektif Wisatawan Surabaya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*. 3(2) : 1-15

Masful, Mila F. 2017. Pariwisata Syariah: Suatu Konsep Kepercayaan dan Nilai Budaya Lokal Di Daerah Pedalaman Pilubang, Payakumbuh, Sumatera Barat. *Jurnal The Messege*. 9(1): 1-8

Maulida, H. F. 2013. Pengelolaan Wisata Alam Air Panas Cangar Di Desa Sumberbrantas Kecamatan Bumiaji Kota Batu, Jawa Timur. *Tesis*. Program Magister Ilmu Lingkungan. Universitas Diponegoro.

Medic dan Middleton. 1973. Product formulation in tourism. *Tourism and Marketing*, 13:173-201.

Mohsin, Asad., N. Ramli, Bader N. Alkhalayfi. 2016. Halal tourism : Emerging Oportunities. *Journal Management Perspectives Review*. 19 : 137-143.

Mujib, Abdul. 2016. Analisis Terhadap Konsep Syariah pada Industri Perhotelan di Indonesia. *Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum*. 50 (2): 425-447.

Mukhsin, Dadan. 2014. Strategi Pengembangan Kawasan Pariwisata Gunung Galunggung : Studi Kasus Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya). *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*. 14 (1) : 1-11.

Munawar, A. dan Nawir. 2018. *Potensi Wisata Alam dalam Kawasan Hutan. Pemanfaatan dan pengembangan*. Jakarta: Intimeditama.

Munirah, L., & Ismail, H. N. 2012. Muslim Tourists' Typologi in Malaysia: Perspectives and Challenges. *Proceedings of the Tourism and Hospitality International Conference*. Malaysia: Department of Urban and Regional Planning, Faculty of Built Environment.

Muzha, V.K., H. Ribawanto, dan M. Hadi. 2013. "Pengembangan Agrowisata dengan Pendekatan *Community Based Tourism* (Studi pada Dinas Pariwisata Kota Batu dan Kusuma Agrowisata Batu). *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*. Vol.1 (3) 135-141.

National Geographic Indonesia. 2016. "Indonesia Raih 12 Penghargaan Bergengsi di Ajang The World Halal Tourism Awards 2016. Melalui <http://nationalgeographic.co.id/berita/2016/12/indonesia-raih-12-penghargaan-bergengsi-di-ajang-the-world-halal-tourism-awards-2016>. [18/4/2018]

Nugroho, I. 2011. *Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Nugroho, Iwan dan Purnawan D. Negara. 2015. *Pengembangan Desa Melalui Ekowisata*. Solo: PT Era Adicitra Intermedia.

Nursahid, R. 2017. Islam Peduli Terhadap Satwa. Malang : Profauna. http://www.profauna.net/sites/default/files/downloads/islam-peduli-satwa-liar_0.pdf. [16/07/18]

Olya, Hossein G.T. and Amr Al-ansy. 2018. Risk assessment of halal products and services: Implication for tourism industry. *Journal of Tourism Management*. 65 (2018) 279-291.

Prachanant, Nawamin. 2012. Needs Analysis on English Language Use in Tourism Industry. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. 66 (2012) 117 – 125. <https://core.ac.uk/download/pdf/82011987.pdf>

Pramono, Heru. 1993. Dampak Pembangunan Pariwisata Terhadap Ekonomi, Sosial, Budaya. *Cakrawala Pendidikan*. 1(12) : 83-93.

Pratama, Handika Fikri. 2016. "Pengaruh Kualitas Pelayanan Petugas Terhadap Kepuasan Pengunjung Di Objek Wisata Sejarah Benteng Marlborough Kota Bengkulu". *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*. 4(1) 24-35.

Pratiwi, Ade Ela. 2016. Analisis Pasar Wisata Syariah di Yogyakarta. *Jurnal Media Wisata*. 14 (1) 345-364.

Prihatmojo, Irditio. 2017. Operasional Wisata Syariah Dari Perspektif Etika Bisnis Islam. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta.

Pujaastawa, I. B. G. dan I Nyoman Ariana. *Pedoman Identifikasi Potensi Daya Tarik Wisata*. Bali : Pustaka Larasan.

Raco, J. R. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta : Grasindo

Ramli, Mohammad. 2009. *Strategi Pengembangan Wisata di Pulau Bawean Kabupaten Gresik*. Skripsi Sarjana. Fakultas Kehutanan. Institut Pertanian Bogor. Bogor.

Rangkuti, F. 2008. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

Rismawati, D. Y. Asih. 2016. *Place Branding dalam Mempertahankan Pulau Lombok Sebagai Destinasi Wisata Halal Indonesia*. Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Sosial dan Huamniora UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

Rizka. 2016. Persepsi Konsumen Tentang Wisata Syariah dan Pengaruhnya Terhadap Minat Berkunjung. *Skripsi*. Fakultas Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Bandar Lampung.

Rokani, Lutvita Erya. 2018. Strategi Pengembangan Potensi Agrowisata Di Kawasan Agropolitan Sendang Kabupaten Tulungagung. *Tesis*. Program Magister Pengelolaan Sumberdaya Lingkungan dan Pwmbangunan. Universitas Brawijaya, Malang.

Sari, Fungsiya dan E. Pangestuti. 2018. Pengaruh Electronic Word Of Mouth (E-Wom) Terhadap Minat Berkunjung Dan Keputusan Berkunjung (Studi Pada Wisata Coban Rais Bkph Pujon). *Jurnal Administrasi Bisnis*. 54 (1) :189-196.

Sarwono, Jonathan. 2011. *Mixed Method: Cara Menggabung Riset Kuantitatif dan Riset Kualitatif Secara Benar*. Jakarta : PT. Elex Media Komputindo.

Satriana, Eka Dewi dan Hayyun D. Faridah. 2018. Wisata Halal : Perkembangan, Peluang, dan Tantangan. *Journal of Halal Product and Research*. 1(2) 32-43.

Saufi, A., F. Teguh, P. Basuki, H. Ristanto, O. Oehms, D. Fitriani, S. Creutz, B. H. Nuzullay. 2015. Rencana Induk Pariwisata Berkelanjutan Pulau Lombok. Nusa Tenggara Barat : Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah.

Silitonga, Parlagutan. 2007. "Manfaat Peraturan Kepariwisataaan Bagi Industri Pariwisata". *Jurnal Panorama Nusantara*. 2(1) :1-7

Sofyan, R. 2012. *Prospek bisnis pariwisata syariah*. Jakarta: Republika

Sondakh, P.M.N., dan A. Tumbel. 2016. Pelayanan, Keamanan Dan Daya Tarik Mempengaruhi Minat Wisatawan Yang Berkunjung Ke Objek Wisata

Alam Gunung Mahawu, Tomohon. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16 (1) : 280-288.

Sukmana, Oman. 2009. Model Pengembangan Lingkungan Kota Ekowisata (Studi di wilayah Kota Batu). *Humanity*. 5 (2) : 42-47.

Supriatna, J. 2014. *Berwisata Alam di Taman Nasional*. Jakarta: yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Suradin, M. 2018. "Halal Tourism Promotion in Indonesia : An Analysis on Official Destination Websites". *Journal of International Tourism and Development Studies*. 6(3) 143-158.

Suwantoro, Gamal. 2004. *Dasar-dasar Pariwisata*. Yogyakarta : Penerbit Andi.

Tjiptono, Fandy. 2003. *Prinsip-prinsip Total Quality Service*. Yogyakarta : Penerbit Andy.

U.S. Commission on International Religious Freedom, 2017. Melalui <http://www.uscifr.gov/sites/default/files/Indonesia.chapter.Bahasa%20Indonesia.translation.pdf>.

Zulaekah, Siti dan Yuli Kusumawati. 2005. Halal dan Haram Makanan dalam Islam. *Jurnal SUHUF*. 17 (1) : 25-35.

Lampiran 2. Kuisisioner penilaian implementasi wisata syariah di kawasan wisata alam



KUESIONER PENELITIAN
**ANALISIS PENGEMBANGAN WISATA SYARIAH
 DI KAWASAN WISATA ALAM KOTA BATU**



Program Pascasarjana Pengelolaan Sumberdaya Lingkungan dan Pembangunan
 Universitas Brawijaya, Malang

A. IDENTITAS DAN KARAKTERISTIK RESPONDEN

Nama : (L/P)
 Alamat :
 Nama Wisata Responden :
 Responden : a. Pengelola wisata b. wisatawan
 Jabatan (untuk karyawan) :

B. INFORMASI DASAR (untuk pengunjung)

PETUNJUK PENGISIAN :

- a. Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan seksama dan cermat.
 b. Berilah tanda silang pada jawaban yang menurut Anda paling sesuai

1. Usia saat ini

- a. < 20 Tahun d. 41-50 Tahun
 b. 20-30 Tahun e. > 50 Tahun
 c. 31-40 Tahun

2. Status

- a. Menikah b. Belum Menikah

3. Pendidikan formal terakhir

- a. SD d. S1
 b. SMP e. Lain-lain, sebutkan
 c. SMA

4. Pekerjaan

- a. Pelajar/Mahasiswa d. PNS
 b. Guru e. Lain-lain, sebutkan
 c. W/iraswasta

5. Pendapatan/Penghasilan tetap per bulan

- a. <Rp. 500.000 d. Rp. 1.510.000 – 2.000.000
 b. Rp. 501.000 – 1.000.000 e. > Rp. 2.000.000
 c. Rp. 1.010.000 – 1.500.000

(Pertanyaan untuk Pengunjung dan Karyawan wisata)

6. Apakah Anda mengetahui tentang pariwisata syariah?

- a. tau b. Tidak tau

7. Dari mana Anda mengetahui informasi tentang pariwisata syariah?

Jawab :

8. Apakah anda mengetahui peraturan tentang pariwisata syariah?

- a. pernah b. Tidak pernah



9. Apakah Anda pernah menjumpai pariwisata syariah di Kota Batu?

a. pernah

b. Tidak pernah

10. Dimana :

11. Apakah wisata alam ini sudah menerapkan konsep pariwisata syariah?

a. sudah

b. Belum

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



C. IMPLEMENTASI PARIWISATA SYARIAH DI KAWASAN WISATA ALAM

PETUNJUK PENGISIAN :

- Bacalah kuisioner dibawah ini dengan seksama dan cermat.
- Berilah tanda silang pada jawaban yang menurut Anda paling sesuai pada kolom skoring

Pertanyaan	Tidak ada	Jarang	Cukup	ada	Sangat banyak	Keterangan
	1	2	3	4	5	
Hukum-Kebijakan						
1. Terdapat isu sengketa atau pelanggaran perizinan						
2. Peraturan untuk pengelola dan karyawan wisata						
3. Terdapat peraturan berwisata						
4. Hukuman yang tegas terhadap pelanggaran etika						
5. Bersertifikat wisata Syariah dari MUI						
Ekonomi						
1. Harga makanan dan minuman tidak standart						
2. Minuman keras dijual dengan bebas						
3. Rumah makan bersertifikat halal dari MUI						
4. Ketersediaan makanan halal						
Sosial						
1. Pengelola dan karyawan wisata komunikatif dan ramah						
2. Pegawai wisata berpenampilan sopan						
3. Wisatawan berbusana sopan						
4. Tersedia fasilitas ibadah yang layak dan suci						
5. Tempat ibadah terpisah antara laki-laki dan perempuan						
6. Adanya kumandang adzan disetiap waktu jadwal sholat						
7. Toilet terpisah antara laki-laki dan perempuan						
8. Terdapat alkohol dan aktifitas perjudian						

Pertanyaan	Tidak ada	Jarang	Cukup	ada	Sangat banyak	Keterangan
	1	2	3	4	5	
Lingkungan						
1. Fasilitas dan suasana yang aman, nyaman dan kondusif						
2. Terjaga kebersihan sanitasi dan lingkungan						
3. Kebersihan lingkungan terjaga						
4. Tersedia tempat sampah						
5. Tersedia toilet						
6. Tersedia tempat berwudhu atau bersuci						
7. Tersedia suplai air dengan lancar						
8. Atraksi wisata terpisah antara laki-laki dan perempuan						
Ekologi						
1. Terdapat perburuan satwa liar (Masful, 2017)						
2. Terdapat Pengolahan sampah dan limbah (Dewi, 2017)						
3. Terdapat kegiatan konservasi alam (Jaelani, 2017)						
4. Terdapat informasi atau arahan untuk menjaga kelestarian lingkungan (Jaelani, 2017)						
5. Terdapat papan informasi tentang flora atau fauna yang hidup di kawasan wisata alam						

Lampiran 3. Kuisiener penilaian SWOT

KUESIONER PENELITIAN



ANALISIS PENGEMBANGAN WISATA HALAL BERPRINSIP SYARIAH DI KOTA MALANG DAN BATU



Program Pascasarjana Pengelolaan Sumberdaya Lingkungan dan Pembangunan

Universitas Brawijaya, Malang

PENENTUAN FAKTOR PENGENDALI INTERNAL DAN EKSTERNAL

A. PENGANTAR

Sehubungan dengan pelaksanaan penelitian ini, saya **Azzah Fauziah Cholis** mahasiswi Pascasarjana Jurusan Pengelolaan Sumberdaya Lingkungan dan Pembangunan Universitas Brawijaya, memohon Bapak/Ibu sebagai responden dalam penelitian saya. Informasi yang Bapak/Ibu berikan nantinya dijadikan sebagai data dalam penelitian ini. Atas kesediaan dan partisipasinya, saya ucapkan banyak terima kasih.

B. IDENTITAS RESPONDEN

Nama :

Jenis Kelamin :

Usia :

Pendidikan terakhir :

Jabatan :

Unit Kerja :

C. PETUNJUK PENGISIAN

- Berilah **Bobot** atas pertanyaan pada tabel di bawah ini berdasarkan tingkat kepentingan, dengan skala sebagai berikut :

4 = Sangat Penting	2 = Kurang Penting
3 = Penting	1 = Tidak Penting
- Berilah **Rating** atas pertanyaan pada tabel di bawah ini berdasarkan tingkat dampak, dengan skala sebagai berikut :

4 = Sangat Besar	2 = Sedang
3 = Besar	1 = Kecil

No.	PERTANYAAN	BOBOT				RATING				KETERANGAN
		1	2	3	4	1	2	3	4	
S	KEKUATAN									
1.	Lingkungan yang religius									
2.	Keramahan masyarakat disekitar wisata									
3.	Keinginan pengelola wisata alam untuk berpartisipasi dalam mengembangkan wisata syariah									
4.	Makanan dan minuman kemasan yang dijual berlabel MUI									
5.	Persepsi positif pengelola wisata alam dalam mengembangkan wisata syariah									
6.	Keterbukaan pengelola wisata dalam menerima wisatawan lokal maupun mancanegara									
7.	Pengelola dan karyawan wisata berpakaian sopan dan berkerudung bagi perempuan									
W	KELEMAHAN									
1.	Prosedur keamanan yang kurang terstruktur									
2.	Pengelolaan wisata belum menerapkan sistem pariwisata syariah									
3.	Keterampilan pemandu wisata berbahasa asing yang belum cukup									
4.	Kurangnya keterampilan masyarakat sekitar kawasan wisata berbahasa asing									
5.	Wisatawan kurang berpakaian sopan									
6.	Kualitas kebersihan lingkungan rendah									
7.	Kurangnya program konservasi lingkungan									
8.	Beberapa fasilitas di kawasan wisata tidak dipisahkan antara laki-laki dan perempuan (toilet, tempat berwudhu mushola dsb)									
9.	Rumah makan/kantin/warung									

Lampiran 4. Dokumentasi Penelitian



Gambar 1. Pengisian kuisiener oleh wisatawan disekitar kawasan wisata alam Kota Batu



Gambar 2. (A), (B), (C) Wawancara kepada pengelola wisata; (D) wawancara dan pengisian kuisiener kepada karyawan wisata